

**STUDI KOMPARATIF METODE *TAQTĪ' AL-MUTŪN*  
*ANALYSIS* MUAMMAR DENGAN *ISNAD CUM MATN*  
HARALD MOTZKI  
(Analisis Hadis *Al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn*)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program  
Studi Ilmu Hadis



Oleh:

**SYAHRUL RAMADHAN  
(E95219099)**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahrul Ramadhan

NIM : E95219099

Program Studi : Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Desember 2022

Saya yang menyatakan



**SYAHRUL RAMADHAN**

**NIM: E95219099**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “STUDI KOMPARATIF METODE *TAQIṬ AL-MUTŪN ANALYSIS* MUAMMAR DENGAN *ISNAD CUM MATN* HARALD MOTZKI (Analisis Hadis *Al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn*)” Oleh Syahrul Ramadhan telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 14 Desember 2022

Pembimbing,







**Dr. Budi Ichwayudi, M.FIL.I**

**NIP: 19760416200501100**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Studi Komparatif Metode *Taqī’ Al- Mutūn Analysis* Muammar Dengan *Isnad Cum Matr* Harald Motzki (Analisis Hadis *Al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn*)” yang ditulis oleh Syahrul Ramadhan ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 4 Januari 2023.

### Tim Penguji:

1. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Ketua) : 
2. Fathoniz Zakka, Lc, M.Th.I (Sekretaris) : 
3. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Penguji I) : 
4. Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, M.HI (Penguji II) : 

Surabaya, 4 Januari 2023



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.  
NIP. 19700813200511003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syahrul Ramadhan  
NIM : E95219099  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Filsafat / Ilmu Hadis  
E-mail address : [Ramadhansyahrul033@gmail.com](mailto:Ramadhansyahrul033@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi    Tesis    Desertasi    Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

STUDI KOMPARATIF METODE *TAQTĪ' AL- MUTŪN ANALYSIS* MUAMMAR  
DENGAN *ISNAD CUM MATN* HARALD MOTZKI (Analisis Hadis *Al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Januari 2023

Penulis

Syahrul Ramadhan

## ABSTRAK

Syahrul Ramadhan, Studi Komparatif Metode *Taqī' al-MutūN Analysis* Muammar Dengan *Isnad Cum Matn* Harald Motzki (Analisis Hadis *Al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn*)”

Tulisan ini mengelaborasi dua metode penanggalan hadis dalam kerangka komparatif. Persinggungan ilmu hadis dengan ilmu sejarah menjadi persoalan yang tidak dapat dihindarkan, mengingat adanya gap pada sejarah awal islam abad pertama dan kedua hijriyah. Fakta ini mendorong para sarjana islam baik di timur maupun di barat untuk membuat suatu metode yang dapat memberikan kepastian mengenai otentisitas dari hadis-hadis Nabi. Upaya inilah yang dilakukan oleh Harald Motzki dengan mengusung metode *Isnad Cum Matn*, yang pada gilirannya dimodifikasi oleh Muammar dengan metodenya *Taqī' al-MutūN Analysis*. Penelitian ini merupakan penelitian library research dengan metode deskriptif-komparatif. Teknik analisis data ditentukan dengan analisis konten terhadap dua literatur utama dari masing-masing metode dan penggagasnya. Tinjauan komparatif dari dua metode secara praktis diterapkan pada Hadis *Al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn*. Peneliti berpendapat metode *Taqī' al-MutūN Analysis* dan *Isnad Cum Matn* berdiri pada asumsi yang berbeda secara mendasar, yakni pada pandangan mengenai syarat dan kriteria common link dalam kajian sanad, dan transmisi single strand sebagai pembanding dalam kajian matan. Hal ini menunjukkan paradigma Barat dan Muslim terhadap hadis Nabi masih belum dapat didamaikan secara penuh.

**Kata kunci:** Penanggalan Hadis, Common Link, Single Strand, Otentisitas, Motzki, Muammar.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kerangka Teoritik .....	8
G. Telaah Pustaka.....	9
H. Metodologi Penelitian .....	12
I. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II .....</b>	<b>19</b>
<b>KAJIAN TEORETIS METODE <i>TAQTĪ' AL-MUTŪN ANALYSIS</i></b>	
<b>MUAMMAR DAN <i>ISNAD CUM MATN</i> HARALD MOTZKI.....</b>	<b>19</b>
A. Kajian Teoretis Metode <i>Taqtī' Al-Mutūn Analysis</i> Muammar.....	19
1. Biografi Muammar.....	19
2. Pengertian Metode <i>Taqtī' Al-Mutūn Analysis</i> .....	21
3. Proses Terbentuknya Metode <i>Taqtī' Al-Mutūn Analysis</i> .....	23
4. Terminologi dalam Metode <i>Taqtī' al-Mutūn Analysis</i> .....	33

5.	Metode <i>Taqtī' al-Mutūn Analysis</i> sebagai Paripurna Metode Muhadissin dan Orientalis.....	34
6.	Mekanisme Konseptual Metode <i>Taqtī' Al-Mutūn Analysis</i> .....	38
B.	Kajian Teoretis Metode <i>Isnad Cum Matn</i> Harald Motzki.....	44
1.	Biografi Harald Motzki .....	45
2.	Penanggalan Hadis dan Sejarah Terbentuknya Metode <i>Isnad cum Matn</i> .....	48
3.	Perdebatan Akademis mengenai Metode <i>Isnad Cum Matn</i> .....	73
4.	Istilah dalam <i>Isnad Cum Matn</i> .....	81
5.	Mekanisme Konseptual Metode <i>Isnad Cum Matn</i> .....	82
<b>BAB III.....</b>		<b>84</b>
<b>APLIKASI METODE TAQTĪ' AL-MUTŪN ANALYSIS MUAMMAR DAN ISNAD CUM MATN HARALD MOTZKI.....</b>		<b>84</b>
A.	Analisis Hadis <i>Al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn</i> dengan Metode <i>Taqtī' Al-Mutūn Analysis</i> Muammar.....	84
1.	Isnad Analysis: Mentakhrij Semua Jalur.....	84
2.	Isnad Analysis: Menyusun <i>Syajarah Isnad</i> dan <i>Isnad Tabling System</i> .....	86
3.	Isnad Analysis: Menentukan <i>Common Link</i> Sementara.....	99
4.	Matn Analysis: Memasukkan Varian Matan pada <i>Matn Tabling System</i> .....	99
5.	Matn Analysis: Verifikasi <i>Common Link</i> dengan Komparasi dan Analisis Matn Hadis .....	116
6.	Matn Analysis: Melacak Korelasi antara Varian Matn dan Isnad. ...	123
7.	Hasil Kajian: Menentukan <i>RCL</i> dan <i>RPCL</i> serta Karakter Matan Hadis .....	125
8.	Hasil Kajian: Memvalidasi ( <i>tashihat</i> ) Matan Hadis.....	130
9.	Hasil Kajian: Menguji Ulang dengan Kajian Muhadissin Klasik.....	137
B.	Analisis Hadis <i>Al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn</i> dengan Metode <i>Isnad Cum Matn</i> Harald Motzki.....	140
1.	Mengumpulkan Semua Jalur Periwiyatan .....	141
2.	Membuat <i>Bundle Isnad</i> .....	145
3.	Verifikasi <i>Common Link</i> dengan <i>Matn Analysis</i> .....	148
4.	Menentukan <i>Real Common Link</i> dengan Mencari Korelasi dari Kajian Sanad dan Kajian Matan. ....	157



5. Menentukan Hasil Kajian.....	161
<b>BAB IV .....</b>	<b>164</b>
<b>TINJAUAN KOMPARATIF METODE <i>TAQTI' AL-MUTŪN ANALYSIS</i></b>	
<b>MUAMMAR DENGAN <i>ISNAD CUM MATN</i> HARALD MOTZKI .....</b>	<b>164</b>
A. Tinjauan Komparatif pada Mekanisme Metodologis.....	164
1. Tinjauan Komparatif pada Tahap Kajian Sanad ( <i>Isnād Analysis</i> ) ....	164
2. Tinjauan Komparatif pada Tahap Kajian Matan ( <i>Matn Analysis</i> ) ....	165
3. Tinjauan Komparatif pada Tahap Penentuan Hasil Kajian ( <i>The Result of The Research</i> ).....	166
B. Tinjauan Komparatif atas Hasil Kajian pada Hadis <i>Al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn</i> .....	167
C. Tinjauan Komparatif Penggunaan Istilah dari Masing-Masing Metode ..	168
D. Tinjauan Komparatif atas Kelebihan dan Kekurangan Masing-Masing Metode.....	169
1. Penghimpunan Seluruh Jalur Perwayatan.....	169
2. Metode Penggambaran Skema Sanad .....	171
3. Kriteria Kesahihan Sanad.....	171
4. Pemahaman terhadap Poros Isnad.....	172
5. Analisa Perbandingan Matan .....	172
6. Rekonstruksi Teks .....	173
7. Pengujian Ulang terhadap Hasil Kajian .....	174
E. Posisi Muammar dan Harald Motzki dalam Dinamika Kajian Hadis di Barat .....	175
1. Posisi berdasarkan Respon terhadap Aliran Revisionis di Barat .....	175
2. Posisi berdasarkan Diskursus Kritik Hadis di Barat .....	178
<b>BAB V.....</b>	<b>180</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>180</b>
A. Kesimpulan.....	180
B. Saran.....	181
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>182</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>191</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Istilah dalam Metode Taqtī' al-Mutūn Analysis .....	33
Tabel 2. Metodologi Verifikasi Ulama' (dalam pentahkiman hadis) .....	40
Tabel 3. Persentase Intensitas Penggunaan Langkah Kajian <i>Muhadissin</i> .....	41
Tabel 4. Mekanisme Metode <i>Taqtī' al-Mutūn Analysis</i> dalam Kajian Hadis.....	43
Tabel 5. Langkah-Langkah Metode <i>Isnad Cum Matn</i> dalam Penelitian Hadis... 83	
Tabel 6. ITS pada Hadis ' <i>al-Muslimu</i> ' dalam Riwayat al-Ḥumaidi .....	91
Tabel 7. MTS Jalur 'Abdullāh bin 'Umar → Al-Sya'bī → 'Zakariyā' .....	102
Tabel 8. MTS Jalur 'Abdullāh bin 'Umar → Al-Sya'bī → 'Ismā'il' .....	106
Tabel 9. MTS Jalur 'Abdullāh bin 'Umar → Sya'bī → Dāwud bin Abī Hinda. 110	
Tabel 10. MTS Jalur 'Abdullāh bin Umar → Sya'bī → Mughīrah.....	112
Tabel 11. MTS Jalur 'Abdullāh bin Umar → Sya'bī → 'Āṣim bin Abī Najūd 114	
Tabel 12. Pattern (Pola) Riwayat <i>Lafẓī</i> .....	127
Tabel 13. Validasi antara Jalur Syi'ah dan Sunni .....	136
Tabel 14. Perbandingan Matan pada Jalur Syi'ah.....	160
Tabel 15. Skema Perbedaan Metode pada Tahap <i>Isnād Analysis</i> .....	164
Tabel 16. Skema Perbedaan Metode pada Tahap <i>Matn Analysis</i> .....	165
Tabel 17. Perbedaan Metode pada Tahap Penentuan Hasil Kajian .....	166
Tabel 18. Perbandingan Hasil Kajian .....	167
Tabel 19. Perbandingan Penggunaan Istilah.....	168

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Skema Terbentuknya Metode <i>Taqti' al-Mutūn Analysis</i> Muammar ....	36
Bagan 2. Kelebihan Metode <i>Muhadissin</i> dan <i>Isnad Cum Matn</i> .....	37
Bagan 3. Skema dasar berdirinya metode <i>Isnad Cum Matn</i> .....	73
Bagan 4. <i>Syajarah al-Isnād</i> . Jalur Madār al-Hadis: Riwayat ‘Abdullah bin.....	88
Bagan 6. Alur Logika Muammar Terhadap Posisi <i>Common Link</i> .....	124
Bagan 7. <i>Bundle Isnad</i> Sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar.....	147
Bagan 8. Skema jalur al-Sya'bi → Zakariā.....	149
Bagan 9. Skema jalur al-Sya'bi → Isma'īl .....	151
Bagan 10. Skema jalur al-Sya'bi → Dāwud bin Abī Hinda .....	154
Bagan 11. Skema jalur al-Sya'bi → Mugīrah bin Muqsim.....	155
Bagan 12. Skema jalur al-Sya'bi → Āşim bin Abi al-Najūd .....	156
Bagan 13. Alur Logika Motzki terhadap Posisi <i>Common Link</i> .....	159

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kajian hadis senantiasa berada dalam pergulatan ide yang berkelanjutan. Teori-teori yang dilahirkan bukanlah suatu konsep final yang paripurna, melainkan selalu mengalami kritikan dari berbagai pihak. Fenomena ini terjadi bermula ketika kajian sejarah mendapatkan tempat sebagai cabang yang independen dalam ilmu pengetahuan pada 1527, dan berkembang secara pesat semenjak 1550 sampai satu abad kemudian di Jerman.<sup>1</sup> Metode Sejarah kritis yang berpijak pada keraguan terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber, diarahkan pada literatur-literatur masa lalu termasuk pada studi-studi biblikal. Ketika para sarjana barat mengkaji otentitas perjanjian baru, mereka tertarik lebih jauh untuk melihat pada literatur teologis serupa. Sampai pada titik ini, kajian sejarah yang dilakukan di Barat mau tidak mau harus bersinggungan dengan tradisi islam.<sup>2</sup> Beragam tema yang berkenaan dengan permulaan islam dari aspek hukum, politik, bahkan otentisitas al-Qur'an yang terjadi pada masa

---

<sup>1</sup>Mohammad Nur Ahsan, "Dari Sejarah ke Studi Hadis: Memahami Metode Sejarah Kritis dan Penanggalan Hadis di Barat", *Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 3 (2021), 443.

<sup>2</sup>Persinggungan ini mendapat respon dari intelektual muslim, namun menurut Hasan, mereka enggan untuk memahami mekanisme metode barat, namun malah terburu-buru untuk menjustifikasi Orientalis bias. Nama-nama seperti al-Siba'i misalkan mengatakan bahwa Goldziher menunjukkan kecenderungan anti islam, pendapat ini kemudian dibela oleh Sezgin, Nabia Abbot, dan al-Azami. Begitu pula Ali Mustafa Ya'kub yang mengulas ulang pandangan Azami, dengan corak yang sama, Idri mempermasalahkan kajian barat utamanya pada konsep *common link* dengan ilmu muhadissin klasik. Berbeda dengan Kamaruddin Amin dan A. Minhaji yang meneguhkan bentuk kritik dari kalangan Orientalis merupakan bagian dari tinjauan sejarah yang memang sedang berkembang pesat. Ibid., 441.

kenabian ditantang oleh rekonstruksi historis. Implikasi lebih jauhnya, berbagai keterangan pada kitab koleksi hadis tentu tidak bisa lepas dari metode kritik sumber sejarah.<sup>3</sup>

Kajian sejarah ini diperkuat oleh adanya problem pada aspek otentisitas hadis. *Gap* antara masa kenabian dengan kodifikasi dan ditemukannya fenomena pemalsuan, menjadi latar belakang dari rawannya nilai historisitas hadis. Pada masa kodifikasi hadis pun di zaman ‘Umar bin ‘Abd al-Azīz (w. 110 H), hadis-hadis masih bercampur dengan fatwa sahabat dan perkataan ulama’, sehingga menurut Rusli dalam jurnalnya membentuk skema semacam “gendang” yang pada awalnya sedikit, namun kian membesar pada bagian pertengahan, dan setelah itu mengerucut kembali.<sup>4</sup> Inilah yang menjadi latar belakang keterlibatan para sarjana barat dalam mengkaji hadis.

Secara garis besar, kajian Orientalis sebelum munculnya Harald Motzki berfokus pada dua bentuk penanggalan, yakni *dating* berdasarkan matan dan sanad. Orientalis yang mengawali kajian matan yakni Ignaz Goldziher, kemudian diikuti oleh Arent Jan Wensick dan Martin R. Speight. Di sisi lain, *dating* pada sanad dicetuskan oleh Joseph Franz Schacht yang kemudian hari digenapkan oleh Gualtherüs Hendrik Albert Juynboll. Schacht lah yang membidani teori yang mengguncangkan kajian hadis, yakni teori *Common Link*, tetapi kemudian teori ini

---

<sup>3</sup>Ibid., 446.

<sup>4</sup>Rusli mengulas metode *Isnad cum Matn* sebagai solusi dari problematika otentisitas hadis tersebut. Menurutnya, pendekatan ini tidak hanya bertumpu pada kualitas periwayat saja, namun membandingkan semua riwayat untuk melihat tingkat keidentikannya yang merefleksikan kapasitas dari periwayat tersebut. Ini menjadi sebuah alternatif metodologis bagi kajian hadis. “Muhammad Rusli, Problematika dan Solusi Masa Depan Hadis dan Ulumul Hadis”, *Al-Fikr*, Vol. 17, No. 1 (2013), 146.

kian dikenal dilekatkan kepada muridnya Juynball, karena dia lah yang menyempurnakan teori ini.<sup>5</sup>

Motzki memandang adanya dikotomi pemikiran pendahulunya, antara *dating* yang berbasis sanad dan matan. Dari sinilah yang melahirkan ide Motzki untuk menggabungkan kedua objek pemikiran pendahulunya, maka ia menawarkan kajian *Isnad Cum Matn* selaku metode penyempurna dari kajian-kajian pendahulunya.<sup>6</sup>

Dalam berbagai literatur, Motzki diletakkan sebagai *main counter actor* dari blok barat sendiri. Metode motzki dianggap menguatkan posisi *'ulumul hadis* ditengah kritikan Orientalis.<sup>7</sup> Diantaranya terlihat koherensi antara metodologi *Isnad Cum Matn* dengan *ulumul hadis*, model yang kerap dijadikan gambaran untuk menunjukkan kemiripan tersebut misalnya antara *'ilm al-rijālul ḥadīs wa al-ṭabāqat* dengan *traditional-historical method*, dan dalam *ulumul hadis* ada *sighāt taḥammul wa al-adā'* yang dapat disejajarkan dengan *external criteria and arguments internal*

<sup>5</sup>Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Mizan, 2009), 299.

<sup>6</sup>Ruhma Wazna merangkum empat macam metode *dating* yang diterapkan Orientalis. *Pertama*, *dating* berbasis pada matan sebagai tumpuan analisisnya, diwakili oleh Ignaz Goldziher dan Martin Speight, *Kedua*, *dating* berbasis pada sanad sebagai tumpuan analisisnya, diwakili oleh Schacht dan Juynball, *ketiga*, penanggalan pada kitab koleksi hadis (*canonic collection*), yang juga diwakili oleh Schacht dan Juynball, dan *keempat*, penanggalan sanad dan matan oleh Gregor Schoeler dan Harald Motzki. Ruhma Wazna, "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2 (2018), 118.

<sup>7</sup>Kamaruddin Amin yang dikutip oleh Nur Mahmudah memasukkan Harald Motzki pada kubu *non-sceptism*, karena kajiannya atas kitab *mushannaf* 'Abd al-Razak. Nur Mahmudah, "Pemikiran G.H.A Juynball tentang Hadis, *Mutawattir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 3, No. 1 (2013), 107. Tetapi hal ini dibantah oleh Motzki sendiri. Bantahan ini dikarenakan ketidaksetujuannya atas klasifikasi yang dibuat oleh Herbert Berg. Lihat. A. Ramzy Amiruddin dan M. Alfatih Suryadilaga, "Kritik Harald Motzki terhadap Klasifikasi Model Pemikiran Hadis Herbert Berg", *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 1 (2021), 31.

*formal authenticity criteria*<sup>8</sup> dalam terminologi Orientalis, antara *common link* dengan *madār al-ḥadīs* dan term-term lainnya yang ditemukan pula kesamaan dengan kajian muhadissin<sup>9</sup>.

Meskipun apresiasi kepada Harald Motzki dari kalangan sarjana muslim terbilang besar<sup>10</sup>, namun menurut Muammar ketika syarat dan ketentuan metode *Isnad Cum Matn* ini diterapkan secara ketat, maka justru berimplikasi pada keguguran kesahihan dan kesejarahan hadis secara massif. Kelemahan dan kekeliruan pemahaman Motzki terhadap kajian hadis inilah yang hendak diluruskan oleh Muammar dengan membangun sebuah metode baru dengan melakukan rekonstruksi metodologis terhadap metode *isnad cum matn*, yang disebut sebagai “*Metode Taqtī’ Al-Mutūn Analysis*”, sebuah metode baru yang diterbitkan sebagai *sintesis* dari teori Harald Motzki dengan teori *muḥadissin*.<sup>11</sup> Disertasi ini juga bagian dari jawaban Muammar terhadap pesimisme dalam penyatuan metode muhadissin klasik dengan metode Barat<sup>12</sup>.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>8</sup>Shohibul Adib, “Pemikiran Harald Motzki tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki terhadap Kitab al-Musannaf Karya Abdurrazzaq as-San’ani”, *An-Nidzam*, Vol. 4, No. 01 (2017), 115-116.

<sup>9</sup>Halit Ozkan, “The Common Link and Its Relation to the Madār”, *Islamic Law and Society*, vol. 11, no. 1. 2004, 42.

<sup>10</sup>Apresiasi ini juga datang dari kalangan sarjana hadis di Indonesia, diantaranya Kamaruddin Amin, Maizuddin, Abdul Hakim Wahid, dan Ahmad Nur Ahsan. Lihat. Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Mizan, 2009), 481-482. Maizuddin, Analisis *Isnad Cum Matn: Mengukur Kritik Hadis Muslim dan Barat*, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol.18, no. 2 (2016), 244-245. Abdul Hakim Wahid, “Autentisitas Hadis Nabi: Studi Riwayat Nafi’ Mawlā Ibn ‘Umar dalam Kitab al-Ṣaḥīḥayn”, (Disertasi tidak diterbitkan, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 46. Ahsan, “Dari Sejarah, 456.

<sup>11</sup>Muammar, *Metode Taqtī’ Al-Mutūn Analysis (Sebuah Kajian Konstruktif atas Metode Isnad Cum Matn Harald Motzki)* Disertasi (Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2019), 9.

<sup>12</sup>*Ibid.*, 316.

Maka dari paparan di atas, penulis tertarik untuk membandingkan metode *Isnad Cum Matn* Harald Motzki dengan metode versi modifikasi Muammar yang bernama metode *Taqṭī al-Mutūn Analysis*. Menurut penulis dalam sebuah penelitian sekurang-kurangnya ia mampu menghadirkan sudut pandang baru. Salah satunya yakni dengan membandingkan dua variable entah itu dalam bentuk ide, konsep, gagasan, kajian, atau pemikiran, setidaknya ia akan memberikan titik terang mengenai perbedaan dan persamaan, kekurangan dan kelebihan, yang juga dapat disebut sudut pandang baru, walaupun komposisi kebaruannya tersusun dari dua teori yang sudah ada.

Selain itu klaim mengenai akurasi yang lebih tinggi terhadap uji validitas yang dikerjakan oleh Muammar dalam disertasi doktoralnya, penulis kira perlu untuk lebih lanjut dipertanyakan keabsahannya. Tulisan ini setidaknya dapat menjadi uji realibilitas lanjutan dari penelitian Muammar, sejauh mana konsistensi dari kelebihan metodenya dibandingkan *Isnad Cum Matn* Motzki dapat dipertahankan? Dengan membandingkan dua metode tersebut menggunakan objek hadis yang berbeda, studi komparasi ini juga dapat menjadi kajian yang mendukung teori yang sudah dibangun Muammar, atau juga dapat menemukan sesuatu yang mungkin dilewatkan oleh Muammar dalam memperbarui metode *Isnad Cum Matn* sehingga terbuka ruang untuk penelitian selanjutnya menyempurnakan metode uji validitas hadis agar lebih komprehensif lagi.



## B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari penjelasan mengenai latar belakang tersebut, maka terkumpul identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya persinggungan antara ilmu hadis dengan ilmu sejarah yang berkembang pesat di Barat.
2. Adanya ketertarikan sekaligus keberatan dari para sarjana Barat terhadap metodologi yang digunakan oleh Muhadissin klasik.
3. Adanya Perkembangan berkelanjutan dari metode *dating* dalam mengukur keotentikan hadis.
4. Metode *Isnad Cum Matn* sebagai metode *dating* paling mutakhir di Barat.
5. Adanya Tawaran metode *Taqtī' al-Mutūn* oleh Muammar sebagai paripurna dari metode *Isnad Cum Matn* Harald Motzki.
6. Evaluasi ulang terhadap metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis* Muammar dan *Isnād Cum Matn* Harald Motzki melalui kajian komparatif.

Dalam penukilan hadis tidak dilakukan secara keseluruhan pada semua jalur periwayatan. Namun menggunakan *sampling system*, dengan mengumpulkan beberapa sample yang diasumsikan telah mewakili seluruh populasi.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa poin masalah yang teridentifikasi, penulis merumuskannya menjadi dua pertanyaan yang akan dijawab:

1. Bagaimana aplikasi dan cara kerja metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis* Muammar dan *Isnād Cum Matn* Harald Motzki?

2. Bagaimana tinjauan komparatif dari metode *Taqī' al-Mutūn Analysis* Muammar dan *Isnād Cum Matn* Harald Motzki setelah diaplikasikan dalam penelitian hadis?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Besumber pada rumusan masalah, penulis merumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aplikasi dan cara kerja dari metode *Taqī' al-Mutūn Analysis* Muammar dan *isnād cum matn* Harald Motzki.
2. Untuk mengetahui tinjauan komparatif dari metode *Taqī' al-Mutūn Analysis* Muammar dan *Isnād Cum Matn* Harald Motzki.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dua poin esensial dari manfaat penelitian ini, mencakup manfaat secara teoretis dan praktis, yakni sebagai berikut:

##### **1. Aspek Teoritis**

Secara teoretis tulisan ini memberi wacana baru dalam kajian hadis. Dalam penelitian ini, dikomparasikan metode *Taqī' al-Mutūn Analysis* Muammar dan *Isnād Cum Matn* Harald Motzki dan diaplikasikan pada hadis *Al-Muslimu man Salima al-Muslimūn* yang merupakan hadis *Mutawattir Lafdzi*.

##### **2. Aspek Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberi sudut pandang baru terhadap konsepsi para sarjana hadis mengenai *Isnad Cum Matn* dan penggagasnya

Harald Motzki. Ketika para pembaca memiliki suatu pandangan terhadap Motzki dan metodenya, tidak dipungkiri pandangan ini berubah ketika dihadirkan metode lain sebagai pembanding. Perubahan sudut pandang inilah yang penulis maksud dalam kajian komparatif ini sebagai sudut pandang baru yang pastinya dapat memperkaya khazanah baru dalam kajian hadis serta dinamika pemikiran para sarjana modern dalam menelusuri akar historisitas hadis Nabi.

#### **F. Kerangka Teoritik**

Aplikasi metode pada penelitian ini fokus pada hadis *qauliyah* dalam ragam riwayat *mutawattir lafdzi*, dalam hal ini penulis menggunakan hadis *Al-Muslimu man Salima al-Muslimūn* untuk mengetahui apakah akar kesajarahannya hadis ini menjangkau sampai fase tab'in, sahabat, atau mungkin lebih jauh lagi sampai masa Nabi.

Pertama seperti pada kajian *common link* secara umum, yakni mengumpulkan seluruh jalur periwayatan dan digambarkan dalam bentuk *bundle isnad*. Kedua menentukan *common link* sementara untuk kemudian divalidasi menjadi *real common link* dengan kajian matan. Sedangkan pada metode *Taqti' al-Mutūn*, kurang lebih sama, hanya saja terdapat beberapa tambahan setelah penggambaran *bundle isnad* dan sistematisasi pada kajian perbandingan matan, yang disebut Muammar sebagai *Isnad Tabling System* dan *Matn Tabling System*, kemudian hasil kajiannya diuji ulang dengan metode *muhadissin*.

## G. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai metode *Isnad Cum Matn* Harald Motzki telah sering disinggung oleh penelitian sebelumnya, Sedangkan metode *Taqṭī' al-Mutūn* merupakan teori baru yang dilahirkan dalam disertasi Muammar, sehingga hanya ada satu referensi penelitian tunggal saja, beberapa kajian yang bersinggungan dengan penelitian ini yang sudah diteliti sebelumnya yakni:

1. Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis. Buku adaptasi dari disertasi Kamaruddin Amin di Universitas Bonn Jerman dalam menempuh studi doktoralnya di jurusan *Islamic studies* dan meraih gelar Dr. Phil tahun 2005 lalu.
2. Metode Taqṭī Al-Mutūn *Analysis* (Sebuah Kajian Konstruktif atas Metode *Isnad Cum Matn* Harald Motzki). Tulisan ini merupakan disertasi doktoral Muammar yang masih baru, diterbitkan oleh PPs UIN Alauddin Makassar pada tahun 2019 lalu.
3. Penanggalan Hadis (Analisis Penanggalan Hadis Berbasis *Isnād cum Matn* Harald Motzki terhadap Hadis Rukyat), ditulis oleh Rahmadi Wibowo Suwarno dalam Tesisnya di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Tesis ini mencoba mengaplikasikan metode *Isnad Cum Matn* pada hadis rukyat.
4. Dating of Hadith About Riba; The Reflection Theory of *Isnad Cum Matn* Analyzed by Harald Motzki yang ditulis oleh Arif Budiman, Fathul Mu'in, Qurrota A'yun. *Artikel Takwil: Journal of Qur'an and Hadith Studies* vol. 1 no. 1 Juni 2022. Artikel ini ingin mendemonstrasikan metode *Isnad Cum Matn*

kepada hadis tentang riba dengan pendekatan historis kritis yang corak metodologi para Orientalis dalam menyelidiki keotentikan hadis Nabi.

5. Aplikasi Teori *Isnad Cum Matn* Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan. Ditulis oleh Faisal Haitomi dan Muhammad Syachrofi. *Artikel Al-Bukhari: jurnal ilmu hadis* vol. 3 no.1 2020. Artikel ini fokus pada analisis hadis-hadis misoginis menggunakan metode *Isnad Cum Matn* guna mencari interpretasi baru dengan metode yang jarang diketahui.
6. Dating Hadits Tentang Persaksian Melihat Hilal: Telaah atas *Isnad Cum Matn Analysis* Harald Motzki yang ditulis Abdul Mufid. *Artikel Millati Journal of Islamic Studies and Humanities* vol.2 no. 1 2017. Artikel ini mencoba mengaplikasikan metode *Isnad Cum Matn* utamanya pada teori *dating* hadisnya pada hadis persaksian melihat hilal.
7. Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki) yang ditulis Ruhama Wazna. *Artikel Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* vol. 17, no. 2 tahun 2018. Artikel ini fokus pada pemikiran Harald Motzki mengenai akar kesejarahan hadis nabi.
8. Telaah Hadis Perpecahan Umat (Aplikasi Metode *Isnad Cum Matn*) yang ditulis oleh Ulfiya Nur Faiqoh. *Artikel An-Nawa Jurnal Studi Islam* vol. 2 no. 1 tahun 2020. Artikel ini membahas tentang hadis misoginis tentang perpecahan umat yang sifatnya futuristik dengan menggunakan metode *Isnad Cum Matn* Harald Motzki.
9. Pemikiran Harald Motzki tentang Hadis (Telaah Tetodologi Penelitian Harald Motzki terhadap Kitab *al-Musannaf* Karya Abd al-Razzāq al-San'āni) yang

- ditulis oleh Shohibul Adib. *Annidzam Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* vol.4 no. 1, 2017. Penelitian ini berfokus pada metode ICM pada hadis-hadis yang ada pada kitab *Kitab al-Musannaf* Karya Abd al-Razzāq al-San'āni.
10. Analisis Historisitas Hadis Perangilah Manusia Sehingga Mengucap *lā ilāha illāllah* Menurut Perspektif Harald Motzki ditulis oleh Muhammad Deden Jalaluddin Sayuti, Lukman Zain Muhammad Sakur, dan Ahmad Faqih Hasyim. *Artikel Asilha: Jurnal Studi Hadis Nusantara*. Vol. 3 No.1 Juni 2021. Artikel ini membahas hadis yang seringkali ditangkap oleh kalangan radikal yakni mengenai hadis memerangi orang kafir dengan menggunakan metode *Isnad Cum Matn* Harald Motzki.
11. Dinamika Kajian Orientalis Terhadap Eksistensi Hadis Awal Abad Hijriyah: Studi Pemikiran Harald Motzki Terhadap Al-Musannaf 'Abd Al-Razaq yang ditulis oleh Sapta Wahyu Nugroho. *Artikel Diya' Al-Ifkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* vol. 9 no.1, Juni 2021. Artikel ini Khusus mengkaji kitab *Al-Musannaf* karya 'Abd al-Razzāq dari kacamata Harald Motzki dengan metode *Isnad Cum Matn* dengan sampel 3810 hadis yang menyimpulkan bahwa kitab ini memiliki nilai kredibilitas sebagai fakta sejarah.
12. Menguji Autentisitas Hadis Perempuan Adalah Aurat dengan Metode *Isnad Cum Matn* yang ditulis oleh Nurin Arasy Wulandari dalam Skripsinya di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2022. Skripsi ini membahas hadis Perempuan adalah aurat dengan pendekatan *Isnad Cum Matn* Motzki, guna menelusuri akar kesejarahan hadis tersebut.

13. Hadis Nikah Mut'ah (Studi Aplikatif Isnad cum matn) yang di tulis Rasyidaturrabi'ah Rona dalam Skripsinya di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Skripsi ini berupaya mencoba menelusuri akar kesejarahan dari hadis yang dinilai cukup kontroversial, yakni hadis nikah mut'ah, atau yang lebih dikenal di masyarakat sebagai kawin kontrak.
14. Penanggalan Hadis Kepemimpinan Perempuan yang ditulis oleh Arif Hidayat dalam skripsinya di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016. Skripsi ini menganalisis keotentikan hadis yang bernuansa misoginis, dalam hal ini Arif mengambil objek hadis tentang kepemimpinan perempuan untuk ditelaah menggunakan metode Harald Motzki.
15. Harald Motzki's view on ḥadīth authenticity (*Analysis study of harald motzki's method of isnād cum matn Analysis*) ditulis oleh Muhammad Amiruddin dalam skripsinya di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2013. Skripsi ini mengkaji lebih kepada konsep dari metode *Isnad Cum Matn* itu sendiri serta konstruksi terbentuknya metode dari Harald Motzki ini.

Dari pemaparan beberapa penelitian diatas dapat diketahui belum ada penelitian yang mencoba membandingkan metode *Isnad Cum Matn* dengan metode *Taqī' al-Mutūn Analysis* yang notabene terbilang baru dalam kajian hadis.

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk pada penelitian Kualitatif dengan model studi kepustakaan (*library research*), dimana bertitik tumpu pada kajian-kajian

teks dan juga menelaah teks-teks yang telah dikumpulkan. Semua informasi data pada jenis penelitian ini yakni data Sekunder, saat semua data telah terkumpul akan disusun sesuai kebutuhan penelitian dengan kaidah penulisan sehingga dapat memudahkan pembahasan-pembahasan masalah terkait.

Disebut sebagai penelitian pustaka karena sumber-sumber data yang didapat dari bahan kepustakaan menjadi data primer. Data yang bersangkutan dengan judul yang berkaitan dikumpulkan lalu ditelaah, dikarenakan penelitian atau kajian bersangkutan dengan hadis nabi maka pengumpulan data pada skripsi ini, peneliti menggunakan cara mengkaji dan menelaah dari sumber buku yang ada, artikel jurnal dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif, yakni metode yang mendeskripsikan dengan membandingkan dua variable yang saling berhubungan, disertai upaya menentukan aspek perbedaan dan persamaannya. Alasan mengenai pemilihan metode deskriptif-komparatif ini karena dalam dinamika kajian penanggalan hadis di barat utamanya, terus mengalami perkembangan, perbaikan, dan pergeseran paradigma, sehingga metode komparatif menjadi metode paling ideal dalam upaya menghadirkan suatu diskursus untuk menyoroti kelanjutan dan kemajuan dari metode penanggalan hadis. Adapun sumber yang menjadi rujukan nantinya berasal dari berbagai tulisan seperti artikel jurnal, skripsi, buku dan lain sebagainya.

---

<sup>13</sup>Farida Nugrahani, “*Metode Penelitian Kualitatif dalam penelitian Pendidikan Bahasa*” (Surakarta: tp, 2014), 9.



### 3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner, antara pendekatan Ilmu Sejarah (*Historical Approach*) dengan pendekatan Ilmu Hadis (*'Ulūm al-Ḥadīs*). Karena mengacu pada objek penelitian, yakni metode penanggalan Harald Motzki di Barat, dan metode versi modifikasi Muammar yang mewakili metode *muhadissin* klasik.

Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori *Common Link* beserta turunannya. Mengenai *transmitter* terdapat konsep *Partial Common Link* dan *Seeming Common Link*, mengenai bentuk transmisi terdapat konsep *Single Strand*, *Diving*, dan *Spider*. Kemudian teori *Madār al-Ḥadis* beserta turunannya, yakni berkenaan dengan konsep *Syāwāhid* dan *Mutābi'*, serta Ilmu *Jārḥ wa Ta'dīl*. Teori *Common Link* dan *Madār al-Ḥadis* digunakan untuk merumuskan mekanisme penerapan dari masing-masing metode pada tahap kajian sanad, sedangkan pada tahap kajian matan diterapkan perbandingan matan (*comparison of matn variants*) dan pemenggalan matan (*matn tabling system*).

Penerapan ini dilakukan dalam kerangka hadis *Al-Muslimu man Salima al-Muslimūn*, pemilihan hadis ini sebagai media untuk mewedahi tinjauan komparatif, berangkat dari pembacaan penulis terhadap telaah pustaka terdahulu mengenai metode penanggalan hadis. Hadis *mutawattir lafdzi* menjadi pilihan yang ideal, karena dari segi sanad ia memiliki jalur yang kompleks, sedangkan dari segi matan ia lebih sederhana dan singkat, sehingga

memudahkan dalam kajian perbandingan matan. Setelah diketahui cara kerja dari dua objek metode, dirumuskanlah mengenai kelebihan dan kekurangannya dengan pendekatan perbandingan (*Comparative Approach*).

#### 4. *Sumber Data*

Eksplorasi dan penggalian pustaka ditelusuri pada dua sumber penyusun literatur dibawah ini:

##### a. *Sumber Primer*

Sumber data Primer yaitu Disertasi Muammar berjudul *Metode Taqī' al-Mutūn Analysis (Sebuah Kajian Konstruktif atas Metode Isnad Cum Matn Harald Motzki)*, sebagai sumber utama memahami metode *Taqī' al-Mutūn*. Sedangkan untuk memahami teori *Isnad Cum Matn*, buku dan artikel Harald Motzki yang spesifik membahas metode ini akan dijadikan rujukan utama. Buku yang berjudul *Analysing Muslim Traditions, Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth* dan artikelnya *Dating Muslim Tradition: A Survey*.

##### b. *Sumber Sekunder*

Sumber sekunder berkenaan dengan konsep-konsep penanggalan hadis dan *ulumul hadis*, dapat ditelusuri dalam artikel jurnal, skripsi, tesis, dan karya ilmiah yang lain.

#### 5. *Teknik Pengumpulan Data*

Informasi yang berkenaan dengan penelitian ini dihimpun dengan metode *library research*, yakni mengumpulkan bahan informasi dari berbagai

literatur untuk kemudian ditelaah lebih dalam, dicari korelasi antar konsep, serta ditinjau ulang menjadi satu pembahasan tersendiri yang relevan dengan masalah yang ditemukan.

## 6. *Teknik Analisis Data*

Analisis data pada penelitian ini ditentukan berdasarkan *Content Analysis*, yakni menganalisis lebih dalam data-data yang ditemukan dalam sumber literatur terutama sumber primer sebagai bahan untuk menghadirkan sebuah kesimpulan yang sistematis-objektif.<sup>14</sup> Kemudian dipaparkan dalam kerangka komparatif-analitis untuk menemukan titik terang dari perbedaan kedua variabel secara komprehensif dan mendalam. Penelitian ini bersifat analitis-komparatif, sedangkan penelitian sebelumnya hanya pada aspek deskriptif atau aplikatif saja. Kajian komparatif dari penelitian ini juga berpijak pada posisi independen yang hendak membandingkan dua variabel secara objektif, sedangkan penelitian sebelumnya melalui kajian konstruktif mandiri atas kajian yang lain, sehingga dalam menghadirkan sebuah tinjauan komparatif, penelitian ini dapat menghasilkan kajian yang lebih objektif terhadap rumusan masalah.

---

<sup>14</sup>Soejono dan Abdurrahman, *Bentuk Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rienka Cipta, 1999), 13.

## I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima bab pembahasan, yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Sistematika ini ditulis untuk memberikan gambaran utuh mengenai alur pembahasan dalam skripsi ini kepada pembaca.

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah serta batasannya, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian teoretis dari metode *Taqī' al-Mutūn Analysis* Muammar dan *Isnād Cum Matn* Harald Motzki, berisi mengenai segala hal yang berkaitan dengan pembahasan metode secara teoretis-hipotetis. Tersusun atas biografi, pengertian dan latar belakang metode, beberapa premis dan asumsi awal metode, serta mekanisme konseptual dari dua metode.

BAB III Aplikasi metode pada hadis nabi, setelah metode *Taqī' al-Mutūn Analysis* Muammar dan *Isnād Cum Matn* Harald Motzki dikaji secara teoretis, dua metode tersebut kemudian diaplikasikan secara praktis pada hadis Nabi. Secara sederhana bab ini merupakan kelanjutan dari pembahasan konseptual menuju pembahasan praktikal dari dua metode.

BAB IV Tinjauan Komparatif dari metode *Taqī' al-Mutūn Analysis* Muammar dan *Isnād Cum Matn* Harald Motzki, pembahasan secara teoretis dan praktis dalam bab-bab sebelumnya disajikan ulang dalam kerangka komparatif, mencakup perbedaan, posisi, dan kelebihan masing-masing metode.

BAB V Penutup, premis yang dibangun dalam pembahasan dari bab awal hingga akhir ditarik menjadi satu kesimpulan yang bersifat konklusif-hipotetis, sehingga menyisakan ruang untuk ide alternatif (saran) kepada penelitian selanjutnya dalam mengevaluasi maupun mengembangkan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS METODE *TAQTĪ' AL-MUTŪN* ANALYSIS MUAMMAR DAN *ISNAD CUM MATN* HARALD MOTZKI

#### A. Kajian Teoretis Metode *Taqtī' Al-Mutūn Analysis* Muammar

Metode *Taqtī' Al-Mutūn Analysis* (disingkat *TMA*) merupakan metode yang dilahirkan oleh Muammar dari hasil rekonstruksi metodologis *Isnad Cum Matn* Harald Motzki, maka pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai pengertian, proses terbentuknya, dan korelasi antara metode *TMA* dengan metode *muhadissin* klasik.

##### 1. *Biografi Muammar*

H. Muammar, Lc., M.IRKH merupakan seorang akademisi di bidang hadis yang menjalankan studi doktoralnya di UIN Alauddin Makassar. Lahir di Cakkeware-Bone, 25 April 1984, bertempat tinggal di Jl. Andi Mandacingi, No. 31, Kelurahan Tumampua, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan.

Karir Akademiknya dimulai pada tingkat sarjana di Universitas Al Azhar Cairo Mesir, Jurusan Tafsir Hadis (2003-2007), lalu ia melanjutkan studi magisternya di International Islamic University Malaysia (IIUM), *Kulliyyah: Islamic Revealed Knowledge & Heritage*, Jurusan: *Interpretation of Al Hadith* (2008-2011), dan terakhir menjalankan studi doktoralnya di UIN Alauddin Makassar, Jurusan Dirasah Islamiyyah (2016-2019).

Selain itu Muammar juga merupakan seorang akademisi yang aktif menulis karya ilmiah, beberapa karya ilmiah yang pernah dipublikasikannya yakni<sup>15</sup>:

- a. (*Dirāsah Tahfīlīyah Naqdīyyah*) *Manhaj al-Imām Abī Dāwud al-Tiyālusyy fī Musnadihi*, IUM press and publication, 2011.
- b. Aliran-Aliran Sesat Pada Masa Klasik Dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan Radikalisme Pada Masa Moderen. *Jurnal Al-Ahya*, Vol. 3, Maret 2016.
- c. Pernikahan Beda Agama: Studi Analisis Terhadap Pemikiran Jaringan Islam Liberal, *Jurnal Al-Ahya*, Vol.3, Maret 2016.
- d. Manhaj Naqd Al-Matan ‘Inda ‘Ulamā Al-Ḥḍīs Al-Nabawī Ṣalāhuddīn al-‘Idfibi, *Jurnal Al-Ahya*, Vol. 5 Maret, 2017.
- e. Syī‘ah Dan Sunnī Dalam Perspektif Pemikiran Islam, *Jurnal Al-Ahya*, Vol. 9, November 2019.
- f. Taqtī‘ al-Mutūn *Analysis* (A New Method in Hadith Studies), *Jurnal Al-Qalam*- Balitbang Kemenag 2019.
- g. Perkembangan Embrio Pada Manusia (Menguji Fiqh al-Ḥadīs Nabi saw. dengan Penemuan Sains dengan Pendekatan Ma‘āni al-Ḥadīs), *Jurnal Al-Ribath*, Vol. 4, Januari-Juni 2019.
- h. Wakaf dari Tinjauan Syariah dan Pemanfaatan (Kajian Hadis Maūḍū‘ī tentang Larangan Menjual Barang Wakaf), *Jurnal Al-Ahya*, Vol. 7, Maret 2019.

---

<sup>15</sup>Muammar, *Metode Taqtī‘ Al-Mutūn Analysis (Sebuah Kajian Konstruktif atas Metode Isnad Cum Matn Harald Motzki)* Disertasi (Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2019), 347.

## 2. Pengertian Metode *Taqī'* Al-Mutūn Analysis

TMA tersusun dari tiga kata, yakni: *Taqī'* (تَقْطِيعُ), *al-mutūn* (المُتُونُ), dan *Analysis*. Tiga frasa ini akan dielaborasi dari aspek kebahasaan dan telaah frasa. Muammar dalam menjelaskan Kata *Taqī'* (تَقْطِيعُ) mengutip Muhammad bin Mukrib dalam kitabnya *Lisān al-'Arab*, yakni merupakan *maṣdar* dari *fi'il mazīd* (تَقَطَّعَ), yang bermakna شَدَّدَ لِلْكَثْرَةِ; Penegasan atau penekanan dengan sempurna. Frasa تَقْطِيعُ berangkat dari *fi'il Sulāsī* قَطَعَ yang bermakna صَرَّمَ وَإِبَانَةً yakni pemisahan antara satu hal dengan hal lainnya.<sup>16</sup> Dari analisis asal-muasal kata tadi, kata *taqī'* (تَقْطِيعُ) mengarah pada definisi pemotongan, pemenggalan, pemecahan, pembelahan lafal hadis secara rinci dan spesifik. Lebih lanjut Muammar juga menjelaskan makna kata *taqī'* (تَقْطِيعُ) secara *lexical* yang memiliki dua kandungan makna, yakni:

- a. *At-Tafriq* (التَّفْرِيقُ): Membelah antara yang baik dan buruk<sup>17</sup>.

<sup>16</sup>Dalam hal ini Muammar mencontohkan pada lafal di dalam QS. Al-Mu'minun ayat 53, فَتَقَطَّعُوا yang menurut terjemah al-Qur'an versi kemenag "terpecah belah menjadi beberapa pecahan". <https://quran.kemenag.go.id/surah/23> diakses pada 8 Oktober 2022.

<sup>17</sup>Muammar meninjau dalam kisah di surah al-A'raf ayat 168, dimana Allah menggambarkan pemisahan antara dua golongan yang saling merepresentasikan sifat kebaikan dan keburukan. Muammar, *Metode Taqī'*, 64.



b. *Ṣarm* (صَرْمٌ) dan *Abānah* (أَبَانَةٌ) : Pemisahan secara benar-benar ketat, karena menggunakan *wazn tafīl*, yang bermakna banyak atau detail.

Ilmu Taqtī' al-Alfaz (تَقْطِيعُ الْأَلْفَافِ) cukup dikenal dan bukan merupakan hal yang asing dalam kajian Sastra Arab. Dalam kajian ilmu 'Arūdī lebih dikenal sebagai *Kaifīyyah Taqtī' al-Abyāt* (كَيْفِيَّةُ تَقْطِيعِ الْأَبْيَاتِ)<sup>18</sup> yaitu ilmu tentang prosedur pemotongan bait-bait syair dan prosedur mengenai cara berhenti dalam membacanya.

Tidak hanya pada kajian 'Arūd, Taqtī' al-Alfaz (تَقْطِيعُ الْأَلْفَافِ) juga menjadi agenda pembahasan dalam kajian fikih klasik. Para Fuqaha' membolehkan memotong satu matan tertentu untuk diletakkan pada tempat lain mengingat satu hadis terkadang tidak hanya memiliki satu pembahasan.

Frasa selanjutnya yakni *al-mutūn* (الْمُتُونُ) merupakan bentuk *jama' taksīr* dari *mufrad al-matn* (الْمَثْنُ), sederhananya matan merupakan teks dari nabi yang nantinya dibuktikan keorsinalannya.

<sup>18</sup>Muammar merujuk pada teori pemenggalan syair-syair yang dilakukan oleh al-Zamakhsharī dalam kitabnya *al-Qistās fi 'Ilm al-'Arūd* untuk memberikan contoh terkait dengan pemenggalan ini, semisal pada sebuah kata yang memiliki huruf tambahan berupa *alif tasniyah* dan setelahnya terdapat huruf sukun, maka *alif tasniyah* diizinkan untuk dibuang guna mempermudah dalam pembacaan syair, terkecuali huruf ini huruf asli dalam sebuah kata, maka ia dilarang untuk dibuang. Ibid.

Frasa terakhir yang digunakan Muammar yakni *Analysis*, dari kata kerja *analyse*<sup>19</sup> atau *examine carefully* (pemeriksaan dengan kehati-hatian tinggi). Sedangkan menurut KBBI berarti menyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara, dan lain sebagainya)<sup>20</sup>. Pada frasa terakhir ini dapat disimpulkan dua poin penting, yakni kata kerja berupa pengujian, pengetesan, percobaan, dan kata sifat berupa detail, rinci, spesifik, dan hati-hati, yang bisa dinarasikan dengan menguji secara hati-hati.

Dari penjabaran mengenai pengertian dari *Taqti' Al-Mutun Analysis*, Muammar menyimpulkannya sebagai

“Sebuah metode pemenggalan naş (teks) atau matn hadis, menganalisa dengan cermat secara detail perbandingan lafal, frasa, kalimat dan susunan matn hadis Rasulullah saw. dari semua jalur isnād, baik yang bersumber dari kitab-kitab canonical maupun non canonical. Hasil dari perbandingan lafal tersebut akan diuji coba dengan kajian klasik dari para muḥaddişin.”<sup>21</sup>

### 3. Proses Terbentuknya Metode *Taqti' Al-Mutun Analysis*

Metode *Taqti' Al-Mutun Analysis* sering dijumpai dalam berbagai disiplin kajian keislaman. Metode ini berasal dari ilmu *'Arūd*, pada bagian kajian mengenai metode berhenti dalam suatu *Abyāt* maupun Syair. Perkembangan dari metode ini terus berlanjut hingga tiba pada ilmu-ilmu lain seperti kajian fikih, syarah, maupun riwayat *bi al-maknā*.

<sup>19</sup>Termasuk kata kerja transitif, yakni kata kerja yang berdiri sendiri tanpa memerlukan objek.

<sup>20</sup>“Analisis”. KBBI Daring, 2016. Web. 08 Okt 2022.

<sup>21</sup>Muammar, *Metode Taqti'*, 65.

a. *Taqtī' Al-Mutūn pada Ilmu 'Arūd*

Ilmu *'Arūd* adalah suatu cabang dalam kajian kebahasaan yang membahas tentang rumus-rumus sebuah syair.<sup>22</sup> Tujuan dari cabang ini untuk mengetahui keselarasan antar bait dalam sebuah syair dan membedakan *wazn-wazn* yang yang benar dan salah. Ilmu inilah yang menjadikan syair-syair Arab memiliki sebuah lantunan yang indah dan menjaga bahasa Arab menjadi bahasa yang bernilai sastra tinggi.

Ilmu ini pertama kali dicetuskan oleh al-Khalīl bin Aḥmad bin 'Amrū bin Tamīm Abū 'Abd al-Raḥman al-Basri al-Farāhīdī al-Nahwi. Kesesuaian antara *wazn* dengan makna kalimat tentu menjadi keharusan dalam sebuah syair, termasuk dalam hal tempat berhentinya (*waqaf*). Untuk menjaga kesesuaian inilah terkadang perlu dilakukan pemenggalan matn syair (تَقْطِيعُ الْمُتُونِ فِي الشِّعْرِ). Al-Khalil merupakan orang pertama yang meletakkan kaidah-kaidah ilmu *'Arūd* yang kemudian dikelompokkan menjadi lima *dawair*, dari kelimanya ini dikembangkannya lagi menjadi 16 *bahr* (model syair).<sup>23</sup>

Metode *Taqtī' Al-Mutūn* pada ilmu *'Arūd* lebih mengutamakan keselarasan *bahr* (lantunan irama) tanpa menghilangkan makna dan tentunya masih mengikuti kaidah *qawaid* dalam ilmu *nahwu-sharaf*. Teori-teori inilah yang dijadikan Muammar sebagai acuan untuk mengembangkan

<sup>22</sup>Izzatul Munfa'ati, "Analisa Ilmu Arudl dalam Syair Baqaaya Al-Khariif Karya Abu Qasim Asy-Syabi", *Jilsa: Jurnal Ilmu Linguistik dan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 1 (2021), 100.

<sup>23</sup>Damhuri Dj. Noor dan Muhtar I. Miolo, "Kontribusi Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi dalam Ilmu-Ilmu Bahasa Arab", *Al-Lisan: Jurnal Bahasa*, Vol. 4, No. 2 (2019), 155.

metode *Taqti' Al-Mutūn*-nya terutama pada pemotongan per-lafal tanpa mengurangi makna teks hadis.

b. *Taqti' Al-Mutūn pada 'Ilmu al-Fiqh*

Pemotongan lafaz pada kajian fiqh telah menjadi hal yang dikenal di kalangan para fuqaha'. Membuang sanad hadis dengan hanya menyisakan perawi *al-a'lā* seperti sahabat dan membuang matan guna menyesuaikan kajian fiqh pada bab tertentu menjadi hal yang biasa. Dalam kajian *'ulumul hadis* pemenggalan matan lebih dikenal dengan istilah *al-Ikhtisār fī al-Riwāyah* dan *al-Nuqṣan fī al-Riwāyah*<sup>24</sup>.

Imam al-Sākhāwī (w. 902 H) sebagai ulama' masyhur di bidang hadis menulis sebuah kitab yang berjudul *Fatḥ al-Muqīs* yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai pemotongan matan hadis di bidang fiqh. Sub bab ini bernama *al-Ikhtisār fī al-Rīwayah 'Alā Ba'di al-Hadīs*<sup>25</sup>. Al-Baghdadi (w. 463 H) menulis bab *Zikr al-Riwāyah 'Amman 'Ajāzah al-Nuqṣān min al-Hadis wa Lam Yajuz al-Ziyādah*, bab ini menurut Muammar lebih komprehensif karena mengelaborasi tentang perbedaan pendapat diantara ulama' mengenai kebolehan menyingkat matan hadis dan larangan penambahan matan hadis. Al-'Irāqī (w. 926 H) menjelaskan dalam syairnya yang intinya pengurangan matan boleh apabila dilakukan oleh orang 'alim,

<sup>24</sup>H. Nadhiran, "Periwayatan Hadits Bil Makna Implikasi Dan Penerapannya Sebagai 'Uji' Kritik Matan Di Era Modern", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, Vol. 14, no. 2 (2013), 199.

<sup>25</sup>Muammar, *Metode Taqī*, 69.

pelarangan ini hanya semata-mata berangkat dari ketakutan akan kerancuan dan kesalahpahaman akan matan hadis.<sup>26</sup>

Muammar mencontohkan pemenggalan matan ini sering dilakukan al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadis yang panjang diringkas dan dimasukkan dalam bab-bab yang sesuai dengan pembahasan dalam bab tersebut. Pemotongan lafaz dalam kajian fiqh ini menjadi refrensi utama Muammar dalam meletakkan metode *Taqtī Al-Mutuñ Analysis* sebagai pisau analisis untuk mengidentifikasi persentase keidentikan antar matan dalam sebuah hadis.

c. *Taqtī Al-Mutuñ pada Syarah Hadis*

Menurut Muammar literatur yang mengaplikasikan metode pemotongan matan paling sering ditemukan dalam kajian syarah hadis<sup>27</sup>, dimana setiap pengarang memiliki corak khas tersendiri dalam karyanya. Muammar mengutip Ibrahim ‘Abd Hamid dalam bukunya *Dirāsāt fī ‘Ilm al-Ma’āni* terdapat tujuh poin penting dalam syarah hadis, meliputi: Syarah dalam *lafadz al-Hadīs*, *Bayān Ta’alluq al-Hadis*, *‘Asbāb Wurūd al-Hadīs*, *Bayān Sanad al-Hadis*, *Bayān Naū’ al-Hadis*, *Bayan Lafz al-Hadis*, *Bayan Ma’ani al-Hadis*.<sup>28</sup> Dari kesemuanya ini tidak terlepas dari metode pemenggalan matan, terutama pada kata, susunan *jaīr-majrūh* dan *mudāf-*

<sup>26</sup>Ibid., 70.

<sup>27</sup>Muhtador mengutip Suryadilaga dengan mendefinisikan *syarah* sebagai usaha mengungkap makna dibalik teks hadis, di sisi lain ada istilah yang sering ditemui yakni *hasiyyah* atau catatan kaki yang berisi komentar ulama’ pensyarah. Moh Muhtador, “Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 6 (2016), 261.

<sup>28</sup>Muammar, *Metode Taqtī*, 71.

*mudāf iliāh*. Muammar beranggapan pemenggalan dalam kajian syarah ini dapat mengantarkan pada akurasi teks yang kira-kira orisinal berasal dari Nabi.

d. *Taqṭī Al-Mutūn pada Riwayat bi al-Maknā*

Jenis periwayatan dalam transmisi matan antar perawi dibagi dua, *riwayah bi al-lafzī* dan *riwayah bi al-ma'nā*. *Al-Riwayāh* merupakan *masdar* dari kata *rawa* yang bisa diartikan sebagai penukilan atau penyebutan. Dalam padanan bahasa Indonesia mungkin bisa dimaknai cerita atau kabar umum, guna menjelaskan konteks hukum *syara'*. Sedangkan dalam '*ulumul hadis, al-riwayāh* mempunyai definisi yang berkonotasi sebagai pemberian kabar atau cerita yang disandarkan pada orang tertentu.<sup>29</sup>

Jadi riwayat *bi al-maknā* merupakan kebalikan dari riwayat *bi al-lafzi*, yakni penukilan dari seorang guru yang dalam rantai sanadnya menggunakan *sighāt taḥammul wa al-adā'* tertentu, sedangkan pada muatan matannya, disampaikan berdasarkan pemahaman subjektif perawi. Di masa awal penyebaran hadis, nabi tidak mempermasalahkan riwayat *bi al-maknā* mengingat memang saat itu fokus kajian tertuju pada penulisan al-Qur'an yang notabene masih pada tahap *tanzil*. Di samping itu kultur Arab tidak dikenal dengan konsep tulis-menulis, tetapi lebih kepada hafalan

<sup>29</sup>Zailani, "Pengaruh Hadis Riwayat bi al-Ma'na dalam Pelaksanaan Hukum Islam", *An-Nur*, Vol.4, No. 1, (2015), 56.

dengan adanya fenomena orang-orang arab yang cenderung sering menghafalkan syair-syair daripada menuliskannya. Budaya ini juga sampai pada sahabat yang ketika mendengar Nabi bersabda, mereka menghafalnya dan cepat-cepat menceritakannya kepada yang lain.<sup>30</sup>

Dari segi periwayatannya, terdapat Sahabat yang meriwayatkan hadis dengan *bi al-lafdzi*, yakni Sahabat Abu Hurairah, namun tidak dipungkiri pula kebanyakan sahabat meriwayatkan dengan *bi al-maknā*, karena sahabat memiliki kemampuan bahasa yang tidak perlu diragukan lagi karena telah menjadi bahasa sehari-hari.

Hambatan yang menjadi latarbelakang banyaknya periwayatan *bi al-maknā* ini juga disebabkan karena pada masa itu, belum ada madrasah khusus untuk memberikan kurikulum mengenai pentingnya meriwayatkan sabda nabi secara *lafzi*, karena di masa itu nabi masih hidup di tengah-tengah keseharian para sahabat, sehingga jika ada sesuatu yang dirasa kurang pas pada kabar yang diterima, mereka dapat langsung menanyakannya kepada nabi.

Problem mengenai riwayat *bi al-maknā* kemudian hari baru terlihat, ketika pada masa tabi'in, yang berupaya untuk mengkodifikasi hadis, dengan menyalin riwayat-riwayat yang ada pada benak *muhadissin* yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan, entah itu *ṣaḥīfah*, *jamāmi'*,

---

<sup>30</sup>Fenomena perlombaan sahabat untuk menyampaikan sabda nabi ini sendiri juga disampaikan sendiri oleh nabi dengan riwayat yang mutawattir yang ditemukan dalam kitab musnad *At-Tayālisī*. Hadis '*Nadarallah*' ini kemudian juga dijadikan objek oleh Muammar dalam Disertasinya. Muammar, *Metode Taqī*, 73.

maupun kitab hadis. Transformasi dari hafalan ke tulisan ini setidaknya memunculkan penambahan dan pengurangan riwayat hingga sampai pada *mukharrij*. Implikasinya tidak hanya pada perbedaan teks namun sampai pada perbedaan pendapat di kalangan ulama' fiqih, bahkan ke ranah aqidah.

Mengenai ragam periwayatan pada masa tabi'in dirumuskan oleh Muammar pada tiga kelompok: *Mutasyaddid*<sup>31</sup>, *Mutawassit*<sup>32</sup>, dan *Mutasafih*<sup>33</sup>. Periwayatan *bi al-maknā* ini juga tidak boleh dilakukan sembarang orang, syarat utama menjadi perawi dalam periwayatan di sebuah hadis yakni harus menguasai hukum syariat ('*ahkam al-Syar'iyah*). Pengetahuan ini ditujukan untuk menangkap makna maupun konteks dari hadis yang ia terima, sehingga minimal perawi ini harus ahli setidaknya dalam *ilmu ma'ani* dan ilmu fikih.<sup>34</sup>

<sup>31</sup>Yakni kelompok yang tetap berpegang pada periwayatan *bi al-lafdzi*. Muhid, dkk. yang dikutip oleh Fitrotun menjelaskan *muhadissin* dari kelompok ini dari kalangan sahabat ada: 'Abdullah Ibn 'Umar, Abu Umamah dan 'Umar bin Khatab. Dari kalangan tabi'in ada Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr, Muhammad Ibn Sirrin, Raja' bin Haywah, dan Tawus bin Kaysan. Sedangkan dari kalangan *tabi'it tabi'in* ada Malik bin Anas, Hammad bin zayd, Ahmad bin Hanbal dan Khalin bin Harith. Fitrotun Nafsiyah, "Periwayatan Hadis Lafzi Vs Ma'nawi", *Al-Thiqah*, Vol. 2, No. 1, (2019), 56.

<sup>32</sup>Kelompok yang meriwayatkan hadis *bi al-lafzi*, tetapi pada riwayat perawi *al-'ala* (dalam hal ini sahabat), mereka meriwayatkannya dengan *bi al-maknā*. Muammar, *Metode Taqti*, 78.

<sup>33</sup>Kelompok yang tidak memperhatikan periwayatan *bi al-lafzi* sama sekali, kelompok ini membolehkan dengan bebas periwayatan *bi al-maknā* pada tingkatan manapun termasuk setelah fase *tadwin hadis*. Pendapat kelompok ini tentunya mendapat banyak kritikan dari pada *muhadissin*, karena dianggap terlalu menyepelekan periwayatan hadis (*Tasāhul fi al-Riwayāh*). Muammar menjelaskan implikasi negatif dari kelompok ini yakni: *pertama*, munculnya perubahan lafaz yang semakna atau bahkan dapat melenceng dari maknanya. *Kedua*, terjadinya pertukaran awal dan akhir pada urutan lafad, kata ataupun kalimat dalam matan hadis. *Ketiga*, adanya *ziyadat* dan *nuqsan* pada matan hadis. dan terakhir kemungkinan terjadinya pengerucutan pada matan hadis dalam jalur sanad tunggal, padahal mungkin saja hadis tersebut memiliki sanad ganda atau lebih. Ibid., 79.

<sup>34</sup>Hal ini dikuatkan oleh pendapat Al-Syafi'i yang dinukil oleh ar-Ramahurmuzi yang intinya Imam Syafi'i menentukan sifat muhadissin hendaknya meriwayatkan dengan lafzi, namun apabila ia seorang pakar di bidang bahasa arab dan obyek bahasa, ilmu fikih dan ilmu *ma'ani*, maka diperkenankan olehnya untuk meriwayatkan *bi al-ma'nā*. Ibid., 80.



Secara umum, kebolehan dalam meriwayatkan *bi al-maknā* oleh ulama' dibagi pada tiga posisi, memperbolehkan secara mutlak, melarang secara mutlak, dan memperbolehkan dengan syarat tertentu. Namun secara garis besar, penting untuk diperhatikan bahwa ulama' sepakat mengenai ketidakbolehan riwayat *bi al-maknā* setelah fase tadwin. Karena ketika hadis-hadis ini sudah tercatat dalam sebuah kitab, maka lafaz dan hurufnya harus jelas, sehingga jikalau mengacu pada istilah riwayat secara defitif, *memindahkan hadis sesuai yang di dengar dari nabi*, maka metode ini sudah termasuk melenceng dari makna asalnya.

Periwayatan *bi al-maknā* hanya diperbolehkan pada fase *pre-codification*, tepatnya pada tabaqah sahabat<sup>35</sup> dan tabi'in besar, sebelum ada perintah dari gubernur 'Umayyah 'Umar bin 'Abd al-Azīz (w. 110 H). Periwayatan *bi al-maknā* setelah masa tadwin menurut Muammar bagian dari kelemahan para periwayat hadis.

Para Ulama' yang muncul setelah masa tadwin, mayoritas mengatakan kebolehan riwayat *bil-ma'nā* dengan syarat dan ketentuan tertentu. Muammar menjelaskan syarat ini dibagi pada syarat internal yang berkaitan dengan segala hal mengenai matan, entah itu teks dan konteks, *ziyādah* atau *nuqsan*, hingga *takhir* dan *taqḍīm lafaz*, seperti tidak mengganti lafal yang dapat memunculkan makna yang kontradiktif, tidak

---

<sup>35</sup>Peristiwa riwayat *bi al-ma'nā* pernah dicontohkan oleh Aisyah ketika ditanya mengenai sahabat yang meriwayatkan hadis dengan *ta'bir* mereka sendiri, 'Aisyah menjawabnya boleh, selama makna hadis satu. Ibid., 81

mengubah maksud lafal dari perihal umum ke khusus atau sebaliknya, tidak berkaitan dengan hadis *ta'abudi* atau hadis yang membahas perihal ibadah *mahdah*, seperti solat, zikir, adzan, dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

Sedangkan pada Syarat eksternal lebih pada sanad hadis, yakni menyangkut pada akurasi hafalan perawi, *kedhābitan*, *ke'ādilan*, menjadi poin dari syarat eksternal ini, seperti: Perawi menguasai bahasa arab sebagai bahasa inti, mengetahui tema sentral dari hadis nabi, menguasai ilmu syari'at, sedang berada pada keadaan darurat, dalam hal ini ketika hafalan secara tekstual lupa, maka diperbolehkan meriwayatkan dengan makna.

Periwayatan *bi al-maknā* tidak bisa lepas dari penambahan maupun pengurangan teks. Dalam kajian hadis bagian ini sering dikenal dengan bab *al-ikhtilāf fi al-ziyādah wa 'adāmiha*. Kajian inilah yang menjadi titik fokus utama metode *Taqti' al-Mutūn Analysis* dalam disertasi Muammar. Dalam rangka untuk memurnikan hadis nabi dari *ziyādah* perawi dan menyempurkannya dari *ikhtisar* para perawi di setiap tabaqah.

Di sisi lain, metode *Taqti' al-Mutūn Analysis* merupakan sintesis dari metode muhadissin dengan *isnad cum matn*, terutama dalam hal perbandingan matan. Metode pemotongan ini sudah pernah dilakukan oleh 'ulama

---

<sup>36</sup>Pendapat ini diperkuat oleh Ibnu Hajar dalam syarahnya *Fathul Bari*, *telah ditetapkan apabila nas-nas itu berkaitan dengan bacaan ibadah, maka dilarang mengubahnya sekalipun maknanya sama*. Dalam hal ini Salima yang dikutip oleh Karomi dalam artikelnya menjelaskan bahwa hadis-hadis yang berkaitan dengan *jawāmi' al-kalīm* juga dilarang untuk diriwayatkan secara ma'nawi, mengingat ia membawa nilai balaghah tinggi, sehingga riwayat *bi al-ma'nā* dianggap absurd untuk menggantikan maknanya secara utuh. Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-'Asqalānī, Taḥqīq: 'Abd. 'Azīz bin 'Abdullah bin Bāz, *Fath al-Bārī*, Juz. 8, 304. Lihat juga. Ahmad Karomi, "Riwayah Bil Makna sebagai Metode Periwayatan Hadis", *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Syariah*, Volume. 4, Nomor. 1, (2016), 80.

*Mua'sirrin* seperti al-Idlibi dan Nuruddin al-'Itr, namun menurut Muammar pemotongan yang dilakukan ulama ini masih tergolong global yakni kalimat per kalimat atau frasa per frasa, sedangkan dalam metode Muammar lebih rinci lagi yakni sampai pada pemotongan huruf per huruf.

Muammar menyandarkan latar belakang metodenya dari ungkapan 'Ibnu Hajar yang berbunyi, “sebelum adanya kajian mengenai *ziyādah*, hendaknya mengikat atau mengkhususkan kemutlakannya. Metode *muhadissin* tidak menghukumkan dengan hukum tertentu diterima atau ditolaknya, melainkan ditarjih dengan *qarinah* tertentu”.<sup>37</sup>

Solusi ini kemudian didukung oleh 'Ibnu Rajab yang menganjurkan untuk membuang jalur *infirād* terlebih dahulu, kecuali jika jalur itu diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqah*. Sedangkan jika perawi tersebut tidak *dhābit* hendaknya mendahulukan jalur yang *masyhur* yang demikian itu bisa menghindarkan dari *wahm*, termasuk lafal-lafal yang terkandung dalam matan.

Menurut Muammar kajian mengenai riwayat *bi al-maknā* dalam studi hadis termasuk dalam kajian yang rumit, sehingga metode *Taqī' al-Mutūn Analysis* ini dapat menjadi solusi untuk memudahkan para pengkaji hadis dengan mengklasifikasikan mana yang *ma'nawī* dan mana yang *lafzī*, tools-nya *matn tabling system* dianggap dapat memilah mana lafal yang bersumber dari perawi, mana yang dari nabi.

---

<sup>37</sup>Muammar, *Metode Taqī'*, 91.

Dari telaah mengenai pengembaraan pemenggalan matan lintas disiplin ilmu, dapat diketahui bahwa pemenggalan matan ini bukan sesuatu yang baru dalam kajian islam. Munculnya metode pemenggalan matan hadis menurut Muammar penting untuk dirumuskan sebagai upaya memurnikan hadis-hadis nabi (hadis *qauli*), dan hadis-hadis yang berasal dari penutur awal yang menyaksikan perbuatan nabi, atau dari sahabat yang menyaksikan *living sunnah* (*hadis fi'li, taqriri* dan *al-wasfi*).

#### 4. Terminologi dalam Metode *Taqti' al-Mutun Analysis*

Tabel 1 Istilah dalam Metode *Taqti' al-Mutun Analysis*<sup>38</sup>

No.	Term-Term	Kode	Definisi	Ket.
1.	<i>Taqti' Al-Mutun Analysis</i>	TMA	Inti Kajian	Telah dibahas di sub atas
2.	<i>Madār alHadīs</i>	MH	Poros periwayatan hadis	Muḥaddiṣīn
3.	<i>Supporting Isnād</i>	SI	Jalur sanad lain sebagai penguat	Disertasi Muammar
4.	<i>Supporting matn</i>	SM	Jalur matan lain sebagai penguat	Disertasi Muammar
5.	<i>Syajarah allsnād</i>	SYI	Bundle isnad atau I'tibar sanad	Komputerisasi Hadis
6.	<i>Single Syajarah</i>	SSY	Sama dengan Single strand	Disertasi Muammar
7.	<i>Partial Syajarah</i>	PSY	Sama dengan PCL	Disertasi Muammar
8.	<i>Complex Syajarah</i>	CSY	Skema sanad Gabungan	Disertasi Muammar
9.	<i>Syāhid</i>	SY	Jalur lain dari sahabat yang berbeda	Muḥaddiṣīn
10.	<i>Tābi'</i>	T	Jalur lain dari sahabat yang sama	Muḥaddiṣīn

<sup>38</sup>Ibid., 92-93.

### 5. *Metode Taqti' al-Mutūn Analysis sebagai Paripurna Metode Muhadissin dan Orientalis*

Setelah dipaparkan mengenai konstruksi dari metode TMA, dapat diketahui bahwa metode ini sebenarnya sudah diterapkan pada berbagai disiplin ilmu, khususnya ilmu 'Arūd pada bagian *wazn* (timbangan) dan *al-waqf* (berhenti) dalam syair-syair arab. Namun menurut Muammar, kajian ini belum dikonstruksikan dalam sebuah metode khusus pada kajian hadis, walaupun aplikasinya memang sudah dilakukan oleh ulama'-ulama' hadis terdahulu dalam kritik matan, seperti pada fuqaha' yang melakukan pemenggalan matan untuk menyesuaikan dengan pembahasan dalam sebuah bab tertentu di kitab fikih. Kemudian dilanjutkan oleh datangnya ulama' pensyarah hadis yang juga dalam menjelaskan muatan makna dalam sebuah matan perlu perincian yang lebih mendalam sehingga tidak dapat lepas dari aktifitas pemenggalan matan, entah frasa per frasa atau kalimat per kalimat.

Perjalanan metode pemenggalan matan di atas pada gilirannya memunculkan ide bagi Muammar untuk membawa metode ini pada ranah kritik matan, yang juga sebagai kajian alternatif dari metode *Isnad Cum Matn* Harald Motzki. Metode *Taqti' al-Mutūn Analysis* yang diaplikasikan pada hadis nabi ini memberikan corak tersendiri dalam kajian hadis kontemporer. Muammar menawarkan sebuah metode yang sederhana, sistematis, akuntable, namun tidak menghapus unsur-unsur kajian muhadissin klasik.

Muammar mengadopsi kajian berbasis data dari sarjana barat, lalu mencukupinya dengan keakuratan daya historisitas dari muhadissin klasik

berupa kajian *al- Jārḥ wa Ta'dīl*, kombinasi lengkap ini menjadi landasan kuat dari metode Muammar. Ia menjadi titik temu antara dua metode yang saling menyempurnakan. Kajian *Muhadissin* yang sering kali dijustifikasi sebagai kajian yang terlalu subjektif, dilengkapi dengan corak sistematis dari metode barat. Seperti menghadirkan persentase dari *kedhābitan* perawi dan tingkat keidentikan dari lafal matan yang telah dipenggal. Begitupun sebaliknya, kajian barat yang dikenal tidak memperdulikan ilmu *jārḥ wa ta'dīl*, digenapi dengan *tools isnad tabling system* yang diciptakan Muammar guna melihat seberapa jauh persentase hadis ini diriwayatkan oleh seorang yang 'ādil dan *dhābit* untuk memutuskan hadis tersebut perlu diteliti lebih lanjut atau tidak.<sup>39</sup>



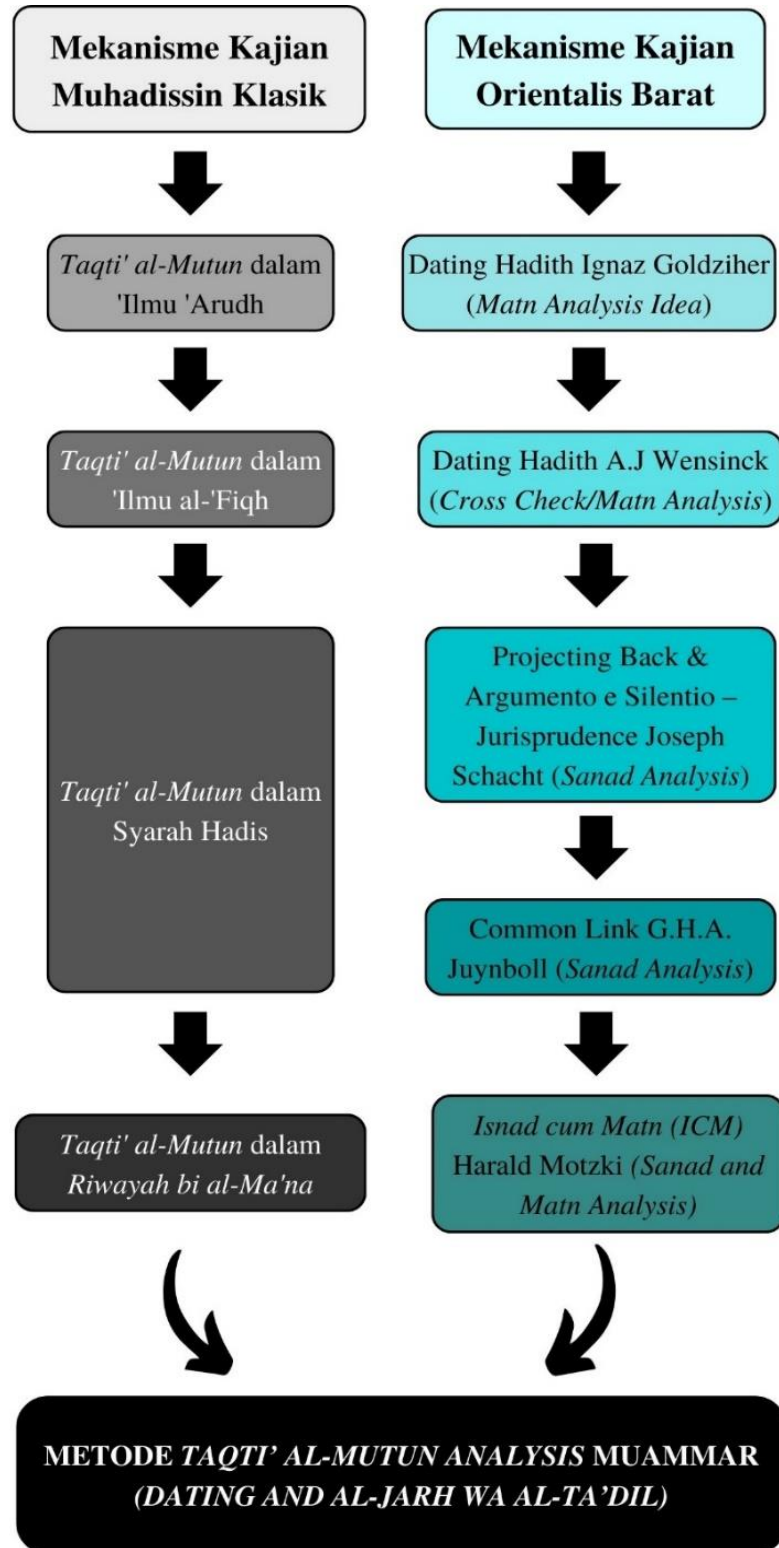
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>39</sup>Ibid., 94-95

Bagan 1. Skema Terbentuknya Metode *Taqti' al-Mutun Analysis*

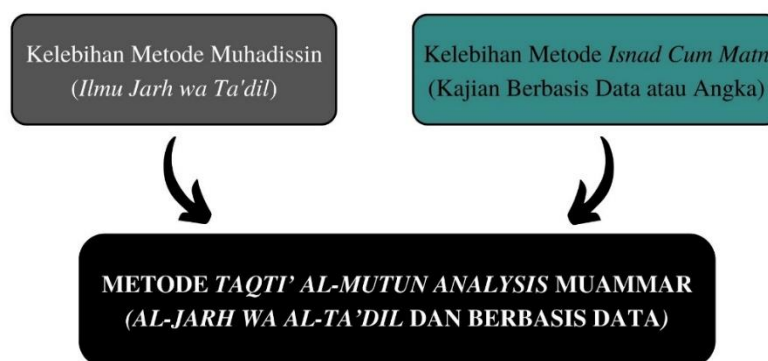
Muammar<sup>40</sup>



<sup>40</sup>Ibid., 95.

Sedangkan untuk kelebihan dari metode muhadissin klasik dan barat dilengkapi dan dikombinasikan dalam metode *Taqti' al-Mutūn Analysis*.

Bagan 2. Kelebihan Metode *Muhadissin* dan *Isnad Cum Matn*<sup>41</sup>



Tujuan dilengkapinya *ilmu jārh wa ta'dīl* menurut Muammar untuk menutupi kekurangan yang ada pada metode *Isnad Cum Matn*, sejauh ini menurutnya metode Motzki ini hanya mampu melacak 'illat pada sanad dan matan saja, belum menyentuh kajian *Syadz* pada sanad maupun matan hadis.

Di samping itu menurutnya, kajian *Isnad Cum Matn* ketika dijadikan alat pendeteksi kecacatan pada hadis belum sempurna, belum pernah Motzki mencoba mempertentangkan perawi yang tsiqah dengan yang lebih tsiqah (*syadz* dalam matan), ataupun membandingkan matan dengan al-Qur'an atau dengan hadis lain yang lebih *shahih* (kajian matan). Singkatnya metode motzki tidak menyinggung konteks keagamaan sama sekali.<sup>42</sup> Namun dari kekurangannya ini, metode *Isnad Cum Matn* mempunyai kelebihan yang juga

<sup>41</sup>Ibid., 96.

<sup>42</sup>Ibid., 97.



patut diperhitungkan. Ia memiliki prosedur penelitian bercorak kesejarahan dan data. Titik penyebaran hadis dapat diketahui melalui penelusuran *common link*, sedangkan perbandingan matan dapat menelaah matan yang sekiranya orisinal dari Nabi.

Keunggulan inilah yang dikombinasikan oleh Muammar dalam metode buatannya. Penelitian berbasis data dan angka tentunya memudahkan para pegiat kajian hadis untuk menganalisis dari segi kuantitas persentase ke'adilan perawi dalam kajian sanad, dan kadar keidentikan matan sebagai parameter menentukan keorisinalan matan dari nabi. Keutamaan inilah yang coba ditawarkan oleh Muammar dalam disertasinya, sebuah metode yang tidak menghilangkan unsur-unsur keislaman, namun justru dapat menguatkan akar kesejarahan hadis Nabi.

#### 6. *Mekanisme Konseptual Metode Taqī' Al-Mutūn Analysis*

Metodologi *muhadissin* hari ini telah sampai pada masa penghujungnya. Menurut Muammar, kajian hadis telah tiba pada peradabannya yang paling maju sejak abad 3 H hingga saat ini. Beberapa metode terbaru yang hadir dalam kajian hadis hanya berupa pengkhususan, rekonstruksi atau kombinasi dari dua metode atau lebih dari metode sebelumnya.

Begitu pula pada metode *taqī' al-mutūn analysis* yang dicetuskan Muammar ini. Ia merupakan bentuk *mixed method* atau gabungan dari metode sebelumnya, yakni *isnad cum matn* dengan metode *muhadissin klasik*. Sehingga ada beberapa istilah dalam aspek praktisnya yang mempunyai kesamaan dengan istilah pada metodologi sebelumnya. Gabungan dari dua

metode ini sebenarnya ditujukan guna meringankan para pengkaji hadis ketika menganalisa sanad dan matan hadis. Oleh karena metode ini merupakan metode gabungan dari *isnad cum matn* dengan *muhadissin klasik*, maka alangkah baiknya terlebih dahulu memahami komposisi yang membangun metode *taqtī' al-mutūn*.<sup>43</sup>

Reza Pahlevi Dalimunthe yang dikutip Muammar menggambarkan dengan baik perjalanan metode pentahkiman hadis oleh ulama' *mutaqaddimin* hingga *mutaakhirin*, terkhusus berkenaan dengan *syadz dan illat* di dalam hadis. Kajian Reza Pahlevi ini dalam upaya untuk menangkap pola metodologi ulama' hadis untuk menghasilkan sebuah rekonstruksi terhadap metode penelusuran unsur *kesyadz* dalam hadis. Berikut tabel yang diambil dari disertasi Muammar.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>43</sup>Ibid., 179.

Tabel 2. Metodologi Verifikasi Ulama' (dalam pentahkiman hadis)<sup>44</sup>

No.	ULAMA HADIS	METODE VERIFIKASI
1.	Al-Syāfi'ī (w.204 H/820 M)	1) Perbandingan matn 2) Perbandingan sanad 3) Memperhatikan penilaian (kritik) ulama 4) Menggunakan tolak ukur al-Quran, amal yang disepakati ulama.
2.	Al-Bukhārī (w.256 H/870 M)	1) Perbandingan matn 2) Perbandingan sanad.
3.	Muslim (w.261 H/875 M)	1) Menampilkan semua sanad yang semakna dengan hadis yang sedang diteliti 2) Perbandingan matn dari semua sanad.
4.	'Abū Dāūd (w.275 H/888 M)	1) Membandingkan sanad dan matn dengan memperhatikan penilaian (kritik) ulama.
5.	Al-Tarmiẓī (w. 297 H/910 M)	1) Perbandignan matn 2) Analisa redaksi matn 3) Kritik periwayat.
6.	Al-Nasā'ī (w.303 H/916)	1) Penelusuran sanad 2) Perbandingan matn 3) Analisa Matn.
7.	Al-Ḥākim (w.405 H/1015 M)	1) Memperhatikan penilaian dan komentar ulama 2) Melakukan perbandingan pada sanad 3) Meneliti periwayat pada sanad.
8.	Al-Khafīfī (w.446 H/1054 M)	1) Meneliti tābi' dan syawāhid dari hadis 2) Meneliti periwayat yang bermasalah.
9.	Ibn Ḥajar (w.852/1448 M)	Membandingkan sanad.
10	Syuhudi Ismail (w.1416 H/1995 M)	1) Membadingkan semua sanad dan pokok masalahnya sama 2) Meneliti kualitas para periwayat di seluruh sanad; Membandingkan seluruh matn.

<sup>44</sup>Ibid., 180

Dari metodologi tersebut maka dihitunglah langkah yang paling sering hingga paling jarang digunakan oleh ulama' dalam mentahkim hadis, yang bisa dilihat dalam bagan berikut:

Tabel 3. Persentase Intensitas Penggunaan Langkah-Langkah Kajian  
*Muhadissin*<sup>45</sup>

NO.	Langkah-Langkah	Persentase (%)	
		Digunakan	Tidak
1.	Perbandingan Sanad	90 %	10 %
2.	Perbandingan Matan	70%	30%
3.	Memperhatikan kritik ulama terhadap hadis	30%	70%
4.	Meneliti kualitas sanad hadis kajian	30%	70%
5.	Meneliti periwayat bermasalah	20%	90%
6.	Menggunakan tola ukur	10%	90%
7.	Analisa redaksi matan	90%	10%

Tabel di atas menunjukkan bahwa perbandingan sanad menjadi langkah-langkah yang dominan dari metode para ulama' hadis disusul dengan perbandingan matan di urutan kedua. Dominasi ini ternyata juga terlihat dalam metodologi orientalis, dimana pada kajiannya yang panjang, Goldziher memfokuskan diri pada kajian matan, begitu pula yang dilakukan oleh Schacht dan Juynball yang menjadikan sanad sebagai fokus utama mereka. Orientalis berikutnya muncul sebagai pembaharu dari para pendahulunya. Harald Motzki menghindari kajian yang hanya berfokus pada satu aspek saja, sehingga ia mencoba menghadirkan metode baru yang mensistesisikan anatara kajian sanad

<sup>45</sup>Ibid., 181.

dan matan, belakangan hari metode ini dikenal dengan *isnad cum matn*. Dengan kata lain menurut Muammar, metode *isnad cum matn* ini merupakan paripurna dari teori pendahulunya, *projecting back* dan *common link*. Kemunculannya ini di satu sisi menguatkan kajian *ulumul hadis*, namun di sisi lain justru mereduksi metode *muhadissin* klasik. Contoh konkritnya dapat dilihat pada *step* ke 5 sampai 7 dalam tabel 2 yang tidak diikutsertakan oleh Motzki dalam metodenya. Ia hanya mengadopsi metode 1-4 saja, yang kemudian disebutnya sebagai *isnad Analysis* dan *matn Analysis*.

Menurut Muammar, metode Motzki pada dasarnya hanya terdiri dari dua kajian saja, yakni kajian sanad dan kajian matan (terbold pada kolom keterangan). Kekurangan inilah yang menjadi titik tolak bagi Muammar untuk merumuskan *mixed method* dari kajian barat yang diwakili oleh metode Motzki dengan kajian *muhadissin* klasik. Langkah-langkah yang disusunnya ini dirumuskan dalam rumus ***TMA=3.3 Steps***, artinya 3 *steps* pada sanad, 3 *steps* pada matan, dan 3 *steps* pada hasil kajian. Skema rekonstruksi ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Langkah-Langkah Metode *Taqī' al-Mutūn Analysis* dalam Kajian Hadis<sup>46</sup>

Kajian Sanad/ Isnād Analysis	Kajian Matn/ Matn analysis	HASIL KAJIAN/ <i>The Result of The Research</i>
<b>STEP I</b>	<b>STEP I</b>	<b>STEP I</b>
Takhrīj al- Ḥadīs sebagai acuan awal: dengan mengumpulkan Jalur Periwiyatan dari semua kitab-kitab hadis (Pre, Canonical & PostCanonical) baik dari kitab Sunnī maupun Ahl al-Bāit	Memasukkan Varian Matn Hadis ke dalam Matn Tabling System (MTS)	Menentukan hasil Kajian: 1. Menentukan The Real Common Link dan Partial Common Link. 2. Menentukan Karakter matn hadis berupa ziyādah, Nuqsān, Ikhtilāf al-Riwāyah, periwatan secara lafzī dan ma'nawī, serta Syāz, 'illatnya dan lainnya.
<b>STEP II</b>	<b>STEP II</b>	<b>STEP II</b>
Membuat Syajarah al-Isnād (Bundel Isnād ) dan Isnād Tabling System (ITS)	Verifikasi Common link dari Bundel Isnād dengan Perbandingan dan Analisa Matn Hadis.	Menvalidasi (Taṣḥīḥāt) Matn Hadis
<b>STEP III</b>	<b>STEP III</b>	<b>STEP III</b>
Mengidentifikasi Common link Sementara.	Mencari Korelasi antara Varian Matn dan Isnād .	Menguji Hasil Kajian TMA dengan Kajian Muḥaddīṣin

Menurut Muammar, langkah-langkah ini dapat melingkupi kajian barat dan *muhadissin* klasik. Kajian Motzki terwakili oleh ketiga fragmen kajian di atas, yakni pada *Isnad Analysis*, *Matn Analysis*, dan *the result of the research*. Motzki hanya mencakup 5 *steps*, sehingga Muammar menambahkan menjadi 9 *steps*, ke 4 tambahan ini disebut oleh Muammar sebagai bentuk penjabaran dari metode Motzki, yang menurutnya *urgen* untuk dilakukan.

<sup>46</sup>Ibid., 184

## B. Kajian Teoretis Metode *Isnad Cum Matn* Harald Motzki

Dua problem dalam sumber literatur awal islam mencakup dua hal. Pertama, sumber yang digunakan terlepas dari sedikit “sisa-sisa”, seperti prasasti, koin, dan lain sebagainya, hanyalah sebuah “tradisi”<sup>47</sup> yang kebanyakan berasal dari Muslim. Kedua, hadis-hadis ini hanya tersedia dalam sumber-sumber yang berasal dari lebih satu setengah abad setelah peristiwa-peristiwa yang ingin *muhadissin* ceritakan. Dua problem inilah yang menjadi pertanyaan para sarjana barat terhadap nilai epistemologis hadis sebagai alat merekonstruksi peristiwa awal islam.

Gencarnya kritik yang datang pada akhir abad 19, berakhir pada dua kutub pemahaman, yakni penerimaan luas terhadap tradisi sebagai sumber sejarah di satu sisi, dan penolakan total di sisi lain. Ia ditolak karena hadis dianggap terpengaruh oleh perkembangan politik, agama, dan hukum di kemudian hari, ditambah dengan beberapa sarjana barat meyakini bahwa hadis merupakan proyeksi pada masa-masa ini. Selama nilai hadis sebagai sumber sejarah masih diperdebatkan, setiap upaya untuk merekonstruksi perkembangan politik, agama dan hukum pada awal Islam berada di tempat yang goyah<sup>48</sup>.

Ada perbedaan mendasar mengenai kritik hadis Muslim dengan Barat. Kritik hadis muslim pertama-tama menelaah sanadnya, sedangkan Barat lebih terkonsentrasi pada teks (matan hadis) yang pertama kali dikenalkan oleh Ignaz

<sup>47</sup>Mengenai pembedaan antara “sisa-sisa” (*remnants/Überreste*) dengan “tradisi” (*traditions/Überlieferungen*) sebagai istilah teknis dalam bidang evaluasi sejarah sumber (*historical evaluation of sources*) Motzki merujuk pada Pengantar sejarah yang ditulis oleh Brandt. Ahasver von Brandt, *Werkzeug des Historikers*, (Stuttgart: Kohlhammer, 1973) 51–64.

<sup>48</sup>Harald Motzki, “Whither Ḥadīth Studies? Juynboll on Nāfi‘, the Mawlā of Ibn ‘Umar”, dalam *Analysing Muslim Traditions, Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth* (Leiden: Brill, 2010), 47.

Goldziher selaku bapak kajian hadis di Barat. Fokus kepada teks ini berangkat dari asumsi bahwa sanad bersifat fiktif, ditambah dengan kelangkaan sumber untuk memverifikasi sanad kecuali mengandalkan sumber biografi, yang disusun muhadissin islam awal sendiri, yang juga menurut sarjana barat sumber ini tidak terlalu dapat dipercaya.

### 1. *Biografi Harald Motzki*

Harald Motzki, lahir pada 25 Agustus 1948 di Berlin, Jerman. Anak dari pasangan Guenther dan Brunhilde, ia merupakan seorang Katolik sedari usia belia. Harald Motzki pernah mengenyam Pendidikan di *Humanistic Academic High School* yang kemudian melanjutkan studinya di beberapa tempat seperti di Berlin, Paris, dan Cologne dengan konsentrasi pada studi mengenai perbandingan agama, bahasa Semit, studi Biblikal, studi Islam, dan sejarah Eropa. Dari sini terlihat pijakan keilmuan Motzki ada pada studi klasik (*studies of classical area*). Motzki mendapat title Ph.D nya dibawah bimbingan Prof. Albrecht North di Universitas Bonn, Negara Bagian Nordrhein-Westfalen, Jerman. Disertasinya berjudul *Aimma und Egalite-Die Nichtmuslimischen Minderheite Agyptens in der Zweiten Halfte des 18 Jahrhunderts und die Expeditions Bonapartes* yang digarapnya pada tahun 1978 sampai 1801 di Bonn Wiesbaden.<sup>49</sup>

Sesudah meraih title akademiknya, Motzki mengajar *Islamic studies* dan *Arabic* di Universitas Breman, selain itu ia juga giat mengadakan penelitian di

---

<sup>49</sup>Idri, *Hadis dan Orientalisme: Perspektif Ulama' Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*, (Depok: Kencana, 2017), 218.



Institute of Historical Anthropology, hingga pada 1989 ia meraih gelar pascadoctoralnya, dengan judul habilitasi *Die Anfänge der Islamischen Jurisprudenz, Ihre Entwicklung in Mekka bis zur Mitte des Jahrhunderts*.<sup>50</sup>

Setelah itu hingga tahun 1991 Motzki menjadi dosen tamu pada disiplin *Islamic studies* di Universitas Hamburg. Pada tahun ini pula ia menjadi Guru Besar Madya di *Islamic studies* di Institute for Languages and Cultures of the Middle East di Universitas Nijmegen, Belanda, ia kemudian diangkat menjadi Professor penuh di bidang Metodologi Penelitian Studi Islam sejak tahun 2000 di Universitas Nijmegen pula.<sup>51</sup>

Ruhma Wazna menyebutkan karya-karya Motzki ini secara lengkap, yakni antara lain:

1. *Die Anfänge der islamischen Jurisprudenz*.
2. *Studien zum Minderheitenproblem im Islam 5: Dimma und Egalite*.
3. *Dimma und égalité: die nichtmuslimischen Minderheiten Ägyptens in der zweiten Hälfte des 18. Jahrhunderts und die Expedition Bonapartes (1798-1801)*.
4. *Schamanismus als Problem religionswissenschaftlicher Terminologie*.
5. *Approaches to Arabic Linguistics: Presented to Kees Versteegh on the Occasion of His Sixtieth irthday (Studies in Semitic Languages and Linguistics)*.

<sup>50</sup>Sapta Wahyu Nugroho, "Dinamika Kajian Orientalis Terhadap Eksistensi Hadis Awal Abad Hijriah: Studi Pemikiran Harald Motzki Terhadap Al-Musannaf 'Abd Al-Razzaq," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 9, no. 01, (2021), 126.

<sup>51</sup>Ali Masrur, "Penerapan Metode Tradition-Historical dalam Muṣannaf 'Abd Al-Razzāq Al-Ṣan'Ānī dan Implikasinya terhadap Persoalan Dating Hadis dan Perkembangan Fikih Mekkah," *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 1, (2016), 179-180.

6. *Dating Muslim Tradition : a Survey.*
7. *The Biography of Muhammad: The Issue of the Sources (Islamic History and Civilization.).*
8. *Reconstruction of a Source of Ibn Ishāq's Life of the Prophet and Early" Qur'ān Exegesis: A Study of Early Ibn 'Abbās Traditions (Islamic History and Thought).*
9. *Isnad ve Metin Baglaminda Hadis Tarihlendirme Metotlari.*
10. *The Origin Of Islamic Jurisprudence ; Meccan Fiqh before the Classical Schools.*
11. *Quo vadis, Ḥadīṭ-Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll: Nāfi" the mawlā of Ibn Umar, and his position in Muslim Ḥadīṭ Literature.*
12. *The Collection of the Qur'an. A Reconsideration of Western Views in Light of Recent Methodological Developments.*
13. *The Prophet and the Cat; on Dating Malik's Muwatta'and Legal Traditions.*
14. *The Muṣannaf of 'Abd al-Razzāq al-San'ānī as a Source of Authentic Aḥādīth of the First Century A. H.*
15. *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghza (Islamic History and Civilization). Merupakan buku bunga rampai dari beberapa artikelnya.*

Hal inilah yang menjadikannya dikenal sebagai pencetus dari metode *Isnad Cum Matn* yang ramai di barat<sup>52</sup>.

## 2. Penanggalan Hadis dan Sejarah Terbentuknya Metode *Isnad cum Matn*

Para cendekiawan muslim selama berabad-abad telah mengabdikan diri untuk mempelajari hadis. Para ahli hukum menggali sumber hukum dari hadis, ada juga yang mencari inspirasi moral dan agama, ahli *tarikh* menganggap hadis sebagai sumber penting bagi rekonstruksi sejarah awal islam. Berbeda halnya dengan motif cendekiawan muslim yang bervariasi, ketertarikan sarjana barat pada tradisi muslim hampir eksklusif bersifat historis. Mereka mempelajari hadis dengan ketat guna mengetahui apa yang sebenarnya terjadi (*wie es eigentlich gewesen?*). Singkatnya, tujuan para sarjana Barat berkonsentrasi pada hadis sebagai sumber rekonstruksi sejarah Islam: sejarah peristiwa, sejarah fikih, gagasan, lembaga keagamaan, dan tafsir al-Qur'an.

Untuk studi sejarah islam awal, hadis merupakan sumber yang penting, karena kurangnya literatur sejarah yang lain. Prasyarat rekonstruksi sejarah adalah kritik sumber yang merupakan salah satu pencapaian metodologi studi sejarah modern. Kritik sumber bertujuan untuk mengevaluasi sumber yang tersedia dengan memeriksa keaslian, orisinalitas, dan keakuratan konten informasi sumber<sup>53</sup>. Salah satu tujuan kritik sumber adalah penanggalan dokumen. Ketika mencoba mengukur tingkat keandalan suatu sumber,

<sup>52</sup>Ruhma Wazna, "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 17, no. 2, (2018), 118.

<sup>53</sup>Johann Gustav Droysen dan Rudolf Hübner, *Historik: Vorlesungen über Enzyklopädie und Methodologie der Geschichte* (Boston: Oldenbourg Wissenschaftsverlag, 1937), 98-99; Harald Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey", *Arabica*, vol. 52, no. 2 (2005), 205.

pertanyaan pertama yang biasanya ditanyakan sejarawan ialah: Seberapa jauh jarak ruang dan waktu sumber dari peristiwa yang diinformasikan kepada peneliti? apakah tanggal dan tempat asal yang diberikan oleh sumber itu sendiri benar? Oleh karena itu, penanggalan sumber merupakan langkah pertama dalam menentukan manfaat apa yang dapat diambil dari sumber tersebut. Metode yang digunakan dalam *dating* bergantung pada karakter sumber yang bersangkutan. Akibatnya metode *dating* menjadi beragam, para sarjana yang meneliti sejarah islam awal juga mengembangkan metode *dating* mereka masing-masing. Perbedaan metode *dating* ini juga yang menimbulkan perselisihan mengenai akurasi dari masing-masing metode.<sup>54</sup>

Untuk meninjau ulang metode penanggalan dalam hadis, Motzki telah mengklasifikasikannya pada 4 macam metode: yakni penanggalan berdasarkan matan (*dating on the basis of the matn*), penanggalan berdasarkan koleksi di mana hadis muncul (*dating on the basis of the collections*), penanggalan berdasarkan sanad (*dating on the basis of the isnàd*), dan metode dengan menggunakan sanad dan matan (*methods using matn and isnàd*).<sup>55</sup>

a. *Dating* berdasarkan Matan (*dating on the basis of the matn*)

Metode *dating* pada hadis pertama kali dipopulerkan oleh Ignaz Goldziher. Salah satu contoh paling terkenal dari penggunaan penanggalan melalui matan hadis adalah artikel Ignaz Goldziher “*Ueber die*

---

<sup>54</sup>Ibid.

<sup>55</sup>Mengenai pemetaan studi hadis di Barat, Motzki menuliskannya secara rinci pada pendahuluan dari buku yang dieditornya. Harald Motzki, *Introduction* dalam *Hadīth: Origins and Developments*, (New York: Routledge, 2016) XIV-LIII. Juga pada karyanya yang lain. Motzki, “Dating Muslim, 204-253.

*Entwicklung des Hadîth*”, yang diterbitkan pada tahun 1890 dalam jilid kedua bukunya *Muhammedanische Studien*<sup>56</sup>. Motzki membagi penanggalan dalam artikel Goldziher pada dua jenis; penanggalan umum, yaitu penanggalan hadis secara keseluruhan, kedua penanggalan hadis dan tradisi tertentu.<sup>57</sup>

Prinsip penanggalan umum oleh Goldziher sangat terkenal yakni Sebagian besar materi yang tersedia dalam koleksi kanonik adalah hasil dari perkembangan agama, sejarah dan sosial Islam dalam dua abad pertama, cerminan dari upaya yang muncul pada komunitas Islam selama tahap perkembangan mereka yang lebih matang.

Terlepas dari penanggalan umum, Goldziher terkadang mencoba menentukan waktu asal tradisi tertentu atau beberapa elemennya. Dalam kasus ini, dia tidak menyebutkan secara eksplisit kriteria mana yang dia gunakan untuk membedakan antara tradisi awal dan akhir. Beberapa contohnya akan mengungkapkan prinsip-prinsip metodologisnya yang dirangkum oleh Motzki dalam empat poin berikut<sup>58</sup>:

- 1) Anakronisme menunjukkan bahwa suatu teks berasal dari waktu yang lebih belakangan dari yang diklaim.
- 2) Tradisi-tradisi yang isinya dengan jelas menunjukkan tahapan sekunder dalam perkembangan suatu isu, lebih muda dibandingkan dengan tradisi-tradisi yang isinya kurang berkembang.

---

<sup>56</sup>Ignaz Goldziher, *Muhammedanische Studien*, (Halle: Max Niemeyer, 1889) 1-274.

<sup>57</sup>Motzki, “Dating Muslim, 206.

<sup>58</sup>Ibid., 210.

- 3) Ketika Nabi atau umat Islam awal muncul dalam sebuah hadis dalam sudut pandang yang kurang baik, maka hadis tersebut dapat diterima sebagai hadis yang asli dan awal.
- 4) Celaan di antara lawan satu sama lain mungkin memiliki inti sejarah.

Singkatnya, metode penanggalan Goldziher terhadap tradisi-tradisi tertentu berdasarkan matn-matn sangat sederhana. Kesimpulannya tentang asal usul suatu tradisi tampaknya sering berasal dari intuisi dan tampak sangat arbitrer. Oleh karena itu, validitas penanggalan hadis secara umum berdasarkan penanggalan hadis-hadis tertentu tampaknya terbatas seperti aturan praktis yang dia gunakan.<sup>59</sup>

Sarjana barat yang juga melakukan penanggalan dengan matan yakni Schacht, namun berbeda halnya dengan Goldziher, penanggalan umum Schacht tidak hanya fokus pada matan, namun dengan kombinasi pendekatan metodologis yang berbeda, yakni<sup>60</sup>:

- 1) Rekonstruksi hipotetik perkembangan teori yuridis pada abad kedua Islam berdasarkan kajian terhadap risalah-risalah teoretis al-Syafi'i.
- 2) Metode penanggalan tradisi berdasarkan koleksi tempat mereka pertama kali muncul.
- 3) Perbandingan matn tradisi individu.
- 4) Perbandingan isnad per individu.

---

<sup>59</sup>Ibid.

<sup>60</sup>Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (Oxford: Clarendon Press, 1950); Motzki, "Dating Muslim, 211.

Keempat metode ini menghasilkan prinsip yang banyak diadopsi oleh sarjana Barat yang lain di kemudian hari.

- 1) Suatu hadis harus diberi tanggal terlebih dahulu dengan menempatkan isinya (masalah dan pemecahannya) ke dalam perkembangan hukum sebagaimana ia telah merekonstruksikannya.
- 2) Tradisi yang berbentuk ungkapan hukum pendek, lebih dahulu daripada narasi.
- 3) Ungkapan anonim lebih awal dari yang dianggap berasal dari otoritas tertentu.
- 4) Pernyataan singkat lebih awal daripada yang rinci.
- 5) Teks yang memuat masalah secara implisit lebih awal daripada teks yang menguraikan secara eksplisit.

Penanggalan berdasarkan matan berlanjut dengan analisis bentuk dan tanggal oleh Marston Speight. Pada tahun 1970 lalu, sebuah metode yang semula dikembangkan dalam studi Bibel mulai merambat ke dalam studi Islam, yakni metode analisis bentuk (*form Analysis*). Metode ini diaplikasikan oleh Marston Speight dalam artikelnya *The Will of Sa'd b. a. Waqqà: The Growth of a Tradition*, ia mencoba merekonstruksi kronologis perkembangan hadis Nabi dengan membandingkan varian matannya<sup>61</sup>. Speight berangkat dari asumsi bahwa semua varian tekstual telah menjadi

---

<sup>61</sup>R. Marston Speight, "The Will of Sa'd b. a. Waqqāṣ: The Growth of a Tradition", *Der Islam*, vol. 50, no. 2 (1973), 249-267.

bagian dari tradisi lisan sebelum mereka “menjadi beku dalam kompilasi tertulis”. Metodenya terdiri dari langkah-langkah berikut:

- 1) Menyusun korpus dari 19 hadis yang menurutnya saling terkait.
- 2) Menyusun teks-teks tersebut berdasarkan kerumitannya.
- 3) Menganalisis setiap teks sehubungan dengan tingkat perkembangannya, yakni kohesi internal unsur-unsurnya, indikasi gaya dan kosa kata karena ini mungkin menyaratkan tahap awal atau akhir dari pengembangan teks yang bersangkutan.
- 4) Mengklasifikasikan teks dari sudut pandang konten terkait.

Kritik Motzki pada metode *dating* Goldziher, Schacht, dan Speight yang berbasiskan pada matan bukan berarti, matan sebagai tujuan penanggalan tidak bernilai. Kritik Motzki ini hanya menunjukkan bahwa premis dan metode yang digunakan para sarjana tadi tidak aman. Menurutnya, banyak yang bisa dipelajari dari “Metode bentuk sejarah” (*Formgeschichtliche Methode*). Dalam pengertian ini pendekatan Speight telah menuju ke arah yang benar. Namun dalam pengamatan Motzki, jarang ditemui penanggalan yang akurat dengan hanya mengandalkan matan saja, tetapi itu akan lebih baik bilamana dikombinasikan dengan metode penanggalan yang lain<sup>62</sup>.

---

<sup>62</sup>Motzki, “Dating Muslim, 214.



b. *Dating berdasarkan kitab koleksi hadis (Dating on the Basis of the Occurrence of Traditions in Collections)*

Sekali lagi Joseph Schacht adalah orang pertama yang menggunakan metode penanggalan ini secara sistematis. Dia menggambarannya dengan narasi berikut: “Cara terbaik untuk membuktikan bahwa suatu hadis tidak ada pada waktu tertentu adalah dengan menunjukkan bahwa hadis itu tidak digunakan sebagai argumen hukum dalam suatu diskusi yang akan merujuk dalil tersebut, atau yang lebih dikenal sebagai *Argumentum E-Silentio*, Motzki setidaknya memberikan dua kritik terhadap metode ini. Secara teoretis, fakta bahwa suatu tradisi tidak digunakan oleh seseorang memiliki berbagai alasan, ketiadaan hanyalah salah satunya. Di sisi praktis, titik lemah dalam penalaran Schacht adalah bahwa dalam kebanyakan kasus Schacht tidak mengetahui apakah sumber-sumber tersebut benar-benar mencerminkan suatu sengketa yuridis atau tidak. Apakah kumpulan hadis-hadis disusun sebagai gudang amunisi hukum yang lengkap untuk digunakan dalam perselisihan atau apakah berisi pilihan pribadi penyusunnya, bukanlah suatu hal yang dapat Schacht ketahui dengan pasti.

Sarjana kedua yang menggunakan metode yang sama yakni G.H.A. Juynboll dalam artikelnya *The man kadhaba Tradition and the Prohibition of Lamenting the Death*, yang diterbitkan dalam bukunya *Muslim Tradition*<sup>63</sup>. Penelitian Juynball ini mengarah pada kesimpulan bahwa

---

<sup>63</sup>G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 96-133; Motzki, “Dating Muslim, 215.

tradisi *man kazaba* dalam versi panjang dan pendek beredar pada paruh pertama atau lebih tepatnya pada sepertiga pertama abad kedua, tidak hanya di Irak yang mungkin memang merupakan tempat asalnya tetapi juga di Hijaz dan Yaman.

Contoh ini mengilustrasikan betapa berbahayanya sampai saat ini dengan *Argumentum E Silentio*, ketika hanya sedikit sumber yang tersedia seperti yang terjadi pada abad kedua setelah Hijrah. Satu sumber yang diabaikan atau dedit setelahnya dapat menghancurkan seluruh argumen. Menurut Motzki metode ini dapat dan bahkan harus digunakan untuk membangun sebuah *terminus post quem*<sup>64</sup> untuk sebuah hadis, tetapi tidak boleh menyimpulkan darinya bahwa hal itu tidak mungkin terjadi lebih awal dan bahwa daftar informan yang diberikan dalam isnad pasti dibuat-buat<sup>65</sup>.

c. *Penanggalan berdasarkan Sanad*

Pada penanggalan ini, dapat dibedakan dua model pendekatan, yakni; menetapkan penanggalan hadis dengan tema tertentu berdasarkan varian sanadnya. Kedua, menetapkan asal usul hadis yang menurut isnadnya berasal dari informan yang sama dari seorang kolektor (rekonstruksi sumber).

Analisis sanad dalam tradisi tunggal dimulai oleh metode analisis isnad Joseph Schacht. Sekian kalinya nama Schacht disebut kembali dalam

---

<sup>64</sup>*Terminus post quem* merupakan sebuah kalimat bahasa Latin yang digunakan dalam hukum dan ilmu sejarah. *Terminus post quem* adalah waktu paling awal terjadinya peristiwa, dan *terminus ante quem* adalah yang terbaru. Jim Grant, dkk. *The archaeology coursebook: an introduction to study skills, topics and methods*, (Taylor & Francis e-Library, 2001), 90.

<sup>65</sup>Motzki, "Dating Muslim, 219.

metode penanggalan, walaupun pada analisis isnad ini ia bukan yang pertama<sup>66</sup>, namun dalam bab bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, yang berjudul bukti-bukti isnad (*The Evidence of Isnàds*) ia mengusulkan lima aturan dalam penanggalan hadis berdasarkan isnad<sup>67</sup>.

- 1) Sanad yang paling lengkap dan sempurna merupakan sanad paling belakangan.
- 2) Jika ada hadis yang sanadnya berhenti pada tingkat tabi'in misalnya, lalu di sisi lain ada hadis yang sanadnya mencapai otoritas yang lebih tinggi, sanad kedua adalah sanad sekunder. Fenomena ini disebutnya sebagai pertumbuhan mundur isnad (*backwards growth of isnàds*).
- 3) Varian isnad dalam sumber koleksi belakangan dengan tambahan nama perawi merupakan sanad rekayasa, fenomena ini disebutnya sebagai penyebaran isnad (*spread of isnàds*).
- 4) Keberadaan *common link* yang signifikan dalam sanad hadis tertentu menjadi indikasi kuat hadis tersebut berasal dari masa Nabi.
- 5) Varian isnad yang melewati *common link* muncul belakangan<sup>68</sup>.

Nama Schacht sering dihubungkan dengan fenomena yang disebutnya sebagai *common link*, namun menurut Schacht *common link* merupakan persambungan antara “fiktif” dengan “bagian nyata dalam isnad”. Bagian fiktif yang kebanyakan berbentuk *single strand* merupakan bagian yang

<sup>66</sup>Alois Sprenger sudah melakukannya pada abad kesembilan belas. Alois Sprenger, *Das Leben und die Lehre des Mo'ammad* (Berlin: Nicolaische Verlagsbuchhandlung, 1861), 36-235; Motzki, “Dating Muslim, 219.

<sup>67</sup>Schacht, *The Origins*, 75-163; Motzki, “Dating Muslim, 219.

<sup>68</sup>Schacht, *The Origins*, 165-172; Motzki, “Dating Muslim, 220.

menjangkau dari *common link* kepada otoritas sebelumnya, misalnya sahabat dan Nabi<sup>69</sup>. Sedangkan bagian nyata merupakan beberapa untaian dari *common link* kepada kolektor hadis. Schacht menyatakan *common link* sebagai titik utama dalam penanggalan sebuah tradisi<sup>70</sup>.

Metode analisis sanad selanjutnya dilanjutkan oleh Juynboll. Menurut Motzki, Schacht sendiri tidak terlalu sering melakukan penanggalan berdasarkan pada konsep *common link* dalam *The Origins*-nya atau dalam publikasi karya selanjutnya. Joseph van Ess dan G.H.A. Juynboll lah yang mempraktikkan metode ini dan mengembangkannya lebih lanjut. Dalam *Muslim Traditions*-nya Juynboll memberikan penjelasan yang rinci tentang premis-premis yang mendasari metode ini dan bagaimana cara kerjanya<sup>71</sup>. Namun dalam bukunya, Juynboll lebih berhati-hati dengan manfaat penggunaannya. Ia menyatakan sangat tidak mungkin bilamana menyatakan bahwa semua isnad tidak sama sekali diciptakan dengan sengaja, walaupun ada seringkali hanyalah alat yang berguna untuk menyaring perkiraan kronologi dan kemungkinan sumber hadits<sup>72</sup>.

---

<sup>69</sup>Jangkauan ini juga dapat berbentuk penambahan atau perbaikan di samping rantai perawi yang asli, atau dengan proses yang Schacht gambarkan sebagai fenomena *spread of isnàds*. Schacht, *The Origins*, 171; Motzki, "Dating Muslim, 222.

<sup>70</sup>*The existence of common transmitters enables us to assign a firm date to many traditions and to the doctrines represented by them.* Schacht, *The Origins*, 175; Motzki, "Dating Muslim, 222.

<sup>71</sup>Juynboll, *Muslim Tradition*, 17-206; Motzki, "Dating Muslim, 223.

<sup>72</sup>*["... ] it is mostly impossible to prove with incontrovertible certainty that isnàds are not invented in their entirety. Thus the common link, if there is one, is often only a useful tool from which to distil an approx-imate chronology and possible provenance of the hadith".* Juynboll, *Muslim Tradition*, 214; Motzki, "Dating Muslim, 223.

Mengenai *single strand*, Juynboll menganggap tidak historis selama sumber-sumber baru tidak mengungkapkan bahwa para perawi yang melalui *single strand* itu menuju *common link*, atau mewariskan tradisi kepada lebih banyak orang, bukan hanya satu saja, dan dengan demikian barulah dianggap historis dengan menjadi *partial common link*.<sup>73</sup> Juynboll juga mempelajari fenomena isnad yang terkadang melewati *common link* secara lebih mendalam, yang disebutnya sebagai “*Dives*”.<sup>74</sup> Juynboll berpikir bahwa jalur *diving* merupakan rekayasa yang menjadi tanggung jawab dari kolektor hadis atau informannya.<sup>75</sup> Pemikirannya ini didasarkan pada dua pengalamannya dalam penanggalan hadis. Pertama, penanggalan berdasarkan kitab koleksi hadis, dimana ia seringkali menyimpulkan “kolektor Ibnu Hanbal bertanggung jawab atas untaian tunggal ini, karena hanya ditemukan dalam musnad-nya”, atau “setiap untaian sanad tanpa kehadiran Ibnu ‘Uyainah dalam Musnad al-Ḥumaidi secara otomatis meragukan sanad tersebut”. Kedua, Juynboll berpikir bahwa pandangannya didukung oleh sebuah analisis isnad dan matan.<sup>76</sup>

<sup>73</sup>Juynboll, *Muslim Tradition*, 358; Motzki, “Dating Muslim, 225.

<sup>74</sup>Untuk mengetahui asal-usul jalur *diving*, Juynboll merumuskan sebuah aturan yang berbunyi “Semakin dalam ‘penyelaman’ di bawah *common link*, semakin baru tanggal asal untaian tertentu itu”, jalur *diving* yang berakhir pada tingkat tabi’in harus dianggap yang tertua, lebih dalam, yang berakhir pada tingkat sahabat harus dianggap berasal dari yang lebih baru, lebih dalam lagi, yang berakhir pada tingkat Nabi berasal dari yang paling baru. Juynboll, *Muslim Tradition*, 369; Motzki, “Dating Muslim, 226.

<sup>75</sup>G. H. A. Juynboll, “Some Isnad Analytical Methods Illustrated On The Basis of Several Woman Demeaning Sayings From Hadith Literature”. *Al-Qantara*, vol. 10 no.2 (1989), 77-375; Motzki, “Dating Muslim, 226.

<sup>76</sup>Juynboll menulis: “berdasarkan analisis yang tak terhitung jumlahnya dari kumpulan isnad disertai dengan perbandingan rinci dari matn dari untaian yang didukung *common link* dengan jalur *diving*, saya menyadari bahwa yang terakhir hampir selalu menunjukkan kata-kata yang lebih canggih dan hiasan serta komentar singkat, berbeda dengan bentuk terdahulu yang diedarkan oleh *common link*”. Juynboll, *Muslim Tradition*, 367; Motzki, “Dating Muslim, 225.

Motzki mengakui bahwa kajian Juynball banyak memperbaiki penanggalan berdasarkan sanad terutama semenjak fenomena *common link* diperhatikan. Namun bukan berarti perbaikan ini tanpa celah pada beberapa premis, aturan metodologis, dan kesimpulannya. Berikut kritik Motzki terhadap Juynball:

- 1) Asumsi bahwa *common link* merupakan pencetus tradisi dan bahwa jalur *single strand* dari *common link* sampai ke nabi merupakan “jalan yang ditemukan *common link*” adalah generalisasi yang bermasalah.
- 2) Pembagian Juynball antara *common link* yang historis dan tidak historis. Dikatakan hanya jalur yang diisi *partial common link* antara *common link* sampai pada kolektor yang dapat dianggap historis, dalam hal ini Juynball berbicara mengenai *real common link* yang harus dibedakan dengan *seeming common link*. Sedangkan *Spidery Bundles* merupakan transmisi yang sebagian besar terdiri dari *single strand*, antara *common link* sampai pada kolektor, harus dianggap tidak historis. Juynball mengungkapkan tesis ini dalam bentuk aturan umum yang disebutnya sebagai ‘*A Major Adage*’ (adagium utama) yang berbunyi: “Semakin banyak saluran transmisi, berkumpul bersama dalam pemancar tertentu maka semakin banyak momen transmisi memiliki klaim historisitas”<sup>77</sup>. Menurut Motzki aturan ini masuk akal, namun ia terlalu praktis. Ketika melihat diagram isnad dalam penelitian Juynball, sangat mengejutkan bahwa *partial common link* seringkali

---

<sup>77</sup>Juynboll, *Some Isnàd*, 352; Motzki, “Dating Muslim, 228.

muncul sesaat dibawah *common link*. Namun jarang ditemukan *partial common link* pada generasi pemancar selanjutnya. Sebagian besar transmisi antara *common link* dengan kitab koleksi justru diisi oleh *single strand*. Jelas syarat-syarat Juynball agar tradisi diterima sebagai sejarah membuat permintaan yang terlalu besar pada sumber-sumber yang sedikit.

- 3) Klaim bahwa untaian *diving single strand* dibuat oleh kolektor atau informannya. Klaim ini didasarkan pada argumen bahwa jika untaian *diving* itu otentik, seharusnya ia terekam pada kitab koleksi terdahulu, bukan muncul pada koleksi belakangan. Argumen ini didasarkan pada asumsi bahwa kompilasi sebelumnya berisi materi yang ditransmisikan secara lengkap atau mendalam dari orang-orang yang bersangkutan. Setidaknya untuk abad kedua dan ketiga, menurut Motzki asumsi ini tampaknya tidak mungkin. Pertama, materi dari seorang guru selama pembelajaran, untuk alasan praktis, pastilah hanya pilihan apa yang telah mereka pelajari atau miliki sendiri. Kedua, mungkin isi materi selama pembelajaran hadis tidak selalu sama selama puluhan tahun, sehingga tidak semua murid mempelajari hal yang sama. Ketiga, diragukan apakah semua koleksi awal ditransmisikan kepada murid-muridnya secara akurat dan lengkap, menurut Motzki perlu juga untuk memperhitungkan proses edisi, seleksi, dan penataan ulang<sup>78</sup>.

---

<sup>78</sup>Ibid., 230.

Penanggalan berdasarkan sanad melalui *common link* ini bukan berarti tanpa kritik. Kritik paling detail terhadap metode *dating* dengan konsep *common link* datang dari Michael Cook. Dia telah mengartikulasikan kritiknya pertama kali pada bab *The dating of traditions* (penanggalan hadis) dalam bukunya *Early Muslim Dogma*, sebuah kritik terhadap studi Joseph Van Ess *Zwischen Hadit und Theologie*. Keberatan Cook dalam penanggalan berbasiskan pada *common link* berasal dari dua argument: pertama, pertimbangan umum mengenai nilai pengetahuan pada awal peradaban islam dan motifnya, kedua, gagasan konkrit tentang bagaimana pemalsuan isnad telah terjadi atau mungkin bisa terjadi. Pertimbangan umum Cook didasarkan pada asumsi berikut:

- 1) “Dalam budaya tradisi [. . .] nilai yang relevan bukanlah orisinalitas, tetapi otoritas: praktik tajam terdiri dari secara keliru menganggap pandangan saya sebagai otoritas yang lebih besar daripada diri saya”<sup>79</sup>.
- 2) Saluran transmisi harus sesingkat mungkin agar dianggap elegan.
- 3) “Hadis-hadis terasing”, yakni hadis-hadis yang hanya diturunkan dengan satu atau beberapa isnad yang berbeda-beda, tidak diterima sebagai dalil.

Ketiga ‘nilai’ ini menghasilkan semacam paksaan dari ‘sistem’ yang membuat pemalsuan dapat diterima secara logis. Menurut Cook asumsi pertama menjelaskan fenomena yang disebut Schacht sebagai pertumbuhan

---

<sup>79</sup>Michele Cook, *Early Muslim Dogma: A Source-Critical Study* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 107-108; Motzki, “Dating Muslim, 231.



mundur isnad (*backwards growth of isnàds*). Yaitu proses dimana isnad ‘diangkat’ dari diri sendiri kepada gurunya kepada gurunya dan akhirnya kepada Nabi. Metode pemalsuan kedua yang oleh Cook dianggap sebagai konsekuensi dari sistem nilai yang memberikan tekanan kepada ulama hadis adalah “penyebaran isnad” (*the spread of isnad*). Pemalsuan semacam ini lebih rumit daripada yang lain karena dalam pendiriannya lebih sulit untuk dideteksi. Selain itu, menurut Cook, hal itu memiliki konsekuensi serius bagi penanggalan berdasarkan *common link*.

Selain dalam bentuk analisis tradisi tunggal, penanggalan berdasarkan sanad juga memiliki jenis lain, yakni analisis sanad dalam Rekonstruksi Sumber. Pengetahuan muslim mengenai awal abad pertama Hijriyah sebagian besar disandarkan pada sumber-sumber abad ketiga Hijriyah. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah sumber-sumber belakangan ini memang memuat informasi yang sebenarnya? Pertanyaan ini sulit dijawab hanya dengan mengandalkan teks saja, sebaliknya Motzki menganggap sanad dapat sangat membantu. Karena banyak sumber menyediakan rantai pemancar (*chains of transmitters*) untuk setiap informasi atau memberikan setidaknya, nama orang yang dikatakan berasal dari informasi tersebut. Jika rantai perawi ini tidak sepenuhnya fiktif, mereka dapat memberi tahu sesuatu tentang sejarah teks sebelum diturunkan dalam koleksi selanjutnya<sup>80</sup>.

---

<sup>80</sup>Ibid., 242.

Kemungkinan kegunaan isnad dalam rekonstruksi sumber telah disadari oleh para sarjana Barat pada abad 19. Berkat pengalaman mereka terhadap studi Bibel, para sejarawan awal yang bekerja di bidang sejarah seperti Julius Wellhausen, tidak hanya memiliki pemahaman yang tajam mengenai rekonstruksi sumber, namun juga memiliki sumber yang paling cocok untuk rekonstruksi semacam itu, yaitu karya Al-Tabāri (w. 310 H) *Tarīkh al-Rusūl wa al-Mulūk* dan karya al-Balādurī *Futūḥ al-Buldān* yang dilengkapi dengan isnad. Dengan menyelidiki isnad sebuah kompilasi dan mencari perawi umum (*common transmitters*) dalam jalur transmisinya, materi penyusun awal dapat dideteksi. Misalkan seperti Ibnu Ishāq (w. 150 H), Abū Muḥnaf (w. 157 H), Saif bin ‘Umar (w. 180 H), al-Waqidi (w. 207 H), dan al-Mada’ini (w. 228 H)<sup>81</sup>.

Sebagian besar sarjana islam awal menerima metode ini, walaupun dalam penerapannya terkadang masih kontroversial<sup>82</sup>. Metode ini juga digunakan dalam disiplin lain, seperti tafsir, hadis (dalam arti yang lebih ketat), dan adab<sup>83</sup>. Meskipun penggunaan isnad sebagai rekonstruksi

<sup>81</sup>Julius Wellhausen, “Prolegomena zur ältesten Geschichte des Islams” dalam *Skizzen und Vorarbeiten*, (Berlin, 1844-1899), 1-60; Motzki, “Dating Muslim, 243.

<sup>82</sup>Motzki mengutip beberapa studi mengenai penggunaan rekonstruksi sumber yang masih kontroversial pada sebagian sarjana islam awal sebagai berikut. Noth Albretch, “Der Charakter der ersten großen Sammlungen von Nachrichten zur frühen Kalifenzeit” *Der Islam*, vol. 47 (1971), 168-199. Ursula Sezgin, *Abū Miḥnaf. Ein Beitrag zur Historiographie der Umayyadischen Zeit*, (Leiden: Brill, 1971). Gernot Rotter, “Zur Überlieferung einiger historischer Werke Madā’inis in ‘abaris Annalen” *Oriens*, vol. 23-24 (1974), 103-133. Khalil Athamina, “The sources of al-Balādhuri’s *Ansāb al-ashraf*”, *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, vol.5 (1984), 237-262. James A. Bellamy, “Sources of Ibn abi ‘l-Dunyā’s *Kitāb Maqtal Amir al-Mu’minin*” *Journal of the American Oriental Society*, vol. 104 (1984), 3-19. Stefan Leder, *Das Korpus al-Haitam ibn ‘Adi (st. 207/822) Herkunft, Überlieferung, Gestalt früher Texte der Aḥbār Literatur*, (Frankfurt am Main: Vittorio Klostermann, 1991). S. Günther, *Quellenuntersuchungen zu den “Maqātil al-Ṭālibiyyīn” des Abū al-Faraq al-Isfahānī (gest. 356/967)*, (Hildesheim: Georg Olms Verlag, 1991); Motzki, “Dating Muslim, 243.

<sup>83</sup>Untuk rekonstruksi sumber di bidang adab Motzki mengutip beberapa karya berikut. Leon Zolondek, “The sources of the *Kitāb al-Aghānī*” *Arabica*, vol. 8 (1961), 294-308. F. Fleischhammer,

sumber secara prinsip diterima, namun ada banyak ketidaksepakatan mengenai hal itu secara rinci, misalkan pada kesimpulan Sezgin mengenai jaminan dari keandalan proses transmisi<sup>84</sup>, yang dikritik oleh Motzki<sup>85</sup>.

Dalam Studi Motzki *The Origins of Islamic Jurisprudence*<sup>86</sup>, Motzki menggunakan isnad yang ditemukan dalam *Mushannaf 'Abd al-Razzāq* untuk memulihkan 'sumber' sebelumnya, yakni materi yang kembali kepada Ma'mar bin Rāsyid, Ibnu Juraij, Sufyan al-Tsaurī dan Ibnu 'Uyainah, yang satu generasi lebih tua dari 'Abd al-Razzāq<sup>87</sup>.

Untuk menguatkan penanggalan hadis dan untuk menunjukkan bahwa 'Abd al-Razzāq tidak mengarang haditsnya secara sewenang-wenang berasal dari para informannya, menciptakan isnad atau melengkapi hadis yang diciptakan dengan isnad terkenal, maka perlu upaya untuk mempelajari isnad dari 'Abd al-Razzāq secara rinci guna mencoba menemukan indikasi pemalsuan atau sebaliknya. Ada berbagai pendekatan yang dapat diterapkan untuk tujuan ini<sup>88</sup>.

- 1) Isnad yang diduga dari 'sumber' utama, dapat dianalisis untuk menyusun apa yang disebut Motzki sebagai profil individu (*individual*

---

“Hinweise auf schriftliche Quellen im Kitāb al-Aḡānī”, *Wissenschaftliche Zeitschrift der Martin-Luther-Universität Halle-Wittenberg. Gesellschafts- und sprachwissenschaftliche Reihe*, vol. 28 (1979), 53-62. W. Werkmeister, *Quellenuntersuchungen zum Kitāb al-Iqd al-farīd des Andalusiers Ibn 'Abdrabbih (246/860-328/940): ein Beitrag zur arabischen Literaturgeschichte* dalam seri *Islamkundliche Untersuchungen* 70, (Berlin: K. Schwarz, 1983); Motzki, “Dating Muslim, 243.

<sup>84</sup>Fuad Sezgin, *Geschichte des arabischen Schrifttums*, (Leiden; Brill, 1967), 77-78; Motzki, “Dating Muslim, 245.

<sup>85</sup>Ibid., 246.

<sup>86</sup>Harald Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence, Meccan Fiqh before the Classical Schools* (Leiden: Brill, 2002), 1-311.

<sup>87</sup>Motzki, “Dating Muslim, 247.

<sup>88</sup>Ibid., 248.

*profiles*). Informasi dari profil tersebut dapat berupa: Jumlah informan utama (*major informants*) beserta jumlah hadis yang berasal darinya, jumlah informan minor (informan yang jarang dikutip) beserta jumlah hadis yang berasal darinya, Jumlah hadis yang berasal dari pendapat pribadinya, jumlah teks yang ditransmisikan secara anonim, dan lain-lain<sup>89</sup>. Perbandingan profil dari berbagai sumber memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya kemungkinan bahwa kolektor memalsukan sumbernya. Dalam kasus penelitian Motzki terhadap *Mushannaf ‘Abd al-Razzāq* hasilnya negatif<sup>90</sup>.

- 2) Keanehan referensi kolektor (dalam kasus Motzki yakni Abd al-Razzāq) kepada informannya dapat menjadi indikasi keandalan, seperti: ekspresi ketidaktahuan atau keraguan mengenai siapa pelapor atau kata-kata yang tepat dari materinya, transmisi tidak langsung dari informan utama, penjelasan atau komentar kritis mengenai tradisi dari informan, atau memberikan varian dari tradisi yang sama dari sumber yang berbeda. Dalam kasus Abd al-Razzāq, kejanggalan semacam itu dapat ditemukan, sehingga tampak tidak masuk akal untuk menganggap bahwa Abd al-Razzāq menyisipkannya secara sporadis dalam isnadnya dengan maksud untuk menipu kolega dan muridnya<sup>91</sup>.

<sup>89</sup>Motzki, *The Origins of Islamic Jurisprudence*, 58-61; Harald Motzki, “The Muṣannaf of ‘Abd al-Razzāq al-Ṣan‘ānī as a source of authentic aḥādīth of the first Islamic century”, *Journal of Near Eastern Studies*, vol. 50, no. 1 (1991), 2-5.

<sup>90</sup>Ibid.

<sup>91</sup>Motzki, “Dating Muslim, 248.

Prosedur yang sama dapat diterapkan pada sumber-sumber utama kolektor (dalam penelitian Motzki misalnya Ma'mar bin Rāsyid, Ibnu Juraij, Sufyan al-Tsaurī dan Ibnu 'Uyainah). Motzki menguji hipotesis ini secara rinci dengan materi yang ditransmisikan oleh 'Abd al-Razzaq dari Ibn Juraij dan ia menemukan bahwa profil individual dari transmisinya dan sumber utamanya dapat ditampilkan dengan sangat jelas dengan melihat perbedaan di antara tradisi yang bersumber dari berbagai sumber.

Perbedaan signifikan dapat ditemukan mengenai jenis tradisi (pendapat gurunya atau pendapatnya sendiri), jenis transmisi (preferensi pengambilan riwayat seperti dalam bentuk isnad keluarga, dari informan utama, atau dari otoritas lokal, dll), preferensi untuk jenis otoritas tertentu (Tabi'in, Sahabat, atau Nabi), kualitas isnad dalam hal terminologi transmisi (*sighāt taḥammul wa al-adā'*) dan genre hadis (*dicta* atau *responsa*)<sup>92</sup>. Dalam kasus Motzki, hasil temuannya menguatkan kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan analisis yang hanya berfokus pada nama-nama perawi dalam isnad.

Dengan cara demikian, menurut Motzki dimungkinkan untuk merekonstruksi atas dasar *Mushannaf 'Abd al-Razzaq*, yang tidak hanya berbasiskan pada materi yang kembali kepada Ibnu Juraij (sumber dari kuartal ke dua abad ke dua), tetapi juga materi dari dua sumber berikutnya 'Ata' bin Abi Rabbā (w. 115 H) dan 'Amr bin Dinār (w. 126 H). Materi

---

<sup>92</sup>Motzki, "The Muṣannaf, 2-12.

dari sumber, seperti Ata', berarti isi ajarannya seperti muridnya, dalam kasus Motzki yakni Ibnu Juraij telah mereproduksinya.

Pertanyaan mengenai reproduksi murid itu baik atau tidak, bisa dijawab secara tentatif<sup>93</sup>, berdasarkan kekhasan formal dari transmisinya, seperti yang dijelaskan di atas. Penilaian yang pasti tentang kualitas transmisi murid, bagaimanapun menurut Motzki, hanya dapat diberikan jika transmisi dari materi yang sama oleh murid lain tersedia dan dibandingkan dengannya. Motzki menunjukkan mekanisme ini untuk kasus 'Amr bin Dinār yang tidak hanya tersedia transmisi Ibnu Juraij tetapi juga dari Ibnu 'Uyayna<sup>94</sup>, dan lebih terinci untuk al-Zuhrī<sup>95</sup>.

Rekonstruksi ajaran al-Zuhrī (w. 124 H), berdasarkan pada dua koleksi selanjutnya, *Muwatta* karya Mālik dan *Mushannaf* karya 'Abd al-Razzāq, menunjukkan dengan sangat baik kemungkinan analisis isnad seperti yang dijelaskan di atas dan kebutuhan untuk melengkapinya dengan perbandingan menyeluruh terhadap matan. Kombinasi dari analisis isnad dan matan ini akan mengarah pada hasil yang meyakinkan. Sangat disayangkan menurut Motzki, para akademisi seringkali cukup puas dengan

<sup>93</sup>belum pasti; masih dapat berubah; sementara waktu. Kamus Besar Bahasa Indonesia, “tentatif”, <https://kbbi.web.id/tentatif/> Diakses 4 Desember 2022.

<sup>94</sup>Motzki, *The Origins*, 177-185.

<sup>95</sup>Harald Motzki, “The Jurisprudence of Ibn Shihāb al-Zuhrī. A Source-Critical Study”, dalam *Analysing Muslim Traditions, Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth* (Leiden: Brill, 2010), 1-46.

kesimpulan yang diambil dari isnad karena transmisi varian matan tidak tersedia<sup>96</sup>.

d. *Penanggalan berdasarkan Isnad cum Matn*

Kesimpulan Motzki pada pembahasan sebelumnya bahwa penyelidikan isnad juga harus dilengkapi dengan analisis matan, tidak hanya berlaku untuk rekonstruksi sumber, namun juga pada analisis tradisi tunggal. Pengetahuan ini sebenarnya sudah terlihat dalam artikel Jan Hendrik Kramers<sup>97</sup>, yang diterbitkan pada tahun 1953, dan buku Joseph Van Ess<sup>98</sup> *Zwischen Hadit und Theologie* yang terbit tahun 1975, memberikan banyak manfaat pada metode ini<sup>99</sup>. Metode kedua studi tersebut belum banyak diapresiasi hingga saat ini. Artikel Kramers berlalu begitu saja dan kontribusi van Ess dipersingkat oleh kritik Cook terhadap metodenya. Kebangkitan dari metode *Isnad Cum Matn* dikarenakan adanya kesadaran belakangan ini bahwa metode yang mengandalkan analisis isnad dan matan lebih dapat diandalkan.

<sup>96</sup>Motzki, "Dating Muslim, 250.

<sup>97</sup>Johannes Hendrik Kramers, lahir pada 26 Februari 1891 di Rotterdam, mendalami bahasa arab dan studi islam terutama di bidang studi hukum di Universitas Leiden. Kramers mendapatkan gelar doktornya pada 1914 di bawah bimbingan Snouck Hurgronje. Franz Babinger, "Johannes Hendrik Kramers (1891-1951)." *Zeitschrift Der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft*, vol. 102, no. 1 (1952), 9-11.

<sup>98</sup>Joseph Van Ess merupakan seorang Orientalis yang lahir pada 18 April 1934 di Aachen, negara bagian Nordrhein-Westfalen, Jerman. Sejak usia muda ia telah mendalami kajian Filsafat Skolastik, dan belajar beberapa tata bahasa seperti Ethiopia, Kanaan, Aram, 'Akadian, filologi Klasik dan sastra Spanyol. Ia mendapatkan jabatan profesornya di tiga universitas sekaligus, yakni Universitas Princeton, Universitas Cambridge Harvard, dan Universitas Los Angeles. Walaupun mendalami beberapa disiplin ilmu, ia tetap memiliki minat tersendiri, yakni pada Islamic Studies konsentrasi Skolastik Islam, Sejarah Agama dan Mahdzab. Hinrich Biesterfeldt, "Neu berufen – Lehrstuhl für Islamkunde: Professor Dr. phil. Josef van Ess" dalam *Kleine Schriften by Josef van Ess*. (Leiden: Brill, 2018), 60.

<sup>99</sup>Jan Hendrik Kramers, "Une tradition à tendance manichéenne (La 'mangeuse de verdure')", *Acta Orientalia*, vol. 21, (1950-1953), 10-22; Motzki, "Dating Muslim, 250.

Metode gabungan ini dapat disebut analisis *isnad cum matn* atau *matn cum isnad*, tergantung pada titik awal penyelidikan atau intensitas penggunaan dari salah satu kajian dalam menghasilkan kesimpulan. Pendekatan yang berangkat dari asumsi bahwa harus ada korelasi antara varian *isnad* dan varian *matan* suatu hadis, jika merupakan bagian dari proses transmisi yang nyata, tampaknya merupakan pendekatan yang paling menguntungkan. Para ulama' yang mengadopsi asumsi ini berkeyakinan bahwa korelasi semacam itu tidak mungkin merupakan hasil dari pemalsuan sistematis, karena realita adanya korelasi ini begitu luas, sehingga bilamana benar ini hasil dari pemalsuan, maka mayoritas *muhadissin* pastilah turut bertanggungjawab dalam pemalsuan ini. Fakta bahwa sering ditemui korelasi antara berbagai cabang dan untaian kumpulan sanad milik sebuah tradisi di satu sisi, dan di sisi lain terdapat varian *matannya* yang berbeda, memungkinkan pemeriksaan sanad oleh *matan* atau begitu juga sebaliknya. Menurut Motzki metode ini paling baik diilustrasikan dalam dua penelitian yang keduanya muncul pada tahun 1996, yakni dalam buku Gregor Schoeler<sup>100</sup>, *Charakter und Authentie der muslimischen Überlieferung über das Leben Mohammeds* ditelusuri asal-usul dan proses transmisi dua tradisi sirah, dan dalam penelitian Motzki sendiri *Quo vadis*

---

<sup>100</sup>Gregor Schoeler, lahir di Jerman tahun 1944, telah menjadi ketua Kajian Islam di Universitas Basel sejak 1982. Publikasi terbarunya termasuk *Al-Ma'arrī: Paradies und Hölle, Munich 2002* (terjemahan bahasa Jerman dari bagian pertama Risālat al Ġhufrān karya al-Ma'arrī), volume 4 *Dīwān of Abū Nuwās* terbit di Beirut 2003, *The Oral and the Written in Early Islam*, yang terbit di London dan New York 2006, dan *The Genesis of Literature in Islam: From the Aural to the Read*, terbit di Edinburgh tahun 2009. Gregor Schoeler, *The Biography of Muḥammad Nature and Authenticity*, (Routledge: Abingdon, 2011), II.



*Hadis-Forschung? (Whither Hadith Studies?* dalam versi Inggris) sebuah tradisi yang dianggap berasal dari Nafi' diselidiki<sup>101</sup>.

Dengan metode ini, akurasi penanggalan berdasarkan analisis isnad atau kronologi relatif berdasarkan analisis matan dapat dikonfirmasi atau dibantah. Kekuatan kesimpulan bertumpu pada jumlah dan varian yang tersedia. Dengan metode ini resiko menjadi sangat berkurang sehingga *common link* yang merupakan hasil pemalsuan isnad tetap tidak terdeteksi, demikian Motzki meninggalkan deskripsi analisis *isnad cum matn*. Dalam artikelnya, Motzki mencantumkan beberapa penelitian yang menguji metode ini dengan hasil yang menggembirakan<sup>102</sup>.

Perjalanan intelektual dalam upaya untuk membangun suatu metode *dating* yang paling akurat, mengalami perkembangan menuju ke arah yang lebih baik sejak akhir abad 19. Namun menurut Motzki, beberapa metode tampaknya lebih dapat diandalkan daripada yang lain. Meninggalkan tradisi

<sup>101</sup>Tiga tradisi dalam penelitian Motzki ini sebelumnya telah diselidiki oleh Juynboll. G.H.A. Juynboll dalam artikelnya "Nafi', the Mawlā of Ibn 'Umar, and his Position in Muslim Hadith Literature" dalam Jurnal *Der Islam*, vol. 70 (1993), 207-244, dan "Early Islamic Society as Reflected in its Use of Isnads" dalam Jurnal *Le Muséon*, vol. 107 (1994), 151-194, 160-166, 179-184, kedua artikel tersebut berfokus pada analisis isnad; Motzki, "Dating Muslim, 251.

<sup>102</sup>Iftikhar Zaman, "The Science Of 'Rijāl' as a Method in the Study of Hadiths." *Journal of Islamic Studies*, vol. 5, no. 1 (1994), 1-34, menurut Motzki penulis tidak terlalu *concern* pada penanggalan hadis, tetapi juga mengambil korelasi antara isnad dan matan sebagai titik awal. Andreas Görke, "The Historical Tradition about al-Hudaybiya: A Study of 'Urwa b. al-Zubayr's Account" dalam H. Motzki (ed), *The Biography of Muhammad: the Issue of the Sources*, (Leiden: Brill, 2000), 240-275. Penelitian Gorke yang lain "Eschatology, History, and the Common Link: A Study in Methodology" dalam Herbert Berg (ed.), *Method and Theory in the Study of Islamic Origins* (Leiden: Brill, 2003), 179-208. Penelitian Motzki sendiri yakni "Quo vadis Hadis-Forschung?", "The Prophet and the Cat", "The Murder of Ibn Abi l-Óuqayq", "The Collection of the Qur"ān: A Reconsideration of Western Views in Light of Recent Methodological Developments", "The Origins of Muslim Exegesis"; Ulrike Mitter, *Das frühislamische Patronat. Eine Untersuchung zur Rolle von fremden Elementen bei der Entwicklung des islamischen Rechts*, (Ph.D. thesis, Nijmegen, 1999); Rudolph Peters, "Murder in Khaybar: Some Thoughts on the Origins of the Qasāma Procedure in Islamic Law", *Islamic Law and Society*, vol. 9, no.2 (2002), 132-167; Motzki, "Dating Muslim, 252.

tertentu hanya bermodalkan pada kajian matan tampak paling tidak cermat dalam pandangan Motzki. Di sisi lain, penanggalan yang didasarkan pada penyelidikan sanad dari sebuah tradisi dan pada fenomena *common link* semata juga kurang sehat daripada pemeriksaan terhadap isnad ditambah studi menyeluruh tentang varian matan.

Kompleksitas dari metode ini bukan berarti menegaskan metode *Isnad Cum Matn* tidak menimbulkan masalah. Motzki sendiri mengakui bahwasanya problem ini memang ada, dan harus diselesaikan di masa depan. Ia mempertanyakan dengan kritis: dapatkah metode ini atau metode lainnya memberikan, pertama penanggalan yang dapat diandalkan dalam segala situasi? Kedua penanggalan yang diterima secara umum? Menurut Motzki ada dua faktor yang menghalanginya. Pertama, kelangkaan sumber, kedua, fakta bahwa semua metode penanggalan bergantung pada asumsi yang berasal dari sumber lain.

Motzki merasa tidak perlu mengomentari faktor pertama, karena itu telah menjadi problem umum dalam studi tentang sejarah. Namun untuk faktor kedua, ia berpendapat bahwa penanggalan suatu tradisi tidak mungkin dilakukan tanpa menggunakan asumsi. Asumsi ini sebagian diturunkan melalui pengalaman manusia secara umum, tetapi sebagian asumsi yang lain, diturunkan dari pra-asumsi pada detail-detail yang lebih konkrit, misalnya pada asumsi mengenai dimensi fabrikasi dan pemalsuan di bidang hadis, atau cara-cara bagaimana pengetahuan diwariskan dalam dua abad pertama islam, atau asumsi lain mengenai sifat dari *common link*

dan *single strand* dan lain sebagainya. Selain itu asumsi ini juga harus mempertimbangkan kemungkinan adanya variasi dalam waktu dan tempat.

Asumsi yang lebih konkrit tadi didasarkan pada sumber yang berbeda (misalkan laporan tentang pemalsuan atau tentang cara bagaimana tradisi ditransmisikan oleh orang yang berbeda), tetapi asumsi ini akan selalu menjadi generalisasi berdasarkan sejumlah fakta tertentu. bergantung pada fakta mana yang digeneralisasikan? Itulah yang membentuk perbedaan pandangan setiap orang mengenai sejarah islam awal. Motzki menegaskan:

“Therefore, whether the dating of a tradition is considered reliable or not, depends not only on the dating methods applied, but also on our preconceptions of early Islam which we have formed”<sup>103</sup>.

“Oleh karena itu, apakah penanggalan suatu hadis dapat dipercaya atau tidak, tidak hanya bergantung pada metode penanggalan yang diterapkan, tetapi juga pada prakonsepsi kita tentang Islam awal yang telah kita bentuk”.

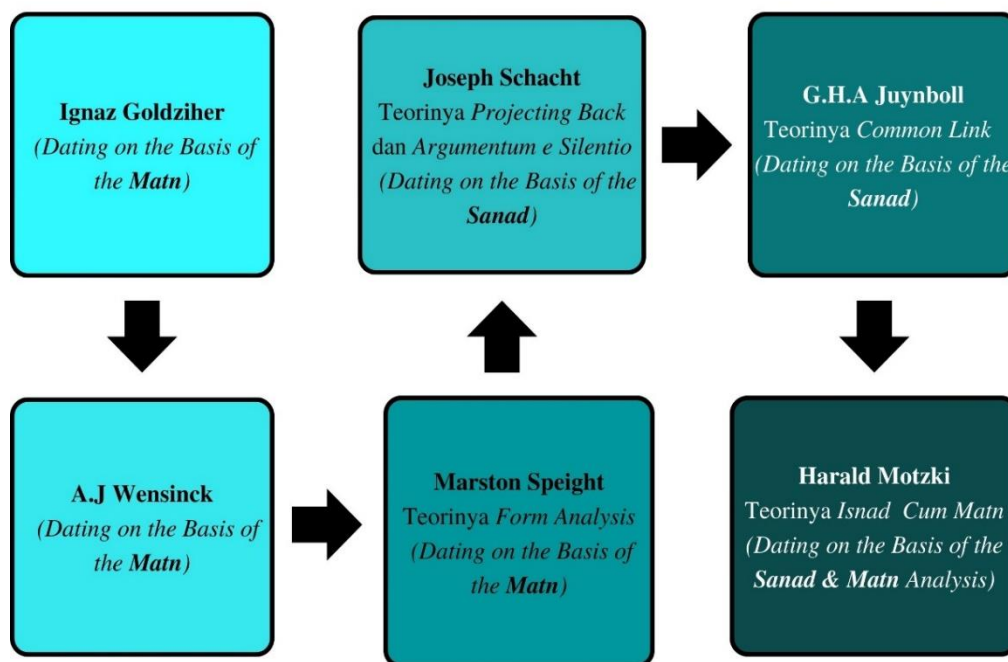
Berikut skema konseptual perkembangan metode *dating* hingga terbentuknya metode *Isnad Cum Matn* yang digambarkan dengan baik oleh Muammar.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>103</sup>Ibid., 253.

Bagan 3. Skema dasar berdirinya metode *Isnad Cum Matn*<sup>104</sup>



### 3. Perdebatan Akademis Mengenai Metode *Isnad Cum Matn*

#### a. Irene Schneider dan Harald Motzki: Kritik dan Jawaban

Dalam Jurnal *Der Islam* volume 77 nomor 1, sebuah perdebatan akademis (*munadzarah*) antara Irene Scheneider dengan Harald Motzki dicetak. Artikel Motzki yang berjudul *Der Prophet und die Schuldner. Eine ḥadīth-Untersuchung auf dem Prüfstand*<sup>105</sup> (*Nabi dan Para Debitur. Investigasi hadits di bawah pengawasan*) mendapatkan tanggapannya oleh artikel Schneider yang berjudul *Narrativität und Authentizität: Die Geschichte vom weisen Propheten, dem dreisten Dieb und dem*

<sup>104</sup>Muammar, *Metode Taqī*, 60.

<sup>105</sup>Harald Motzki, "Der Prophet und die Schuldner. Eine ḥadīth - Untersuchung auf dem Prüfstand", *Der Islam*, vol. 77, no. 1 (2000), 1-83.

*koranfesten Gläubiger*<sup>106</sup> (*Narasi dan Otentisitas: Kisah Nabi Bijaksana, Pencuri Kurang Ajar dan Penganut Al-Qur'an*). Dalam kontribusinya mengenai diskursus ini, Schneider tidak hanya merangkum posisi kritik teks dan transmisi periwayatan yang menjadi landasan penulisan bukunya *Kinderverkauf und Schuldknechtschaft*, namun juga berupaya menjelaskan posisi Harald Motzki, yang dalam banyak hal penggambaran mengenai Motzki ini dianggap kliru oleh Motzki sendiri. Oleh karena itu, Motzki mencoba memberikan klarifikasi mengenai kesalahpahaman dan distorsi yang paling serius, serta keberatannya pada pendapat Motzki dalam Artikel yang berjudul *Al-Radd 'Alā l-Radd: Concerning the Method of Ḥadīth Analysis*<sup>107</sup> sedangkan kajian Motzki pada objek yang dikaji juga oleh Schneider ditulisnya dalam artikel yang berjudul *The Prophet and The Debtors: A Hadith Analysis Under Scrutiny*<sup>108</sup>.

Kritik Schneider mencakup dua poin penting yakni mengenai pertanyaan mengapa transmisi di bawah *common link* terjadi sebagai *single strand* (yaitu, satu rantai pemancar (*single chain of transmitters*), dan hanya bercabang setelah *common link* menjadi beberapa rantai pemancar), namun pada kritikan pertama ini Motzki telah menjawabnya secara rinci pada artikelnya yang membahas mengenai tradisi Nafi'- Ibnu 'Umar<sup>109</sup>.

<sup>106</sup>Irene Schneider, "Narrativität und Authentizität: Die Geschichte vom weisen Propheten, dem dreisten Dieb und dem koranfesten Gläubiger", *Der Islam*, vol. 77, no. 1 (2000), 84-115.

<sup>107</sup>Harald Motzki, "Al-Radd 'Alā l-Radd: Concerning the Method of Ḥadīth Analysis", dalam *Analysing Muslim Traditions, Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth* (Leiden: Brill, 2010), 209-225.

<sup>108</sup>Harald Motzki, "The Prophet and The Debtors: A Hadith Analysis Under Scrutiny", dalam *Analysing Muslim Traditions, Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth* (Leiden: Brill, 2010), 125-208.

<sup>109</sup>Motzki, "Whither Ḥadīth Studies?", 52-53.

Keberatannya yang kedua, mengenai interpretasi *common link* dalam pemahaman Motzki, yang seolah menyiratkan bahwa sebuah tradisi otentik ditransmisikan kepada *common link*. Yang dimaksud oleh Schneider sebagai otentik yakni “bahwa tradisi-tradisi . . . kembali kepada Nabi” dimana pemahamannya ini mengarah pada penilaian bahwa “Penafsiran materi yang otentik ditransmisikan dari awal hingga mencapai *common link* ini tidak masuk akal, karena struktur *common link* itu sendiri”.

Schneider menegaskan tidak ada alasan untuk berasumsi bahwa secara umum orang-orang yang disebut oleh *common link* sebagai informannya diciptakan olehnya, atau bahwa materi yang ditransmisikan oleh *common link* “diatribusikan kepada mereka dengan itikad baik (*pia fraus*)” seperti interpretasi yang ditawarkan oleh Motzki<sup>110</sup>. Penyelidikan terhadap *common link* dianggap tidak terlalu berguna, bilamana pada akhirnya Motzki tidak mampu membuktikan keotentikan transmisi dari *common link* kepada Nabi.

Dalam hal ini, Motzki sebenarnya tidak ingin penelusurannya berhenti hanya sampai *common link*, yang selama ini dianggap batas maksimal metode *dating* dalam diskursus hadis di Barat, namun *dating* idealnya diarahkan juga pada informan sebelum *common link*. Jadi pertanyaannya, dalam kasus tertentu, apakah *common link* benar-benar menerima materinya dari orang yang disebutkannya? Sejauh ini belum ada orang yang berani melewati batas yang ditetapkan oleh Schacht pada

---

<sup>110</sup>Schneider, “*Narrativität und Authentizität*”, 92; Motzki, “*Al-Radd ‘Alā*”, 210.

*common link*. Namun, Motzki dengan optimis sekaligus menjawab Schneider, menyatakan bahwa pembuktian terhadap penerimaan *common link* dari informannya mungkin saja dilakukan, yakni dengan dua metode:

- 1) Metode Rekonstruksi Sumber (*The method of source reconstruction*) seperti yang digunakan dalam studinya *The Origins of Islamic Fiqh* dan *Der Fiqh des -Zuhrī*, yang memungkinkan untuk merekonstruksi sumber-sumber koleksi hadis, yaitu sejumlah besar teks yang kembali ke satu sumber awal<sup>111</sup>.
- 2) Metode *Isnad Cum Matn* (*The method of the isnād-cum-matn Analysis*) seperti dalam beberapa penelitiannya *The Prophet and the Cat* yang menyimpulkan walaupun *common link* ada pada Ishāq ibn ‘Abd Allāh ibn Abī Ṭalḥa (w. 134 H), namun kemungkinan besar hadits tersebut telah disebarluaskan oleh keturunan Sahabat Nabi, Abū Qatāda, yang diduga telah mewariskan hadits tersebut, dan dengan demikian harus dihitung pada seperempat terakhir dari abad pertama Hijriyah<sup>112</sup>. Penelitiannya yang lain *The Murder of Ibn Abī al-Ḥuqayq* memastikan bahwa transmisi tentang peristiwa ini, di mana Zuhrī sebagai *common link*, mungkin kembali ke keturunan dari Sahabat Nabi, Ka‘ab ibn Mālik, yang Zuhrī sebut sebagai informannya, dan karena itu juga harus diberi tanggal pada kuartal terakhir abad pertama Hijriyah<sup>113</sup>. Penelitian

<sup>111</sup>Motzki, “The Jurisprudence, 1-46.

<sup>112</sup>Harald Motzki, “The Prophet and the Cat: on Dating Mālik’s Muwatta’ and Legal Traditions”, *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, vol. 22 (1998), 18–83.

<sup>113</sup> Harald Motzki, "The Murder of Ibn Abī L-Ḥuqayq: On the Origin and Reliability of some Maghāzī-Reports", dalam *The Biography of Muḥammad*, (Leiden: Brill, 2000), 170-239.

*Isnad Cum Matn* juga dilakukan oleh Gregor Schoeler dan Andreas Görke yang sama-sama meneliti tentang transmisi ‘Urwa ibnu al-Zubair<sup>114</sup>.

Bahkan dengan dua metode di atas, kemungkinan untuk melampaui *common link* yang transmisinya benar-benar dari Nabi tidak serta-merta menunjukkan hadis itu otentik, dalam artian benar-benar kembali kepada Nabi seperti yang dimaksud Schneider. Beberapa kemungkinan terkait dengan *common link* harus dipertimbangkan, seperti mungkin saja *common link* mengarang sendiri materinya, atau ia mengambil dari orang lain yang tidak sesuai dengan yang ia sebutkan dalam sanad, atau bahkan kombinasi dari beberapa kemungkinan ini. Kemungkinan mana yang mungkin hanya bisa ditentukan jika situasi sumbernya menguntungkan. Dalam satu kasus misalnya dimungkinkan untuk menggali inti sejarah (misalnya, dalam kasus hadis tentang pembunuhan Ibnu Abī Al-Ḥuqayq atau hadis tentang Surraq). Namun, dalam kasus hadits dari Abū Qatāda tentang kucing, tidak dapat ditentukan apakah perkataan Nabi yang terkandung dalam hadits tersebut benar-benar kembali ke Nabi<sup>115</sup>.

---

<sup>114</sup>Gregor Schoeler, *Charakter und Authentie der muslimischen Überlieferung über das Leben Mohammeds*, (Berlin: New York 1996), 5-81. Lihat juga. Andreas Görke, "The Historical Tradition about al-Ḥudaybiya A Study of ‘Urwa B. al-Zubayr’s Account", dalam *The Biography of Muḥammad*, (Leiden: Brill, 2000), 240-275. Bandingkan dengan kritik Shoemaker pada dua karya ini. Stephen J. Shoemaker, "In Search of ‘Urwa’s Sīra: Some Methodological Issues in the Quest for ‘Authenticity’ in the Life of Muḥammad", *Der Islam*, vol. 85, no. 2 (2011), 257-344. Tanggapan dari Görke dan Schoeler atas kritik Shoemaker juga dimuat dalam jurnal yang sama di tahun berikutnya. Andreas Görke, dkk., "First Century Sources for the Life of Muḥammad? A Debate" *Der Islam*, vol. 89, no. 1-2 (2012), 2-59.

<sup>115</sup>Motzki, "The Prophet and the Cat, 71.



Sangat disayangkan, kelanjutan perdebatan Schneider dengan Motzki tidak membuahkan hasil. Schneider hanya menjawab dengan singkat artikel Motzki yang terbaru bahwa perdebatannya mengenai penanggalan hadis Surraq menghasilkan kesimpulan yang berbeda secara fundamental. Sebaliknya, Schneider mengusulkan untuk melanjutkan perdebatan pada tingkat yang lebih mendasar dan mengklarifikasi premis metodologis dan konsep heuristik<sup>116</sup> penanggalan dan analisis teks. Namun Motzki menganggap ini merupakan perdebatan yang kurang memuaskan, karena ia dan rekan-rekannya telah belajar banyak tentang premis metodologis dan konsep heuristik satu sama lain. Motzki menyatakan memiliki kesempatan untuk membuat premis, konsep, dan metodenya lebih eksplisit dan menjernihkan kesalahpahaman. Perdebatan Schneider-Motzki terus bergerak antara tingkat metodologi fundamental dan bukti sumber. Tetapi untuk membahas masalah pada tingkat yang lebih mendasar, yakni pada tingkat abstrak, Motzki menilai itu tidak masuk akal. Sebaliknya, Motzki menegaskan perdebatan harus berdasarkan sumber-sumber itu, menguji premis-premis, konsep-konsep dan metode-metode yang benar-benar digunakan dalam disiplin ilmu sejarah dan menilai apakah mereka dapat diandalkan<sup>117</sup>.

b. *Tilman Nagel, Gregor Schoeler dan Andreas Gorke: Kritik dan Bantahan*

---

<sup>116</sup>Heuristik merupakan upaya pencarian sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah. Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

<sup>117</sup>Motzki, "Al-Radd 'Alā, 229.

Jurnal *Asiatische Studien - Études Asiatiques* volume 68 nomor 2 yang terbit tahun 2014, memuat jawaban dari kritik Nagel mengenai *isnad cum matn*. Tilman Nagel memantik diskusi dengan artikelnya yang berjudul „Authentizität“ in der Leben-Mohammed-Forschung<sup>118</sup> yang mendapatkan respon dari para sarjana yang ada di barisan *isnad cum matn*. Gregor Schoeler menjawab dengan artikelnya yang berjudul *Tilman Nagels „Authentizität“ in der Leben-Mohammed-Forschung. Eine Antwort*<sup>119</sup>, dan Andreas Gorke bersama Harald Motzki juga berkontribusi dalam bantahannya pada artikel yang berjudul *Tilman Nagels Kritik an der Isnad-cum-matn-Analyse. Eine Replik*<sup>120</sup>.

Nagel mengkritik metode *isnad cum matn* sebagai metode yang formalistik yang dengannya seseorang dapat mengidentifikasi 'materi otentik' dalam sumber-sumber sejarah<sup>121</sup>. Menurut Nagel klaim ini tidak dapat dibenarkan, karena pada faktanya metode ini hanya mencoba membandingkan teks dan puas dengan pemeriksaan skematis dari tradisi individu. Oleh karena itu, wawasan lebih lanjut tidak dapat diperoleh dengan metode ini<sup>122</sup>.

Andreas Gorke menjawab mengenai tuduhan bahwa *isnad cum matn* merupakan metode yang formalistik sebagai pengestrak 'materi otentik'

<sup>118</sup>Tilman Nagel, „Authentizität“ in der Leben-Mohammed-Forschung". *Arabica*, vol. 60, no. 5 (2013), 516-568.

<sup>119</sup>Gregor Schoeler. "Tilman Nagels „Authentizität“ in der Leben-Mohammed-Forschung“. Eine Antwort" *Asiatische Studien - Études Asiatiques*, vol. 68, no. 2 (2014), 469-496.

<sup>120</sup>Andreas Görke dan Harald Motzki, "Tilman Nagels Kritik an der Isnad-cum-matn-Analyse. Eine Replik" *Asiatische Studien - Études Asiatiques*, vol. 68, no. 2 (2014), 497-518.

<sup>121</sup>Nagel, „Authentizität“ in der Leben, 516.

<sup>122</sup>Ibid., 568.

dari hadis nabi. Menurut Görke inti dari kesalahpahaman tersebut adalah istilah “otentik”, yang kebanyakan Nagel tafsirkan dalam arti “sesuai dengan fakta sejarah”, sedangkan para pendukung analisis *isnad-cum-matn* biasanya mengartikannya dalam arti “benar-benar kembali kepada narator yang disebutkan dalam Isnad”<sup>123</sup>. Singkatnya menurut Görke, kritik Nagel terhadap penggunaan analisis *Isnad Cum Matn* oleh Motzki didasarkan sepenuhnya pada kesalahpahaman yang disebabkan oleh pembacaan yang dangkal hanya dari beberapa karya Motzki. Fakta bahwa analisis *Isnad Cum Matn* telah menemukan banyak penganut selama 15 tahun terakhir yang telah menerapkan dan menguji metode ini hingga tiba pada kesimpulan penanggalan hadis yang meyakinkan<sup>124</sup>, menunjukkan bahwa Nagel meremehkan kemungkinan metode ini<sup>125</sup>.

Di sisi lain, Gregor Schoeler justru melihat adanya keidentikkan gagasan Nagel dengan Aloys Sprenger (1813-1893). Misalnya gagasan bahwa Islam adalah ciptaan *zeitgeist*<sup>126</sup> identik dengan gagasan Nagel mengenai ‘*Vernichtung der Geschichte*’ von einem ‘*Schleier des*

<sup>123</sup>Görke dan Harald Motzki, “*Tilman Nagels Kritik*”, 499.

<sup>124</sup>Metode *isnad cum matn* juga mendapat apresiasi dari kalangan sarjana hadis di Indonesia, diantaranya Kamaruddin Amin, Maizuddin, Abdul Hakim Wahid, dan Ahmad Nur Ahsan. Lihat. Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Mizan, 2009), 481-482. Maizuddin, *Analisis Isnad Cum Matn: Mengukur Kritik Hadis Muslim dan Barat*, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol.18, no. 2 (2016), 244-245. Abdul Hakim Wahid, “Autentisitas Hadis Nabi: Studi Riwayat Nafi’ Mawlā Ibn ‘Umar dalam Kitab al-Ṣaḥīḥayn”, (Disertasi tidak diterbitkan, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 46. Mohammad Nur Ahsan, “Dari Sejarah Ke Studi Hadis: Memahami Metode Sejarah Kritis Dan Penanggalan Hadis Di Barat” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2, (2021), 456.

<sup>125</sup>Görke dan Harald Motzki, “*Tilman Nagels Kritik*”, 516.

<sup>126</sup>Pemikiran dominan pada suatu masa yang menggambarkan dan mempengaruhi sebuah budaya dalam masa itu sendiri. Kata ini sering digunakan dalam konteks pemikiran Hegel dalam karyanya *History of Philosophy*. Glenn Alexander Magee, *The Hegel Dictionary* (London: Continuum International Publishing Group, 2010), 262.

*Ungeschichtlichen* (pemusnahan sejarah dari tabir kesejarahan), yang dilemparkan Nagel kepada tradisi sejarah dari akhir abad ke-7M dan seterusnya, dari sejarah Muhammad yang secara fatal berubah menjadi legenda. Jika gagasan Sprenger berangkat dari sudut pandang filsafat sejarah, gagasan Nagel justru berakar pada pencerahan Kristen Barat. Tetapi sementara Sprenger secara alami mengikuti standar pada masanya dalam menerapkan kritik sumber, Nagel justru mengabaikan kritik sumber yang ketat alias berkomitmen pada paradigma ilmiah yang sudah ketinggalan zaman<sup>127</sup>.

#### 4. *Istilah dalam Isnad Cum Matn*

Istilah-istilah yang sering ditemui dalam metode *Isnad Cum Matn* Harald Motzki<sup>128</sup>

- a. *Common Link* (CL): yakni periwayat yang menyampaikan informasinya pada minimal dua murid.
- b. *Seeming Common Link* (SCL): secara posisi mirip dengan *common link* namun ternyata ditemui *common link* yang lebih tua, atau *common link* yang dua muridnya tidak memiliki minimal dua murid lagi.
- c. *The Real Common Link* (RCL): *common link* yang telah diverifikasi melalui kajian matan,
- d. *Partial Common Link* (PCL): Murid dari *common link* yang juga minimal memiliki dua murid.

<sup>127</sup>Schoeler. "Tilman Nagels, 492-493.

<sup>128</sup>Muammar, *Metode Taqtī*, 61-63.

- e. *The Real Partial Common Link* (RPCL): PCL yang telah terverifikasi melalui kajian matan, sama halnya seperti RCL, dimana jumlah RPCL minimal harus dua periwayat.
- f. *Primary Partial Common Link*: sama seperti PCL, namun istilah ini digunakan untuk membedakan dengan PCL yang lebih muda.
- g. *Secondary Partial Common Link*: PCL yang lebih muda.
- h. *Seeming Partial Common Link*: murid dari *common link* yang hanya memiliki satu murid.
- i. *Spider*: jalur dari *common link* namun hingga sampai kepada *mukharrij* ia dalam bentuk tunggal.
- j. *Diving*: jalur yang tidak melewati *common link* namun di bawah ia bertemu dengan *partial common link*, oleh sebab itu ia disebut sebagai jalur yang menyelam.
- k. *Single Strand*: Jalur tunggal dalam *bundle isnad*.
- l. *Fulan*: sebutan Motzki kepada perawi *Majhul*.
- m. *Bundel Isnad*: Skema varian sanad.
- n. *Transmission*: atau lebih sering disebut riwayat dalam kajian islam, sedangkan periwayat disebut oleh Motzki sebagai *Transmitter*.
- o. *Fabricator*: Pemalsu hadis dalam kaitannya dengan beragamnya varian sanad dan matan hadis.

##### 5. *Mekanisme Konseptual Metode Isnad Cum Matn*

Harald Motzki tidak pernah membuat langkah-langkah atau prosedur secara konseptual dari metodenya sendiri, ia hanya menerapkan metodenya sendiri

pada hadis nabi secara langsung. Penerapan ini kemudian dibaca oleh Kamaruddin Amin lalu direplikasinya pada studi disertasinya, namun dalam buku *menguji kembali metode kritik hadis*, ia juga tidak memberikan tahapan-tahapan secara konseptual terhadap cara kerja dari metode *isnad cum matn*. Dalam bukunya *muslim tradition* Motzki hanya menjelaskan poin utama dari metode *Isnad Cum Matn* yakni meliputi tiga poin penting, *isnad Analysis*, *matn Analysis*, dan hasil kajian. Berikut skema Konseptual yang digambarkan dengan baik oleh Muammar.

Tabel 5. Langkah-Langkah Metode *Isnad Cum Matn* dalam Penelitian Hadis<sup>129</sup>

Kajian Sanad/ <i>Isnād</i> <i>Analysis</i>	Kajian Matan/ <i>Matn</i> <i>Analysis</i>	Hasil Kajian
<b>LANGKAH I</b>	<b>LANGKAH III</b>	<b>LANGKAH V</b>
Mengumpulkan Jalur Periwatan dari semua kitab-kitab hadis ( <i>Pre, Canonical &amp; Post Canonical</i> ) baik dari kitab Sunnī maupun syī ‘ah	Verifikasi <i>Common link</i> dari Bundel <i>Isnād</i> dengan perbandingan dan analisa <i>matn</i> hadis.	Menentukan yang bertanggungjawab terhadap <i>matn</i> hadis (Responsible for the text)
<b>LANGKAH II</b>	<b>LANGKAH IV</b>	
Membuat Bundel <i>Isnād</i> dan Mendeteksi <i>Common link</i> Sementara.	Mencari Korelasi antara varian <i>matn</i> dan <i>isnād</i> .	<b>Rekonstruksi Teks</b>

<sup>129</sup>Ibid., 100.

## BAB III

### APLIKASI METODE *TAQTĪ' AL-MUTŪN ANALYSIS* MUAMMAR DAN *ISNAD CUM MATN HARALD MOTZKI*

#### A. Analisis Hadis *Al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn* dengan Metode *Taqṭī'*

##### *Al-Mutūn Analysis* Muammar

##### 1. *Isnad Analysis: Mentakhrij Semua Jalur*

*Takrīj* merupakan usaha pelacakan hadis pada sumber kitab koleksi hadis yang asli, yang memuat secara lengkap sanad dan matannya<sup>130</sup>. Adapun tujuan dari usaha ini melingkupi; memahami asal-muasal riwayat hadis, memahami jumlah sanad dan perawi yang terlibat, melacak keberadaan *syāwāhid* dan *mutābi'*, mengukur kualitas sanad, terakhir menyimpulkan kualitas hadis tersebut<sup>131</sup>. Menurut Muammar metode *taqtī' al-mutūn* menganjurkan untuk mengumpulkan referensi sebanyak mungkin dalam kitab hadis yang *mu'tabar*, dari masa *pra-canonic*, *canonic*, maupun *post-canonic*<sup>132</sup>. Muammar juga tidak membedakan antara dikotomi periwayatan Sunnī-Syi'ah<sup>133</sup>

<sup>130</sup>M. Qomarullah, "Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi," *STAI Bumi Silampari Lubukliggau* XI, no. 02 (2016): 23.

<sup>131</sup>Muhammad Hafil Birbik, "Takhrij Hadits (Metode Penelitian Sumber-Sumber Hadits Untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits Secara Sepihak)," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 1 (2020), 176.

<sup>132</sup>Karena membutuhkan banyak kitab koleksi hadis maka digunakanlah takhrij dengan komputerisasi hadis, pada tulisan ini penulis menggunakan 3 software, yakni: *Al-Maktabah al-Syamilāh* versi 4.0, *Al-Maktabah al-Syamilāh Shia version* 3.42 dan *Gawāmi 'al-Kalim* versi 4.5.

<sup>133</sup>Muammar menghindari penggunaan istilah Syiah dengan menggunakan term '*Ahl al-Bait*', karena menurutnya pelabelan Syiah lebih mengacu pada konteks teologi dan pemikiran. Namun menurut penulis penggunaan istilah Syi'ah lebih representatif dari pada *ahl bait*, karena dikotomi Syi'ah-Sunni memang tidak bisa dihindari, mengingat adanya differensiasi hingga taraf aqidah, begitu pula pada kaidah dan metodologi pada kajian hadis. Muammar, *Metode Taqtī' Al-Mutūn Analysis (Sebuah Kajian Konstruktif atas Metode Isnad Cum Matn Harald Motzki)* Disertasi (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2019), 101.

Dari anjuran ini, penulis menemukan setidaknya 90 jalur yang terdeteksi dalam 36 kitab Sunni dan 2 jalur dalam 22 kitab Syi'ah. Jadi total keseluruhannya ada 92 jalur dari 58 kitab Sunni-Syi'ah. Rinciannya dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2.

Dari takhrij di atas dapat dipahami bahwa hadis *Al-Muslimu* ini merupakan hadis yang terekam di banyak kitab koleksi hadis, ia diriwayatkan oleh banyak orang sehingga memenuhi persyaratan sebagai hadis *mutawattir*. Namun seperti halnya pada kajian *isnad cum matn*, pengkajian akan difokuskan pada jalur yang melalui *common link* yakni dalam hal ini jalur dari 'Abdullah bin Umar pada Al-Sya'bi, sedangkan jalur yang lain digunakan sebagai pembanding dalam menetapkan *real common link*. Dalam melakukan kajian terhadap *Analysis matan*, hadis yang digunakan sebagai acuan diambil dari kitab tertua atau dari koleksi *pre-cannonical*. Pada aplikasi kali ini, penulis akan menggunakan kitab Musnad Ahmad sebagai acuan. Karena kitab ini ditulis pada abad ketiga atau kira-kira pada tahun 227 H, yang merupakan kitab hadis sebelum munculnya *kutubus sittah*. Berikut redaksi dari hadis ini.

حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا عَامِرٌ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ"<sup>134</sup>

Telah menceritakan kepada kami Yahya, dari Ismā'il, telah menceritakan kepada kami 'Amir, berkata: telah datang seorang laki-laki kepada 'Abdullah bin 'Umar: lalu dia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Muslim yang sempurna adalah seorang yang

<sup>134</sup>Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Tahqiq: Syuaib al-Arnauth, Juz 11 (Beirut: Muasisah al-Risalah, 2001), 66, no.hadis 6515.



muslim lainnya merasa damai dari gangguan lidah dan tangannya. Dan *Muhajir* yg sempurna adalah orang yg berhijrah dari setiap yg dilarang Allah.

## 2. *Isnad Analysis: Menyusun Syajarah Isnad dan Isnad Tabling System*

Pada tahap ini terdapat tiga poin penting, yakni, pertama, menyusun *syajarah isnad*<sup>135</sup> guna melacak *madār al-asānīd*<sup>136</sup> dan mendeteksi ketersambungan sanad, kedua, membuat *isnad tabling system* untuk melihat pendapat kritikus hadis terhadap perawi dalam jalur yang di maksud (*al-jārḥ wa ta'dīl*), ketiga, menyimpulkan kesahihan sanad hadis.

### a. *Membuat Syajarah Isnad*

*Syajarah isnad* pada poin ini akan difokuskan pada jalur yang teridentifikasi sebagai *madār al-asānīd*, yakni jalur Abdullah bin 'Umar ke Al-Sya'bi<sup>137</sup>. Jalur ini dipilih karena ia memenuhi syarat-syarat sebagai *common link* yakni memiliki 5 PCL, dalam hal ini yakni Zakariā bin Khālid (w.147 H/ 764 M), Ismā'īl bin Abī Khālid (w. 146 H/763 M), Dāwud bin

<sup>135</sup>Pemakaian *term Syajarah isnad* dikenal semenjak maraknya gerakan digitalisasi hadis dalam *software al-Mukanz*, yang juga diikuti ahli hadis kontemporer seperti Syekh 'Abdul Mahdi pada kitabnya *Turuq Takhrij* dan Ulama' modern asal Madinah yakni Zuhair al-Nasir dalam kajian *al-Mausu'ah al-Hadisiyyah baina al-Waqi' wa al-Ma'mul*. Dalam kajian klasik istilah ini lebih dikenal dengan *I'tibar sanad* utamanya pada kajian *mutābi'* dan *syāwāhid*. Sedangkan *term bundle isnad* lebih dikenal di kajian barat. Menurut Muammar istilah *Syajarah isnad* lebih tepat dalam tiga tipologi penggunaan istilah skema sanad ini. Muammar, *Metode Taqī'*, 194.

<sup>136</sup>*Madār al-asānīd* merupakan penyebutan poros isnad dalam terminologi keserjanaan islam modern. Seperi halnya skema sanad, poros isnad juga memiliki beragam penyebutan. Dalam keserjanaan islam klasik yang diwakili oleh Tirmidzi, poros isnad dikenal sebagai *madar al-Hadis* yang berperan sebagai *personal transmitter* dan penebar primer hadis secara massif, sedangkan dalam keserjanaan barat dikenal dengan istilah *common link* yang berperan sebagai proyektor ke belakang sampai ke nabi, sekaligus *fabricator* atas matan hadis. Dalam disertasi Muammar, ia menggunakan istilah *Madār al-asānīd* untuk penyebutan *common link*. Ibid., 198.

<sup>137</sup>Muammar membagi mekanisme penggambaran *syajarah isnad* atau skema sanad pada 3 cara, *up to button*, *button to up*, dan *right to left*. Sedangkan pada *syajarah isnad* dalam skripsi ini, akan menggunakan metode *button to up*, yakni dengan menggambarkan posisi mukharif di atas hingga terus bersambung kebawah sampai kepada nabi, metode ini mengikuti *bundle isnad* yang sering ditemui dalam kajian keserjanaan barat. Ibid., 199

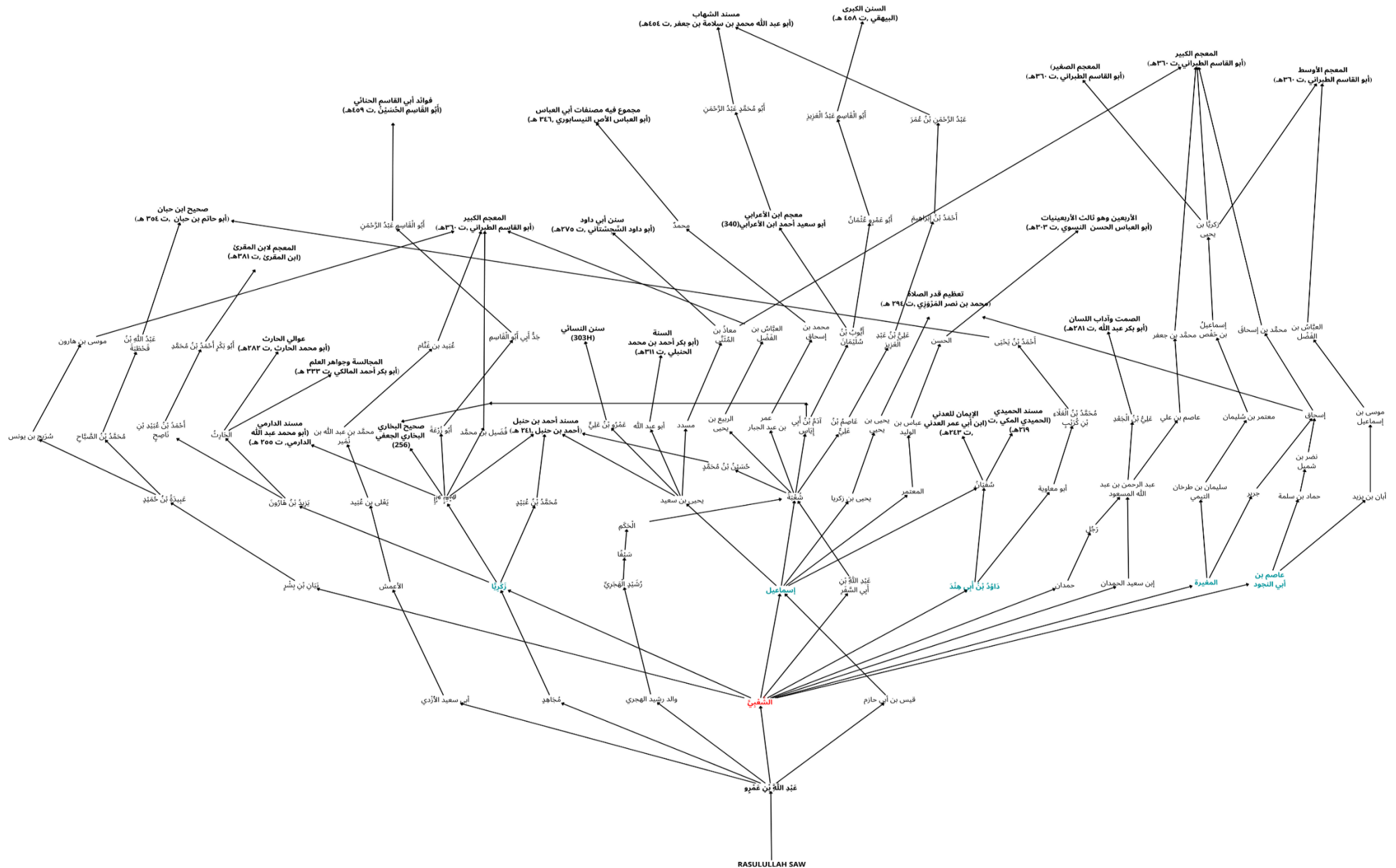
Abī Hinda (w.139 H/ 756 M), Muḡīrah bin Muqsim (w. 136 H/ 753 M), Āṣim bin Abi al-Najūd (w. 127 H/ 745 M). Masing-masing PCL memiliki minimal 2 *supporting isnad*, pada pembahasan ini hanya ditampilkan dari sahabat ‘Abdullah dan Abu Ja’far, untuk *Syajarah isnad* sahabat yang lain dapat dilihat dalam lampiran 3 dan 4. Sedangkan untuk *Syajarah isnad* gabungan dapat dilihat pada lampiran 10 atau pada link berikut<sup>138</sup>.



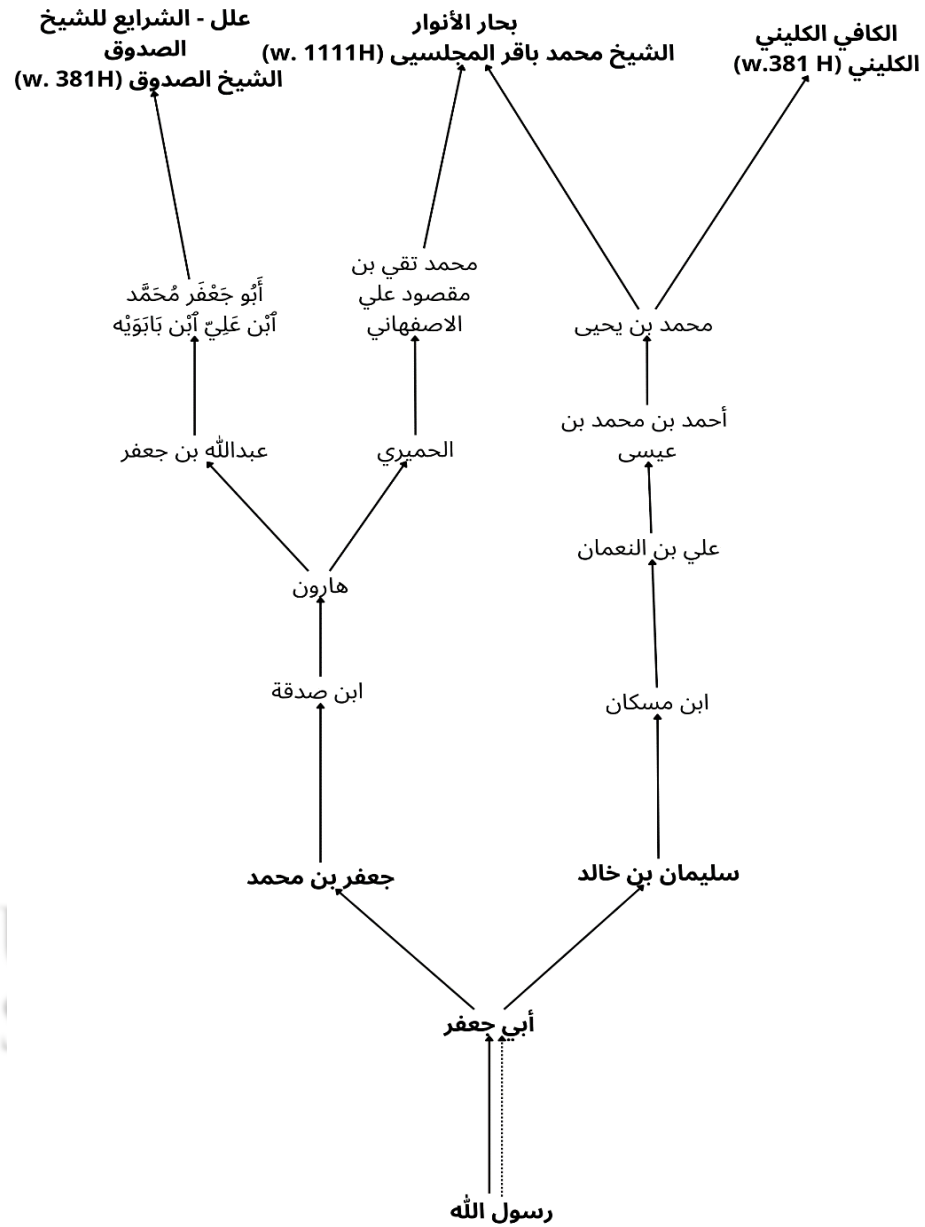
---

<sup>138</sup><https://bit.ly/bundleisnadgabungan>

Bagan 4. Syajarah al-Isnād: Jalur Madār al-Hadis: Riwayat ‘Abdullah bin ‘Umar Hadis ‘Al-Muslimu Man Salima al-Muslimun’



Bagan 5. *Syajarah al-Isnād* : Jalur Syi'ah Hadis 'Al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn'



b. *Membuat Isnad Tabling System*

Poin ini akan melihat sejauh mana ketersambungan guru-murid pada jalur Abdullah bin Umar pada Al-Sya'bi dengan mempertimbangkan juga sisi *Jārḥ wa Ta'dīl* nya. *Ketsiqahan* ini akan diperiksa pada kitab-kitab *rijal* dan *tabaqah*, guna melacak *subjective transmitters*. Dalam hal ini, penulis mengikuti jejak Muammar dengan menggunakan bantuan *software Gawami' al-Kalim*, karena pada *software* ini setidaknya ada dua kitab yang menjadi rujukan utama, yakni kitab *Tahdhibul Kamal* karya Al-Mizzi dan *Tahdzibut Tahdzib* karya Ibnu Hajar al-Asqalani.<sup>139</sup> Untuk mendapatkan informasi mengenai *ketsiqahan* tiap periwayat dalam bentuk persentasenya<sup>140</sup>. Kajian *isnad tabling system* akan diterapkan pada jalur yang terekam dalam Musnad Al-Humaidi, karena jalur ini dianggap jalur yang tertua.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>139</sup>Ibid., 201

<sup>140</sup>Bagian paling urgen dalam kajian *isnad tabling system* yakni mendapatkan nilai persentase dari ulama' yang menjarh perawi. Persentase ta'dil hanya diperuntukkan sebagai perbandingan saja. Dari perbandingan ini kemudian Muammar merumuskannya guna mentahkim suatu hadis. tahkim inilah yang kemudian menjadi dasar pertimbangan untuk melanjutkan kajian ke tahap berikutnya atau tidak. Mengenai formulasi rumus persentase jarh menurut Muammar yakni, "Jika persentase jarh berada pada interval 0-59.99%, maka isnad itu ditahkimi sebagai identik, atau lolos ke tahap kajian berikutnya, namun bilamana persentase jarh tinggi atau ada pada angka 60-100%, maka isnad itu dinilai *non* identik alias ada cacat di dalamnya". Begitu pula sebaliknya pada rumus persentase ta'dil. Ibid., 205.

Tabel 6. *Isnad Tabling System (ITS)* pada Hadis ‘*Al-Muslimu Man Salima al-Muslimun*’ dalam Riwayat al-Humaidi

الجرح والتعديل		ترجمة الروي					الرقم
التعديل	الجرح	الملافة	العمر	الوفاة	المولد	الإسم	
ثقة	-		-	٢١٩	-	الحميدي	.١
حافظ							
أجل							
أصحاب							
ابن عيينة							
ثقة	أنه تغير	٧٤	٩١	١٩٨	١٠٧	سفيان بن عيينة	.٢
حافظ	حفظه						
فقيه إمام	بأخرة						
حجة							
ثقة	-	٥٨	٧٥	١٣٩	٦٤	داود بن دينار	.٣
ثقة	-	٦٥	٨٢	١٠٢	٢٠	عامر بن شراحيل	.٤
صحابي	-	٥٦	-	٧٣	-	عبد الله بن عمرو	.٥
			٦٣	١٠	٥٣	رسول الله	.٦
					ق.هـ		
مع الجرح	75%	25%					(المائة) %

c. *Mendeteksi Kesahihan Sanad Hadis*

Kesahihan sanad yang dideteksi oleh *isnad tabling system* ini mencakup dua poin utama, yakni ketersambungan sanad dan integritas perawi<sup>141</sup>.

1) Ketersambungan (*ittisāl al-sanād*)

Informasi yang diperoleh didasarkan pada penanggalan usia informan dengan penerima informasi yang mengandaikan adanya kondisi sezaman. Dengan dasar ini tinjauan *isnad tabling system* mengarah pada kesimpulan bahwa sanad dari jalur ‘Abdullah bin ‘Umar sampai kepada Al-Ḥumaidi sebagai *mukharrij* bersambung(*muttasil*). Adapun rinciannya sebagai berikut

- a) Hubungan al-Ḥumaidi ‘Abdullah bin Zubair dengan gurunya Sufyan bin ‘Uyainah tidak dapat dilakukan penanggalan kebersamaan masa hidupnya, karena tahun lahir al-Ḥumaidi tidak disebutkan secara jelas. Namun dari tahun meninggalnya hanya selisih 22 tahun, sehingga dari penanggalan berdasarkan tahun wafat ini, kemungkinan besar mereka sezaman. Kalkulasi ini diperkuat oleh kitab *tazhibain* yang memuat informasi mengenai penerimaan riwayat dari Sufyan kepada al-Ḥumaidi<sup>142</sup>.

<sup>141</sup>Illat yang dapat diketahui dari segi ketersambungan sanad dalam *isnad tabling system* ini yakni berupa bentuk hadis yang di dalamnya ada kecacatan. Seperti hadis *mursal*, hadis *munqati'*, hadis *mu'dal*, hadis hadis *mu'allaq*, hadis hadis *mudallas*. Sedangkan kecacatan yang dapat dideteksi dari segi inetgritas perawi yakni adanya hadis *maudhu'* dan hadis *matruk*. Ibid., 207-214.

<sup>142</sup>Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kāmal fi Asmā' al-Rijāl*, Juz 14 (Beirut: Muassisat al-Risālah, tt), 512.

b) Hubungan Sufyan bin ‘Uyainah dengan Dawud bin Dinar dapat dipastikan ketersambungannya. Dengan perhitungan berdasarkan pada tahun lahir dan wafat, didapati 139(tahun wafat Dawud) – 107(tahun lahir) didapati penanggalan masa kebersamaan mereka yakni 32 tahun.

Namun tidak ditemukan dalam literatur *tahzibain* mengenai hubungan guru-murid kedua perawi ini.

c) Hubungan Dawud bin Abi Hindi dengan Al-Sya’bī ditemukan dalam biografi Dawud yang mana dijelaskan bahwa Dawud menerima riwayat salah satunya dari Al-Sya’bī<sup>143</sup>. Sedangkan dari penanggalan tahun lahir dan wafat 102(tahun wafat Al-Sya’bī) – 64 (tahun wafat Dawud) didapati kebersamaan mereka yakni 21 tahun.

d) Hubungan Al-Sya’bī dengan ‘Abdullah bin ‘Umar juga didapati dalam kitab *tahzibain*.<sup>144</sup> sedangkan dari penanggalan masa kebersamaan 63(tahun wafat ‘Abdullah– 20(tahun lahir Al-Sya’bī) didapati kira-kira 43 tahun.

e) Terakhir kebersamaan ‘Abdullah bin ‘Umar dengan Rasulullah. Tahun kelahiran ‘Abdullah bin ‘Umar tidak tercantum dalam kitab *rijal*, namun dalam kitab *Al-Imamah wa Siyasah* karya Ibnu Qutaibah, ditemukan usia ‘Abdullah bin ‘Umar yakni lebih dari 80 tahun, yang berarti tahun lahirnya sekitar 13 sebelum H, jikalau

---

<sup>143</sup>Ibid., Juz 8, 463.

<sup>144</sup>Ibid., Juz 14, 30



digunakan penanggalan maka 10(usia wafat Nabi) - (-13)(perkiraan usia lahir ‘Abdullah bin ‘Umar) didapatkan 23 tahun. Selain itu banyak literatur sejarah yang menceritakan kebersamaan nabi dengan sahabat ‘Abdullah.

Dari penjabaran yang diperoleh dari *isnad tabling system* ini, dapat disimpulkan bahwa rantai periwayatan pada jalur ‘Abdullah bin ‘Umar hingga pada Al-H{umaidi bersambung (*muttāsil*).

## 2) ‘Adalah Perawi

*Keādilan* perawi menjadi salah satu syarat kesahihan sebuah hadis<sup>145</sup>. Dari paparan *isnad tabling system*, tidak ada satupun perawi yang mendapatkan celaan dari kritikus hadis, namun ada sedikit catatan untuk Sufyan bin ‘Uyainah, yakni para imam mengatakan: diterima tadlisnya<sup>146</sup>, karena jikalau dia berhenti, artinya dia mengacu pada Ibnu Juraij, Ma’mar dan rekan-rekannya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>145</sup>Dari aspek terminologi, ‘Adil dalam pemahaman ulama mempunyai berbagai versi, bagi para *fuqaha* ‘adil berarti, meletakkan sesuatu sesuai porsi dan tempatnya, menurut muhadissin orang yang tidak sekalipun jatuh pada dosa besar dan senantiasa menjauhi dosa kecil, menurut Azami yang dikutip oleh Nafisah, bila menyangkut ke’adilan perawi, maka ulama’ tidak menoleransi hal sekecil apapun, berbeda bila berkaitan dengan *kedhabitan* perawi. Lailiyatun Nafisah and Mohammad Muhtador, “Wacana Keadilan Shahabat Dalam Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer,” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 2 (2018): 162.

<sup>146</sup>Menurut Nuruddin ‘Itr yang dikutip Masitha, *tadlis* yang dilakukan oleh perawi *tsiqah* harus dilihat terlebih dahulu *sighāt riwayat-*nya, bila ia menggunakan *sighāt* yang mengandaikan kepastian seperti, *haddatsana*, *akhabrana*, atau *sami’ tu*, maka diterima periwayatannya, namun apabila ia meriwayatkan dengan *sighāt* yang tidak menjelaskan bahwa ia mendengarnya langsung, maka ditolak riwayatnya. Pada kasus riwayat Sufyan kepada Al-H{umaidi, ia menggunakan *sighāt ‘tsana*’ atau singkatan dari *haddatsana*, maka dari itu ini memperkuat kompensasi *tadlis* yang dilakukan oleh Sufyan. Nur Mashita Sari, Konsep Tadlis dalam Perspektif Syekh Nur Al-Din ‘Itr, *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, vol. 3, no. 2, (2020), 166-167.

a) *Keādilan* Periwiyat

Hasil telaah dari sisi keadilan perawi pada hadis ini terpenuhi syarat-syaratnya yang mencakup, beragama islam, mukallaf, melaksanakan syariat islam, dan *murū'ah*. Juga tidak ada satupun periwiyat yang mendapatkan celaan dari kritikus hadis. Adapun mengenai tadlis yang dilakukan oleh Sufyan mendapat kompensasi dari kritikus karena ia meriwayatkan dari orang yang tsiqah. Dari sini bisa disimpulkan bahwa hadis ini bukan termasuk pada hadis *maudhu'* atau *matruk*.

b) *Kedhabitan* Perawi

Penilaian tentang kedhabitan perawi akan ditinjau ulang melalui kajian perbandingan teks<sup>147</sup> di pembahasan yang akan datang, namun sebelumnya perlu dijelaskan terlebih dahulu *kedābitan* perawi berdasarkan penilaian para kritikus hadis<sup>148</sup>.

1) Al-Ḥumaidī

Semua ulama menta'dil Al-Ḥumaidi, tidak ada satupun yang menjarhnya.

2) Sufyān bin 'Uyainah

<sup>147</sup>Konfirmasi *kedhabitan* perawi via perbandingan matan juga dijelaskan oleh Subhi al-Shalih yang dikutip oleh Badi'ah, namun perbandingan ini hanya pada taraf kesesuaian makna saja, tidak meliputi keidentikan lafadz matan. Adapun cara lain yang dapat ditempuh untuk mengkonfirmasi *kedhabitan* perawi yakni dengan menyandarkannya pada kritikus hadis. Siti Badi'ah, "Metode Kritik Hadits Di Kalangan Ilmuwan Hadits," *Jurnal Al Dzikra* 9, no. 2 (2015), 104.

<sup>148</sup>Syarat-syarat *kedhabitan* perawi mencakup hafalan yang sempurna terkait hadis yang diriwayatkannya, penyampaian yang baik kepada perawi lain, serta memiliki pemahaman yang baik akan hadis yang diriwayatkannya. Sedangkan pembagian *kedhabitan* perawi terbagi kepada dua poin, yakni *dhabit sadri* dan *dhabit kitab*. Ibid., 103.

Sebagian besar kritikus hadis menta'dil Sufyan, namun ada sedikit Ulama' yang menjarhnya dikarenakan ia melakukan tadlis walaupun hanya pada perawi tsiqah. Di sisi lain dari segi kedābitan, Sufyan mengalami masalah pada hafalannya dikarenakan usianya yang renta, yakni sampai pada usia 91 tahun. Sudah menjadi hukum alam bahwa masa-masa lanjut usia menjadikan manusia mudah lupa dan fisiknya menjadi lemah.

Hal ini perlu dianalisa lebih dalam lagi pada hadis *al-muslimu*, apakah ia meriwayatkan pada usianya kepada Al-Ḥumaidi atau bukan? Dari sini bisa dilihat melalui masa kebersamaan dengan informannya yakni Dawud selama 32 tahun, sedangkan dengan muridnya al-Ḥumaidi perlu dikalkulasi ulang, karena kebanyakan literatur tidak menyebutkan tahun wafat al-Ḥumaidi, namun diperkirakan ia meninggal pada akhir tahun 170 H. Karena gurunya yang tertua yakni Muslim bin Khalid az-Zanzi wafat pada tahun 180 H. Sehingga jikalau dihitung ulang maka masa kebersamaan didapati dengan perhitungan tahun wafat sufyan(198) dikurang tahun lahir al-Ḥumaidi (170) menjadi 28 tahun, artinya kebersamaan mereka terjadi pada 28 tahun terakhir masa hidup Sufyan sekitar umur 63-91 tahun. Sedangkan dari perhitungan Muammar, interval yang dijadikan acuan adalah umur perawi, dengan menghitung selisih tahun lahir mereka yakni  $170-107 =$

63 tahun, karena yang menjadi pertanyaan berkenaan dengan kapan sufyan meriwayatkan, maka perlu ditambahkan usia minimal *tahammul* seorang perawi yakni 15 tahun. Jadi  $63+15 = 78$  tahun, pada usia 78 tahun dimungkinkan terjadinya kesalahan oleh sufyan dan melakukan tadlis. Hal ini diperkuat oleh pendapat ulama' yang menjarhnya tadlis di usia rentanya.

3) Dāwud bin Abī Hinda

Semua kritikus *menta'dil* Dawud, tidak satupun yang *menjarhnya*.<sup>149</sup>

4) 'Amir Al-Sya'bi

Al-Sya'bi termasuk tabi'in besar yang masyhur, semua ulama' menilainya '*adil dan dhabit*. Tanpa ada celaan sama sekali.<sup>150</sup>

5) 'Abdullah bin 'Umar

Ibnu 'Umar merupakan sahabat yang meriwayatkan hadis terbanyak kedua setelah Abu Hurairah, yakni sebanyak 2630 hadis. Jadi sudah jelas dapat dipastikan adanya proses *talaqqi* dan *al-sima'*. Dalam *ilm Jārḥ wa Ta'dīf* juga dikenal dengan

<sup>149</sup>Diantara ulama' yang menilainya *tsiqah* yakni: Abū Hātim al-Rāzī, Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmad bin Syu'āib, Aḥmad bin 'Abdullah al-Ajlī, Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, Yahya bin Ma'īn. Sufyān at-Tsauri mengatakan ia menjaga pandangannya. Lihat. Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kāmal*, juz 8, 464-466.

<sup>150</sup>Maṣū' bin Abdul al-Rahmān al-Ghudānī dalam kitab *al-Tārikh al-Kabīr* al-Bukhārī, yang dikutip oleh al-Mizzī dalam *Tahdhīb al-Kamāl*, mengatakan al-Sya'bi meriwayatkan hadis dari 150 sahabat Nabi. Aḥmad bin 'Abdullah al-Ajli mengatakan risalah dari al-Sya'bi sahīh, dia tidak meriwayatkan apapun kecuali yang sahīh, Ibnu Hajar dalam *Taqribnya* mengatakan ahli hukum yang dapat dipercaya serta terkenal, dan berbudi luhur, sedangkan Abū Zur'ah al-Rāzī, mengatakan *tsiqah*. Ibid., Juz 14, 34-40.

kaidah *kullū ṣahābatun ‘udūl*, yang berarti semua sahabat dijamin keadilannya.

Keterangan mengenai ketersambungan sanad dan keadilan para perawi dari jalur ‘Abdullah bin ‘Umar hingga al-Ḥumaidi secara umum *muttasil* dan diisi oleh perawi yang *tsiqah*. Namun untuk aspek *kedhabitan*, perlu ditinjau ulang dengan kajian matan pada pembahasan berikutnya. Sebelum masuk pada kajian matan, perlu dihitung presentase kesahihan sanad, guna melihat apakah kajian matan perlu dilakukan lebih lanjut atau tidak<sup>151</sup>.

Dari kajian *isnad tabling system* tadi didapati data: Ketersambungan sanad dipastikan tersambung hingga **mencapai 100%** karena Hubungan guru murid antar perawi dapat dipastikan sezaman dan didukung oleh literatur *tahzibain*, sedangkan pada *‘adālah al-rāwi* tidak didapati jarh sama sekali, semua perawi memenuhi syarat ‘adil sehingga didapati persentase **mencapai 100%**. Sedangkan pada aspek *kedhabitan* perawi didapati **angka 75%** karena ada kemungkinan Sufyan meriwayatkan kepada al-Ḥumaidi dalam masa *ikhtilat*.

**Kesimpulan dari Sanad Analysis:** Sanad Hadis *Al-muslimu* dari riwayat al-Ḥumaidi melalui jalur ‘Abdullah bin ‘Umar kepada Al-Sya’bī memiliki derajat **Hasan**, karena salah satu perawi dari jalur tersebut yakni Sufyan bin ‘Uyainah terandaikan *mukhtalit* karena usianya yang renta. Kendati

<sup>151</sup>Adapun *step by step* yang dijelaskan Muammar mengenai penggunaan *tools isnad tabling system* yakni meliputi: *Pertama*, memastikan isnad *muttasil* dengan *syajarah isnad* sebagai indikator, *kedua*, mengisi data diri periwayat pada tabel dengan kitab-kitab *tahzibain* dan kitab *rijal wa al-tabaqah* sebagai parameter utama, *ketiga*, analisis persentase *jarh* dari perawi dengan hasil dari *isnad tabling system* sebagai acuannya. Muammar, *Metode Taqti Al-Mutun Analysis*, 206.

semua perawi mendapat *ta'dil* sebelum masa *ikhtilāf al-ḥifẓ* nya, namun penulis menggunakan kaidah *al-jarh muqaddam ala ta'dil*, dalam upaya menjaga kehati-hatian dalam kajian hadis. Persentase 75% dari sanad *Analysis* menandakan bahwa kajian ini dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

### 3. *Isnad Analysis: Menentukan Common Link Sementara*

Berpegang pada *syajarah isnad*, *common link* sementara ada pada Al-Sya'bi, untuk kemudian divalidasi pada kajian berikutnya.

### 4. *Matn Analysis: Memasukkan Varian Matan pada Matn Tabling System*

Kajian matan merupakan bagian induk dari kajian hadis, ia adalah sabda nabi yang melalui terjalnya rentang sejarah yang penuh dengan gejala kebohongan, hingga pada suatu masa ia berhasil terdokumentasi dalam kitab *al-Asliyah*.

Pada kajian matan ini ada tiga tahapan, pertama, memasukkan varian matan dalam *matn tabling system*<sup>152</sup>. Kedua, mengonfirmasi *common link* dengan perbandingan dan Analisa matan. Ketiga, mencari hubungan antara varian sanad dan matan. Adapun berkenaan dengan fungsi dari *matn tabling system*

---

<sup>152</sup>*Matn tabling system* merupakan sebuah *tools* yang mempunyai mekanisme analisis varian matan dengan memasukkannya pada tabel, hal ini ditujukan untuk memudahkan para akademisi yang akan mengkaji matan hadis. Kesadaran untuk mempermudah pegkajian hadis ini bertolak dari hasil pembacaan Muammar terhadap karya Kamaruddin Amin yang rumit dan kompleks, sehingga perbedaan matan yang disajikanpun kurang tersoroti dengan baik. *Ibid.*, 215-2

mencakup mendeteksi orisinalitas matan hadis<sup>153</sup> dan mendeteksi perubahan struktur matan hadis<sup>154</sup>.

a. *Partial Common Link I: Zakariā bin Khālid (w.147 H/ 764 M)*

Al-Sya'bi diandaikan sebagai *common link* sementara pada kajian sebelumnya, untuk mengonfirmasi hal tersebut, maka perlu dilihat lebih lanjut perbandingan varian matan yang diriwayatkan oleh Al-Sya'bi kepada Zakaria. Dari hasil penelusuran ditemukan ada 7 kolektor hadis mendokumentasikan hadis *al-Muslimu* melalui jalur Al-Sya'bi kepada Zakaria.

- 1) *Pre-canonical*: tersip dalam 2 kitab, yakni *Musnad Ahmad* oleh Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) dan *Musnad Al-Darimi* oleh Abu Muhammad Al-Darimi (w. 255 H).

<sup>153</sup>Berbeda halnya dengan Syuhudi Ismail yang mengelompokkan *kedhabitan* pada kaidah mayor (kajian sanad), Muammar memasukkan kaidah *kedhabitan* pada kajian matan dengan dua alasan, *pertama*, menurutnya tingkat intelegensi perawi juga harus dilihat pada konsistensi keidentikan riwayat matannya dengan perawi lain, yang dalam kajian *matn tabling system* akan terlihat dengan gamblang, sehingga perolehan persentase rendah pada varian matan akan mengarah pada kesimpulan matan itu *matruk*, sedangkan persentase tinggi pada varian matan, diasumsikan sebagai matan yang *mahfuz*. *Kedua*, penilaian *kedhabitan* yang hanya disandarkan pada pendapat ulama' menurutnya terlalu subjektif sehingga ditawarkanlah kajian *matn tabling system* ini sebagai jalan tengah. Ibid., 227.

<sup>154</sup>Muammar menjabarkan perubahan struktur matan pada 4 poin: *Pertama*, perubahan struktur matan tanpa merubah esensi hadis, kaitannya dengan urutan penyampaian substansi matan, biasanya ditandai dengan fenomena *taqdim* dan *takhir*. *Kedua*, perubahan struktur matan dengan mengurangi esensi hadis, atau yang sering dikenal dengan istilah *naqis*, yakni hilangnya suatu bagian yang substansial dari makna matan. *Ketiga*, perubahan struktur matan dengan menambah esensi hadis, dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk: *Ziyadah al-tsiqat* yakni penambahan dalam bentuk *takhsis* atau perincian terhadap sesuatu yang umum, yang dilakukan oleh perawi *tsiqah* dan *Tanawwū' fi al-hadis* yakni hadis dalam tema yang sama namun sebenarnya ia mempunyai latar peristiwa, waktu, dan objek yang berbeda. *Keempat*, perubahan struktur matan dengan merubah esensi hadis, disebabkan 3 alasan: *Pertama*, *Ziyadah gha'ir al-tsiqah*, *Kedua*, *al-ikhtilāt* yang terdiri dari 4 faktor: *Ikhtilāt fi akhirī li kibrihī*, *ikhtilāt li 'ihraq kutubih*, *ikhtilāt bi zihābī basarihī*, dan *ikhtilāt ba'da tawālīhi al-Qadā*. *Ketiga*, *Jam'u ba'īn mutūn al-hādīs*, yakni penggabungan dua matan dalam satu sanad. Ibid., 235-236.

- 2) *Canonical*: tercatat dalam 1 kitab saja, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* oleh Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl Al-Bukhārī (w. 256 H).
- 3) *Post-canonic*: terdokumentasi pada 4 kitab, yakni *Awālī Al-Harits* oleh Abu Muḥammad Al-Harits (w. 282 H), *Al-Mujalīṣah wa Jawāhirul Ilmi* oleh Abu Bakār Aḥmad bin Marwān bin Muḥammad Al-Dainūrī Al-Malīkī (w. 333 H), *Al-Mu’jam al-Kabīr* oleh At-Tabrānī (w. 360 H), *Fawāid Abil Qasim Al-Hinna’i* oleh Abu Al-Qasim Al-Husain bin Muḥammad Al-Hinna’i (w. 459 H).

Pada kajian ini *Musnad* Al-Ḥumaidī dijadikan patokan perbandingan matn, mengingat kitab ini adalah kitab tertua diantara kitab-kitab lain yang merekam dari jalur ini. Menurut Muammar, kitab yang menjadi pembandingan tidak berdampak pada hasil rekonstruksi di akhir kajian. Menurutnya mekanisme ini ditujukan guna menghormati jasa para ulama’ *mutaqaddimin* dalam kajian hadis, maka sudah semestinya kitab yang dijadikan acuan adalah kitab-kitab yang disusun sebelum munculnya *kutub al-sittah (pre-canonic)*. Berikut bentuk matan dari hadis *al-muslimu* yang terekam di kitab *Musnad Ahmad*, yang akan dijadikan pembandingan:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ " ١٥٥

<sup>155</sup> Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad*, Tahqīq: Syu’aib al-Arnu’wat Juz 11, (Beirut: Muasisat al-Risalah, 2001), 565, no. hadis 6983.



Tabel 7. *Matn Tabling System* (MTS) Jalur ‘Abdullāh bin ‘Umar → Al-Sya’bī → ‘Zakariyā’

التَّصْحِيحُ /Rekonstruksi Jalur 2	التَّصْحِيحُ /Rekonstruksi Jalur 1	النِّسْبَةُ الْمِئْوِيَّةُ Persentase	إِسْمُ الصَّحَابِيِّ ← مَدَارُ الْحَدِيثِ ← شَاهِدُ مَدَارِ الْحَدِيثِ (Nama Sahabat → CL → PCL) النَّبِيِّ ← عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ← الشَّعْبِيِّ ← زَكْرِيَّا								الرَّقْمُ	قَطْعٌ مِنَ الْأَقْطَابِ الْحَدِيثِ		
			مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ Murid 3	أَبُو نَعِيمٍ Murid 2				يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ Murid 1						
			حمد	د	ط	حمد	حنا	ح	عو	مج				
الْمُسْلِمُ	الْمُسْلِمُ	100% : الْمُسْلِمُ	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	١.	الْمُسْلِمُ
مَنْ	مَنْ	100% : مَنْ	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	٢.	مَنْ
سَلِمَ	سَلِمَ	100% : سَلِمَ	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	٣.	سَلِمَ
النَّاسُ/الْمُسْلِمُونَ	الْمُسْلِمُونَ	28% : النَّاسُ 72% : الْمُسْلِمُونَ	النَّاسُ	✓	✓	✓	النَّاسُ	✓	✓	✓	✓	✓	٤.	الْمُسْلِمُونَ
مِنْ لِسَانِهِ	مِنْ لِسَانِهِ	100% : مِنْ لِسَانِهِ	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	٥.	مِنْ لِسَانِهِ
وَيْدِهِ	وَيْدِهِ	14% : ✗	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	٦.	وَيْدِهِ

		وَيْدِهِ : 86%										
وَالْمُهَاجِرُ	وَالْمُهَاجِرُ	وَالْمُهَاجِرُ : 86%	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	وَالْمُهَاجِرُ	٧.
		: 14% : ✗										
مَنْ	مَنْ	مِنْ : 14%	✓	✗	✓	✓	✓	✓	مِنْ	✓	مَنْ	٨.
		مَنْ : 72% : ✗										
هَجَرَ	هَجَرَ	14% : ✗	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	هَجَرَ	٩.
		86% : هَجَرَ										
مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ	مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ	مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ : 100%	✓	✗	✓	✓	✓	✓	✓	✓	مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ	١٠.

## Keterangan

Tidak terdapat potongan matan : ✗

Terdapat potongan matan : ✓

حمد : مسند أحمد بن حنبل

د : مسند الدارمي (+) : Tambahan (*ziyādah*)

حب : صحيح ابن حبان

ح : صحيح البخاري

ط : المعجم الكبير للطبراني

حنا : فوائد أبي القاسم الحنائي

تع : تعظيم قدر الصلاة

يم : الإيمان للعدني

عو : عوالي الحاري

مع : المجالسة وجواهر العلم

b. *Partial Common Link (PCL) II: Ismā'īl bin Abī Khālid (w. 146 H/763*

**M)**

Murid kedua yang menempati posisi PCL pada jalur ini yakni Ismā'īl bin Abī Khālid, ia memiliki 5 murid, bahkan dua diantaranya menyerupai *CL (seeming common link)*. 5 murid Ismail yakni: Al-Mu'tamir, Yahya bin Zakariā, Syu'bah, Yahya bin Sa'īd dan Sufyan bin Uyainah. 2 orang murid yakni Syu'bah dan Yahya bin Sa'īd dapat menjadi PCL (karena mereka mempunyai minimal 2 murid lagi sebagai *supporting isnad*) sebagai penguat *Real PCL* dari gurunya Ismā'īl bin Abī Khālid. Riwayat dari Al-Sya'bī kepada Ismā'īl terekam pada 11 kitab koleksi hadis. yakni:

- 1) *Pre-canonic*: terekam pada 2 kitab, yakni *Musnad Ahmad* oleh Ah}mad bin H{anbal (w. 241 H) dan *Al-Īmān lil 'Adnī* oleh Ibnu Abī 'Umar al-Adni (w. 243 H).
- 2) *Canonic*: terekam pada 3 kitab, *Ṣaḥīḥ Bukhāri* oleh Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (w. 256 H), *Sunan Abu Daud* oleh Abu Daud al-Sijistani (w. 274 H), dan *Sunan An-Nasa'I* oleh Ahmad bin Syuaib an-Nasa'I (w. 303 H).
- 3) *Post-canonic*: terekam pada 7 kitab, yakni *Ta'dhīm Qadri Salāti* oleh Muhammad bin Nashir Al-Marwazi (w. 294 H), *Arba'in wahuwa Tsalis Al-Arba'iniyat* oleh Abu Al-'Abbas Al-Hasan (w. 303 H), *As-Sunnah* oleh Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Harun bin Yazid (w. 311 H), *Mu'jam Ibnu Al-'Araby* oleh Abu Sai'd Ahmad bin Muh.

bin Ziyad bin Basyir Ibnu al-A'raby (w. 340 H), *Majmu' Fih*  
*Mushannafat* oleh Abu Al-Abbas Al-'Ashim Muhammad bin Ya'qub  
 bin Yusuf (w. 346 H), *Al-Mu'jam Al-Kabir* oleh Abu al-Qasim At-  
 Tabrani (w. 360 H), *As-Sunan Al-Kabir* oleh Al-Baihaqi (w. 458 H).

Dari sekian kitab koleksi hadis yang menghimpun varian dari  
 Isma'il ini, kitab Musnad Ahmad menempati kitab tertua, oleh karena  
 itu varian matan dari kitab ini akan dijadikan acuan, berikut bunyi  
 matannya:

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ، عَنْ  
 الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " الْمُسْلِمُ مَنْ  
 سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ (٥) مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ <sup>١٥٦</sup>"

Varian ini akan dibandingkan dengan 9 kitab koleksi hadis  
 lainnya yang melewati jalur Isma'il, sebagaimana tergambar pada tabel  
 berikut:

UIN SUNAN AMPEL  
 S U R A B A Y A

<sup>156</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahqiq: Syu'aib al-Arnu'wat Juz 11, (Beirut: Muasisat al-Risalah, 2001), 564, no. hadis 6982.

Tabel 8. *Matn Tabling System* (MTS) Jalur ‘Abdullāh bin ‘Umar → Al-Sya’bī → ‘Ismā’il’

التَّصْحِيحُ Jalur <i>single strand</i> Sufyan, Yahya bin Zakaria dan Al- Mu’tamar	التَّصْحِيحُ Jalur <i>common link</i> Syu’bah dan Yahya bin Sa’id	النِّسْبَةُ الْمَوْبِيَّةُ (Persentase)	إِسْمُ الصَّحَابِيِّ ← مَدَارُ الْحَدِيثِ ← شَاهِدُ مَدَارِ الْحَدِيثِ (Nama Sahabat → CL → PCL) النَّبِيِّ ← عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ← الشَّعْبِيِّ ← إِسْمَاعِيلِ											الرَّقْمُ	قَطْعٌ مِنَ الْفَرَاغِ الْحَدِيثِ	
			يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا Murid 5	يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ Murid 4	شُعْبَةُ Murid 3					الْمُعْتَمَرُ Murid 2	سُفْيَانُ Murid 1					
			يحيى	أحمد	عَمْرُو	أبو عبد الله	مسدد	عمر	الربيع	آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَّاسٍ			عباس			أبو عبد الله
تع	حمد	نس	السنة	داو	جم	ط	كب	ح	عر	بع	يم					
المُسْلِمُ	المُسْلِمُ	(+) إِنَّ : 9% المُسْلِمُ : 91%	إِنَّ	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	المُسْلِمُ	. ١
مَنْ	مَنْ	100%: مَنْ	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	مَنْ	. ٢
سَلِمَ	سَلِمَ	100%: سَلِمَ	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	سَلِمَ	. ٣
المُسْلِمُونَ	المُسْلِمُونَ	المُسْلِمُونَ 100% :	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	المُسْلِمُونَ	. ٤

مِنْ لِسَانِهِ	مِنْ لِسَانِهِ	مِنْ لِسَانِهِ : 100%	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	مِنْ لِسَانِهِ	٥.
وَيْدِهِ	وَيْدِهِ	وَيْدِهِ 100% :	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	وَيْدِهِ	٦.
وَالْمُهَاجِرُ	وَالْمُهَاجِرُ	وَالْمُهَاجِرُ : 100%	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	وَالْمُهَاجِرُ	٧.
مَنْ	مَنْ	مَنْ : 100%	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	مَنْ	٨.
هَجَرَ	هَجَرَ	يَهْجُرُ : 9% هَجَرَ : 91%	✓	✓	✓	✓	✓	يَهْجُرُ	✓	✓	✓	✓	✓	✓	هَجَرَ	٩.
مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ	مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ	(+) عَزَّ وَجَلَّ : 9% مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ : 73% مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ : 18%	✓	✓	✓	عَزَّ وَجَلَّ	✓	✓	✓	✓	✓	مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ	✓	مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ	مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ	١٠.

## Keterangan

كب : السنن الكبرى

ح : صحيح البخاري

عر: معجم ابن الأعرابي

بع : الأربعين وهو ثالث الأربعينيات

السنة: السنة

نس: سنن النسائي

جم : مجموع فيه مصنفات

ط : الْمُعْجَمُ الْكَبِيرُ للطبراني

يم: الإيمان للعديني

تع: تعظيم قدر الصلاة

بع: الأربعين وهو ثالث الأربعينيات

داو: سنن أبي داود

حمد : مسند أحمد بن حنبل

Tambahan (*ziyādah*) : (+)

Terdapat potongan matan : ✓

Tidak terdapat potongan matan : ✗

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

c. *Partial Common Link (PCL) III: Dāwud bin Abī Hinda (w.139 H/ 756 M)*

Dāwud bin Abī Hinda merupakan murid ke 3 dari Al-Sya'bī yang menenmpati posisi PCL, ia memiliki 2 murid, yakni Sufyan bin 'Uyainah (w. 198 H) dan Muhammad bin Khazum, atau yang disebut oleh imam Ibnu Hibban dengan Abu Muawiyah (w. 194 H). Jalur Dawud ini terekam pada 2 kitab koleksi hadis saja yakni:

- a) *Pre-canonical*: Musnad Al-H{umaidi oleh Abu Bakar bin 'Abdullah al-Zubair Al-H{umaidi (w. 219 H).
- b) *Post-canonical*: Saḥiḥ Ibnu Ḥibbān oleh Abu Hātim Muḥammad bin Ḥibban (w. 354 H).

Hanya 2 *mukharrij* yang mendokumentasikan jalur ini, maka kitab Musnad al-Ḥumaidi akan dijadikan patokan, karena ia menempati kitab *pre-canonical*.

Adapun bunyi hadisnya yakni:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ: ثنا سُفْيَانُ، قَالَ: ثنا دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدَ، قَالَ: سَمِعْتُ الشَّعْبِيَّ، يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَنَا عِنْدَهُ، فَجَعَلَ يَتَحَطَّى رِقَابَ النَّاسِ حَتَّى جَلَسَ بَيْنَ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: حَدَّثَنِي بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا تُحَدِّثُنِي عَنِ الْعَدْلَيْنِ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوءَ»، أَوْ قَالَ: «مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»<sup>١٥٧</sup>

Perbandingan matan dari jalur ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9.

<sup>157</sup> Abū Bakar 'Abdullāh bin al-Zubair al-Ḥumaidī, *Musnad al-Ḥumaidī*, Tahqiq: Ḥasan Safim Asad al-Dārānī, Juz 1, (Damaskus: Dār al-Saqā, 1996), 506, no. hadis 606.



Tabel 9. *Matn Tabling System* (MTS) Jalur ‘Abdullāh bin ‘Umar → Sya’bī → Dāwud bin Abī Hinda

التَّصْحِيحُ (Rekonstruksi)	النِّسْبَةُ الْمِئْوِيَّةُ (Persentase)	التَّبِيُّ ← عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو ← الشَّعْبِيُّ ← دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدَ		الرَّقْمُ	قَطْعٌ مِنَ الْقَائِدِ الْحَدِيثِ
		أَبُو مُعَاوِيَةَ Murid 2	سُفْيَانُ Murid 1		
		صحيح ابن حبان	مسند الحميدي		
المُسْلِمُ	المُسْلِمُ 100% :	✓	✓	١.	المُسْلِمُ
مَنْ	مَنْ : 100%	✓	✓	٢.	مَنْ
سَلِمَ	سَلِمَ : 100%	✓	✓	٣.	سَلِمَ
المُسْلِمُونَ	المُسْلِمُونَ : 100%	✓	✓	٤.	المُسْلِمُونَ
مِنْ لِسَانِهِ	مِنْ لِسَانِهِ : 100%	✓	✓	٥.	مِنْ لِسَانِهِ
وَيْدِهِ	وَيْدِهِ 100%	✓	✓	٦.	وَيْدِهِ
وَالْمُهَاجِرُ	وَالْمُهَاجِرُ : 50% : ✗	✗	✓	٧.	وَالْمُهَاجِرُ
مَنْ	مَنْ : 50% : ✗	✗	✓	٨.	مَنْ
هَجَرَ	هَجَرَ : 50% : ✗	✗	✓	٩.	هَجَرَ
مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ	السُّوءَ : 50% : ✗	✗	✓	١٠.	السُّوءَ

d. *Partial Common Link* (PCL) IV: **Mugīrah bin Muqsim** (w. 136 H/ 753 M)

Mugirah merupakan murid ke 4 yang menempati posisi *common link partial* dari jalur al-Sya'bi, ia hanya meriwayatkan pada dua muridnya, namun menurut teori *common link* ini sudah mencukupi syarat sebagai PCL, karena didukung oleh 2 *supporting isnad*. Murid dari Mugirah yakni, Sulaimān bin Ṭarkhān (w. 143 H) dan Jarīr bin 'Abd al-Ḥamid (w. 188 H). Jalur Mugirah hanya terekam pada kitab-kitab *Post-canonical* yakni *Al-Mu'jam al-Kabīr* *Al-Mu'jam al-Ausaṭ* dan *Al-Mu'jam al-Ṣagīr* oleh Abū al-Qasim al-Ṭabrānī, dan *Ta'dhīm Qadri Salāti*.

Dari ketiga ini, kitab *Ta'dhīm Qadri Salāti* menjadi kitab terdahulu yang ditulis Muhammad bin Nashir Al-Marwazi, berikut bentuk varian yang akan dijadikan rujukan:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، أَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْمُغِيرَةِ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَجُلًا،  
 قَالَ لَهُ: مَا نَحْنُ مِنْ أَحَادِيثِكَ فِي شَيْءٍ، لَا تُحَدِّثُنَا إِلَّا بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجِمَ لَهَا سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: هَا وَرَبِّ الْكَعْبَةِ لَا أُحَدِّثُكَ إِلَّا بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ  
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ «الْمُسْلِمُ مِنَ سَلَمِ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ  
 مِنْ هَاجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»<sup>158</sup>

Oleh karena itu ia akan dijadikan rujukan sebagai pembanding, lihat tabel perbandingan riwayat Mughirah berikut ini:

<sup>158</sup>Muḥammad bin Naṣir al-Marwazī, *Ta'dzīm Qadri al-Ṣalaṭi*, Tahqiq: 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Jabbār, Juz 2, (Maḍīnah, Maktabah al-Dār, 1985) 595, no. hadis 632.

Tabel 10. *Matn Tabling System* (MTS) Jalur ‘Abdullāh bin Umar → Sya’bī → Mughīrah

التَّصْحِيحُ	النِّسْبَةُ الْمَوْتَوِيَّةُ	النَّبِيِّ ﷺ ← عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ← الشَّعْبِيِّ ← مُغِيرَةَ			قِطْعُ مَنْ أَلْفَاظِ الْحَدِيثِ	الرَّقْمُ
		جَوْبِرُ Murid 2	سُلَيْمَانُ بْنُ طَرْحَانَ Murid 1			
			المُعْجَمُ الكَبِيرُ	المعجم الصغير		
المُسْلِمِ	المُسْلِمِ 100% :	✓	✓	✓	المُسْلِمِ	. ١
مَنْ	مَنْ : 100%	✓	✓	✓	مَنْ	. ٢
سَلِمَ	سَلِمَ : 100%	✓	✓	✓	سَلِمَ	. ٣
المُسْلِمُونَ	المُسْلِمُونَ 100%:	✓	✓	✓	المُسْلِمُونَ	. ٤
مِنْ لِسَانِهِ	مِنْ لِسَانِهِ : 100%	✓	✓	✓	مِنْ لِسَانِهِ	. ٥
وَيْدِهِ	وَيْدِهِ : 100%	✓	✓	✓	وَيْدِهِ	. ٦
وَالْمُهَاجِرُ	وَالْمُهَاجِرُ : 100%	✓	✓	✓	وَالْمُهَاجِرُ	. ٧
مَنْ	مَنْ : 100%	✓	✓	✓	مَنْ	. ٨
هَجَرَ	هَجَرَ : 100%	✓	✓	✓	هَجَرَ	. ٩
مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ	(+) عَزَّ وَجَلَّ : 9% ✓ : 91%	✓	✓	عَزَّ (+) وَجَلَّ	مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ	. ١٠

e. *Partial Common Link (PCL) V: Āṣim bin Abi al-Najūd (w. 127 H/ 745 M)*

PCL terakhir dari jalur Al-Sya'bi yakni Āṣim bin Abi al-Najūd, ia memiliki dua murid yakni, Ḥamād bin Salamah bin Dīnār (w. 167 H) dan Abān bin Yazīd (w. 160 H). Jalur ini terekam pada 2 kitab koleksi *Post-canonical* yakni *Ta'dhīm Qadri Solāti* oleh Muhammad bin Nashir Al-Marwazi (w. 294 H) dan *Al-Mu'jam al-Ausat* oleh Abū al-Qasim al-Ṭabrānī (w. 360 H). Karena kitab *Ta'dhīm Qadri Salāti* merupakan kitab yang tertua dalam jalur ini, maka kitab ini akan dijadikan rujukan perbandingan matan.

Bunyi matannya yakni:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، أَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ، ثنا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، أَنَّ رَجُلًا، قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: حَدِّثْنِي بِشَيْءٍ، سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»<sup>159</sup>

Varian ini akan dibandingkan dengan yang dihimpun oleh al-Tabrani dalam *Mu'jamnya*, yang tertera pada tabel berikut ini:

<sup>159</sup>Ibid. No. hadis 633.

Tabel 11. *Matn Tabling System* (MTS) Jalur ‘Abdullāh bin Umar → Sya’bī → ‘Aṣim bin Abī al-Najūd

التَّصْحِيحُ	النِّسْبَةُ الْمَثْوِيَّةُ	النَّبِيِّ ﷺ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ﷺ الشَّعْبِيِّ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ		قِطْعُ مِنْ أَلْفَاظِ الْحَدِيثِ	الرَّقْمُ
		أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ Murid 2	حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ Murid 1		
		المعجم الأوسط	تعظيم قدر الصلاة		
المُسْلِمُ	المُسْلِمُ 100% :	✓	✓	المُسْلِمُ	١.
مَنْ	مَنْ : 100%	✓	✓	مَنْ	٢.
سَلِمَ	سَلِمَ : 100%	✓	✓	سَلِمَ	٣.
المُسْلِمُونَ	المُسْلِمُونَ 100%:	✓	✓	المُسْلِمُونَ	٤.
مِنْ لِسَانِهِ	مِنْ لِسَانِهِ : 100%	✓	✓	مِنْ لِسَانِهِ	٥.
وَيْدِهِ	وَيْدِهِ : 100%	✓	✓	وَيْدِهِ	٦.
وَالْمُهَاجِرُ	وَالْمُهَاجِرُ 100 %:	✓	✓	وَالْمُهَاجِرُ	٧.
مَنْ	مَنْ : 100%	✓	✓	مَنْ	٨.
هَجَرَ	هَجَرَ : 100%	✓	✓	هَجَرَ	٩.
مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ	(+) عَزَّ وَجَلَّ : 9% : 91% ✓	(+) عَزَّ وَجَلَّ	✓	مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ	١٠.

f. Komparasi *PCL Sunnī Collection* terhadap *Seeming Common link Ahl al-Bait Collection*

Kajian yang baru dari metode ini yakni menggabungkan riwayat Syi'ah dengan riwayat Sunni<sup>160</sup>. Dalam keseluruhan jalur dari riwayat Syi'ah ini, penulis menemukan varian konten muatan hadis dalam riwayat Syi'ah dalam bentuk tanya-jawab<sup>161</sup>, ini menyebabkan perbedaan pada lafadz sangat jauh, mengingat ia berada pada kondisi dialektis antara dua subjek, sehingga substansi dari matan tidak terlihat secara eksplisit, berbeda ketika hadis diriwayatkan dalam bentuk *statement* atau pernyataan yang notabene poin dari matan tersampaikan dengan jelas dan tidak berputar-putar. Oleh sebab itu, pada kajian komparatif ini penulis akan menghadapkan secara *face to face* poin-poin dari kedua lafadz pada matan ini. Pada kajian komparatif ini akan digunakan kitab *Al-Kafi* sebagaimana menjadi kitab rujukan utama dari umat Syi'ah. Komparasi matan ini akan fokus pada *seeming common link* pada tingkatan sahabat kepada muridnya,

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>160</sup>Menurut Muammar, tinjauan komparatif lintas mazhab Sunni-Syi'ah belum pernah diterapkan oleh Orientalis manapun termasuk Motzki, hal ini ditimbulkan oleh pemahaman Motzki akan kesejarahan jalur tunggal yang menurutnya lemah, ia hanya membenarkan jalur *common link* sebagai jalur yang mempunyai akar kesejarahan. Motzki berpegang pada kaidah “bilamana dua periwayatan atau lebih menyetujui uraian atau spesifikasi yang sama, maka uraian ini kembali pada periwayatan bersambutan. Muammar, *Metode Taqī Al-Mutuñ*, 224; Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Mizan Republika, 2009), 292.

<sup>161</sup>Bentuk jawaban atas pertanyaan ini juga diperkenalkan oleh Motzki yang dikutip oleh Abdul Hakim Wahid dalam disertasinya, yakni Motzki menggunakan dua model analisis, yang disebutkan dalam konsep *extrinsic and intrinsic formal criteria of authenticity*, dimana pada *extrinsic criteria* terbagi menjadi dua: *magnitude* (banyaknya sanad dan sebarannya), dan *genre* (gaya penyampaian), *genre* ini terbagi lagi menjadi dua gaya, yakni *responsa* (dalam bentuk dialog) dan *dicta* (pernyataan tanpa didahului pertanyaan). Abdul Hakim Wahid, “Autentisitas Hadis Nabi: Studi Riwayat Nafi' Mawlā Ibn 'Umar dalam Kitab al-Ṣaḥīḥayn”, (Disertasi tidak diterbitkan, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 45-46.

yakni Sahabat Abu Ja'far kepada Anaknya Ja'far bin Muhammad dan Sulaiman bin Khalid.

Berikut matan yang ada di kitab *Al-Kafi*:

محمد بن يحيى، عن أحمد بن محمد بن عيسى عن علي بن النعمان، عن ابن مسكان عن  
 سليمان بن خالد، عن أبي جعفر عليه السلام قال: قال أبو جعفر عليه السلام يا  
 سليمان أتاري من المسلم؟ قلت: جعلت فداك أنت أعلم، قال: المسلم من سلم  
 المسلمون من لسانه ويده، ثم قال: وتدرى من المؤمن؟ قال: قلت: أنت أعلم و قال:  
 [إن] المؤمن من ائتمنه المسلمون على أموالهم وأنفسهم، والمسلم حرام على المسلم أن  
 يظلمه أو يخذله أو يدفعه دفعة تغتبه<sup>162</sup>

Untuk perbandingan matan pada jalur ini dapat dilihat dalam lampiran 7.

## 5. *Matn Analysis: Verifikasi Common Link dengan Komparasi dan Analisis*

### *Matn Hadis*

Pada Metode *Taqti' Al-Mutūn Analysis*, Muammar membatalkan prinsip bahwa pembanding harus dalam jalur *common link* yang sama. Menurutnya, syarat ini memberatkan dan dapat menggugurkan kesejarahan hadis nabi. Oleh sebab itu ia memperbolehkan jalur lain di luar *common link* entah itu dalam bentuk *single*, *spider*, atau *seeming common link* menjadi objek pembanding varian matan hadis<sup>163</sup>.

<sup>162</sup>Al-Kulainī al-Rāzī, al-Uṣūl min al-Kāfi, Juz 2, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1968), 334, no. hadis 12.

<sup>163</sup>Kaidah Motzki dengan minimal 2 pembanding dijadikan Muammar hanya sebagai *syāwāḥid* dan *mutābi'* dari riwayat *single strand* dan *infirad*. Hasil kajian inilah yang kemudian dijadikan acuan bagi perbandingan matan di setiap jalur dan direkonstruksi, hasil rekonstruksi setiap jalur dilakukan *tashihat* gabungan, dengan asumsi hasil *tashihat* gabungan ini merupakan teks matan yang paling sering digunakan dalam periwayatan hadis tersebut secara keseluruhan. Muammar, *Metode Taqti Al-Mutun Analysis*, 225.

Bertolak dari kriteria Muammar ini, berdasarkan jalur *common link*, jalur sahabat lain yang *single*, atau *spider*, dan jalur Syi'ah, setidaknya ada 3 karakteristik varian matan dalam hadis '*al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn*'.

a. *Varian Short Matn*

Varian *short matn* atau varian pendek ini hanya memuat konten tentang muslim yang sempurna, tanpa menyinggung soal pelaku hijrah (*muhajir*) atau hakikat hijrah. Varian ini tercatat pada 27 Jalur. 2 varian terekam pada jalur *common link* Al-Sya'bī dari 'Abdullah bin 'Umar dan melewati PCL I dan PCL III, yakni pada jalur 'Abdullah bin 'Umar – Al-Sya'bī – Zakaria sampai tercatat pada kitab *Musnad ad-Darimi*, kedua pada jalur 'Abdullah bin 'Umar – Al-Sya'bī – Dawud sampai tercatat pada kitab *Sahih Ibnu Hibban*. Lalu ada juga jalur *diving* yang melalui 2 jalur PCL yang menyelami CL Al-Sya'bī, yakni jalur 'Abdullah bin 'Umar kepada Qayis bin 'Abi Hisyam lalu kepada PCL Isma'il bin Khalid, sampai pada kitab *Hadist al-Zuhri*. Satu lagi pada jalur 'Abdullah bin 'Umar pada Mujahid bin Jabir kepada PCL Zakaria sampai tercatat dalam kitab *Al-Mu'jam li Ibni Al-Maqrā'i*. Selanjutnya 6 jalur yang memuat varian ini merupakan jalur *single strand*, yakni dari Jabir kepada Abu Zubair yang tercatat dalam kitab *Sahih Muslim*, *Al-Iman li Ibni Manduh*, dan *Al-Ihsan fi Taqrib Sahih Ibnu Hibban*, serta dari Jabir kepada muridnya Abi Sufyan yang tercatat dalam kitab *Musnad Al-Harits*. Kemudian pada jalur 'Abdullah bin 'Umar kepada Walid Rusyid Hujari



yang tercatat pada kitab *Musnad Ahmad* dan *Al-Ighrab li al-Nasa'i*. Sisanya 4 varian tercatat pada 4 jalur *spider*, yakni jalur Aba Malik Ka'ab bin 'Ashim kepada Khalid bin Sa'id pada kitab *Al-Kunya wa al-Asma'*, Jalur Muadz bin Anas kepada anaknya Sahl pada kitab *Musnad Ahmad*, Jalur Bilal bin Al-Harits kepada Khalid al-Haruni pada kitab *Al-Mustadrak 'ala Sahihain*, terakhir jalur Anas bin Malik kepada 'Ali bin Zaid pada kitab *Musnad Ahmad*. Jadi bisa disimpulkan varian matan pendek ini paling banyak dihimpun oleh Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya, sedangkan Jalur yang paling banyak meriwayatkan varian ini jalur 'Abdullah bin 'Umar kepada 4 muridnya. Total presentase dari jalur ini dalam keseluruhan jalur pada hadis *Al-Muslimu Man Salima al-Muslimun* sebesar 30%.

b. *Varian Medium Matn*

Varian ini memiliki dua jenis, yakni varian yang memuat konten mengenai muslim dan muhajir yang ideal, serta konten muslim dan mu'min ideal.

1) *Varian Muslim dan Muhajir Ideal*

Varian ini merupakan varian yang paling banyak ditemukan dalam *bundle isnad*. Mengingat ia melewati jalur CL dan kelima PCL dari Al-Sya'bi dari 'Abdullah bin 'Umar. Varian ini memiliki presentase tertinggi dalam koleksi *Sunni*, ia melewati 43 jalur yang terekam pada 34 kitab koleksi hadis. Persentase nilai historis varian ini mencapai 47,78% dari total keseluruhan jalur hadis *Al-Muslimu Man Salima al-Muslimun*.

## 2) Varian Muslim dan Mu'min Ideal

Varian ini mengandung konten muslim dan mu'min ideal, namun ia tidak memuat pembahasan tentang substansi seorang *muhajir* ideal, yakni seorang hambah yang meninggalkan segala larangan Allah. Varian ini melewati 9 jalur yang tercatat pada 8 kitab koleksi hadis Sunni, dan 1 jalur pada kitab Syi'ah, diantaranya yakni: *Al-Bar Al-Washilah*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Musnad Al-Bazar*, *Ta'dhim Qadri Salati*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sahih Ibnu Hibban*, *Al-Ihsan fi Taqrib*, *Al-Kafi Al-Kulaini* dan *Al-Mustadrak 'ala Sahihain*. Persentase nilai historis dari jalur ini dibagi dengan keseluruhan jalur hadis *Al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn* yakni hanya 8,89%.

### c. Varian Long Matn

Varian panjang ini merupakan potongan dari khutbah Nabi ketika melaksanakan haji wada', matan ini tidak hanya memuat konten mengenai muslim dan muhajir yang ideal, namun juga memuat pembahasan tentang Mu'min dan beberapa riwayat ada yang memuat konten Mujahid yang ideal. Varian ini diriwayatkan oleh dua sahabat dengan total keseluruhan terekam pada 12 jalur Sunni dan 1 jalur pada Syi'ah. Pertama, jalur yang mendominasi yakni Jalur *single strand* Fadhalah bin 'Ubaid, seluruh jalur Fadhalah ini sampai pada mukharrij mengandung varian yang berlatar haji wada'. Kedua, Sahabat Ka'ab bin 'Ashim yang membawa 3 jalur dan terekam pada 2 kitab, *Ta'dhim Qadri Salati* dan *Al-Mu'jam al-Kabir*, 1 jalur pada kitab Syiah *Biḥār al-Anwār*. Jadi total persentase kesejarahan

dari hadis ini pada keseluruhan jalur hadis *Al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn* hanya menyentuh angka 13,33%. Untuk lebih detail dari keempat varian di atas, dapat dilihat pada lampiran 5.

d. *Additional Matn*

Menurut Muammar, bentuk penambahan pada varian ini bukanlah karena *ziyādah* perawi *tsiqah*, atau bukan pula penggabungan dari matan hadis lain. Melainkan penambahan secara subjektif dari periwayat. Varian ini sangat gamblang terlihat pada jalur Syi'ah, yakni pada jalur Abu Ja'far kepada Anaknya Ja'far Sadiq, sampai terekam dalam kitab *Bihār al-Anwār*. Berikut bentuk tambahan dari jalur ini:

... يُكْرَهُ لَعْنَةُ الْمَلَائِكَةِ حَتَّى يَرْضِيَهُ مَنْ حَصَّهُ وَيَتُوبُ وَيَسْتَغْفِرُ، فَإِيَّاكُمْ وَالْعِجْلَةَ إِلَى أَحَدٍ  
فَلَعَلَّهُ مُؤْمِنٌ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ وَعَلَيْكُمْ بِالْإِنَاءَةِ وَاللَّيِّنِ وَالْتَّسْرِعِ مِنْ سَلَاخِ الشَّيَاطِينِ وَمَا مِنْ  
شَيْءٍ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْإِنَاءَةِ وَاللَّيِّنِ<sup>١٦٤</sup>

Menurut *Syajarah isnad Syiah*, Jalur Abu Ja'far kepada anaknya Ja'far Sadiq memiliki posisi yang lebih istimewa ketimbang jalur jalur Abu Ja'far kepada Sulaiman, hal ini dikarenakan jalur Ja'far Sadiq berbentuk *single strand* sampai kepada dua kitab koleksi hadis, sedangkan jalur Sulaiman berbentuk *spider* sampai kepada *mukharrij*. Dengan menelaah lima ragam bentuk varian diatas, dapat dipahami bahwa setiap varian

<sup>164</sup>Muhammad Bāqir al-Majlisī, *Bihārul Anwār*, Juz 72 (Beirut: Dār Iḥya' al-Turāts al-'Arabī, 1983), 148, no. hadis 4.

memiliki *partial common link*<sup>165</sup> masing-masing, baik dari riwayat Sunni maupun Syi'ah,

Pada varian *short matn*, dua riwayat dalam struktur CL Al-Sya'bi misalnya, jalur PCL Zakaria ke Abu Nu'aim dan PCL Isma'il ke Abu Mu'awiyah menggunakan *short matn*, jalur ini terlihat berbeda dari kebanyakan jalur dalam struktur CL Al-Sya'bi, namun ternyata ia mendapatkan penguatnya pada 9 jalur dari sahabat yang berbeda dengan sahabat informan CL<sup>166</sup> yang identik secara struktur maupun kontennya. Contohnya pada riwayat berbentuk *spider* dari sahabat Bilal bin al-Harits yang terekam dalam Al-Mustadrak:

حَدَّثَنَا الشَّيْخُ أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ، أَنَّبَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ثَنَا الْقُعْنَبِيُّ، ثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ،  
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ بِلَالِ بْنِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ<sup>١٦٧</sup>

Pada varian *long matn* dan *medium matn* tipe muslim dan mu'min ideal, tidak ditemukan dalam jalur CL Al-Sya'bi kepada kelima PCL ataupun kepada *single* dan *spider* sampai kepada *mukharrij*.

<sup>165</sup>PCL dalam pengertian Muammar, merupakan 'pendukung', atau yang lebih dikenal dalam kajian barat sebagai 'Supporting'. Jadi PCL dalam konteks ini dapat dipahami sebagai *Supporting Matn*. Ibid., 278

<sup>166</sup>Al-Sya'bi menjadi *common link* dari hasil kajian sanad pada metode *taqti' al-mutun*.

<sup>167</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad bin 'Abdullāh al-Hākīm al-Naisābūrī, *Al-Mustadrak 'ala al-Sahīḥaīn*, tahqiq: Muḥṣṭafa 'Abdul Qādir, Juz 3 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Alamiyah, 1990) 593, no. hadis 6200.

Sedangkan *Additional matn* yang ditemukan dalam riwayat Syi'ah tadi, tidak ditemukan sama sekali riwayat lain yang selafadz maupun semakna, namun menariknya, di bagian lain dalam riwayat tersebut, mendapatkan *supporting matn* nya yang semakna pada varian *long matn* dari riwayat *sunni*, oleh sebab itu, keautentikan riwayat Syi'ah juga perlu untuk dipertimbangkan, mengingat ia mempunyai *supporting matn* kendati hanya semakna. Berikut perbandingannya:

أَبِي، عَنِ الْحَمِيرِيِّ عَنْ هَارُونَ، عَنِ ابْنِ صَدَقَةَ، عَنِ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنِ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ مَنْ أَكْرَمَ أَخَاهُ الْمُؤْمِنَ بِكَلِمَةٍ يُلْطَفُهُ بِهَا أَوْ قَضَى حَاجَةً، أَوْ فَرَّجَ عَنَّا كَرْبَةً، لَمْ تَزَلْ الرَّحْمَةُ ظِلًّا عَلَيْهِ مَجْدُودًا مَا كَانَ فِي ذَلِكَ مِنَ النَّظَرِ فِي حَاجَتِهِ ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَنْبِئُكُمْ سَمِيَّ الْمُؤْمِنِ مُؤْمِنًا؟ لِإِيمَانِهِ النَّاسِ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ، أَلَا أَنْبِئُكُمْ مِنَ الْمُسْلِمِ؟ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ يَدِهِ وَلِسَانِهِ أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِالْمُهَاجِرِ؟ مَنْ هَجَرَ السَّيِّئَاتِ وَمَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَمَنْ دَفَعَ مُؤْمِنٌ دَفْعَةً لِيَدِّ لَهْ بِهَا أَوْ لُطْمَةً لُطْمَةً أَوْ أَتَى إِلَيْهِ أَمْرًا يُكْرَهُهُ لَعْنَتُهُ الْمَلَائِكَةِ حَتَّى يَرْضِيَهُ مِنْ حَصَّةٍ وَيَتُوبُ وَيَسْتَغْفِرُ، فَإِيَّاكُمْ وَالْعَجَلَةَ إِلَى أَحَدٍ فَلَعَلَّهُ مُؤْمِنٌ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ وَعَلَيْكُمْ بِالْإِنَاءَةِ وَاللَّيْنِ وَالتَّسْرِعِ مِنْ سَلَاحِ الشَّيَاطِينِ وَمَا مِنْ شَيْءٍ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْإِنَاءَةِ وَاللَّيْنِ

Matan yang *dibold* merupakan bentuk *additional matn*, sedangkan matan yang *ter-underlined* merupakan matan yang memiliki makna yang sama dengan varian *long matn* pada riwayat *Sunni*.

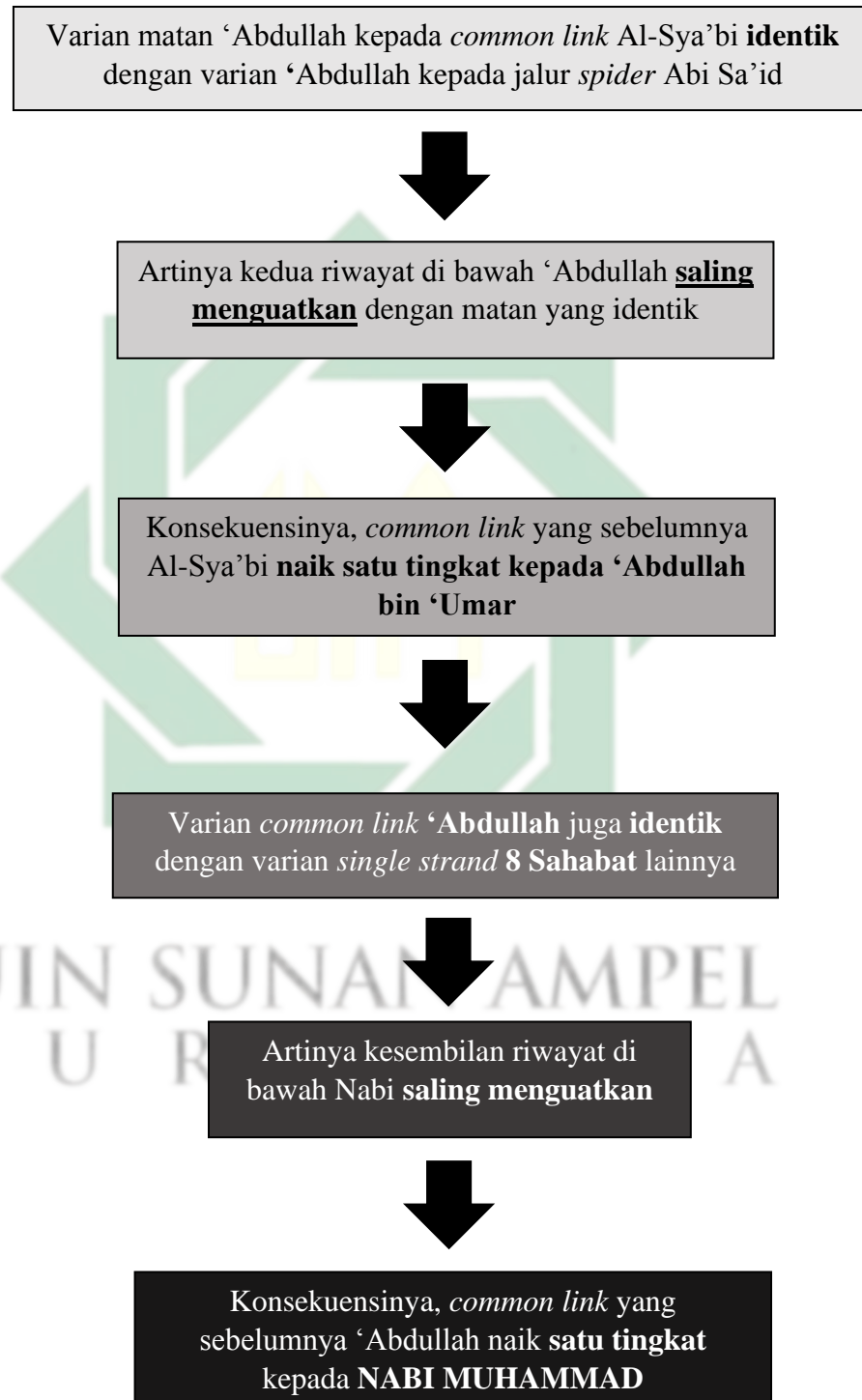
Dari kajian ini dapat disimpulkan posisi *common link* pada kajian sebelumnya yang diduduki oleh al-Sya'bī naik kepada Rasulullah sebagai *common link*. Alasannya yakni banyak *supporting matn* dari sahabat lain yang menjadi penguat Rasulullah sebagai *real common link*, sekalipun penguat ini bukan dalam bentuk *supporting isnad*.

## 6. *Matn Analysis: Melacak Korelasi antara Varian Matn dan Isnad.*

Validasi *RCL* pada Nabi di kajian yang lalu merupakan sebuah Analisa fundamental dari Muammar pada metode *isnad cum matn*. Muammar membatalkan syarat minimal 2 pembanding dari metode Motzki. Hal ini terlihat pada fenomena ditemukannya riwayat yang identik, di luar *common link* entah itu dalam bentuk *single*, *spider*, ataupun *diving*. Muammar berpijak pada kaidah *muhadissin* klasik yakni ke 8 sahabat sebagai *tabi' naqis* dalam *syajarah isnad* pada hadis *al-muslimu*.

Penemuan terhadap riwayat yang identik antara jalur *common link* dengan jalur *spider* dengan sahabat yang berbeda, menunjukkan sebuah peningkatan terhadap *common link* dalam posisinya. Hal ini bisa diilustrasikan dalam riwayat 'Abdullah kepada *common link* Al-Sya'bī, memiliki kemiripan dengan riwayat 'Abdullah kepada jalur *diving* dari Abi Sa'id, yang artinya kedua riwayat dibawah 'Abdullah ini saling menguatkan dengan matan yang identik. Dengan tampaknya korelasi tersebut, maka konsekuensi logis dari fenomena ini adalah *common link* yang awalnya ditempati oleh Al-Sya'bī naik satu tingkat pada sahabat 'Abdullah bin 'Umar. Tidak berhenti pada titik ini, Muammar kembali melanjutkan kesimpulannya dengan menyandarkan pada konsep *syāwāḥid* dan *mutābi'*, yang mengarah pada kesimpulan Nabi sebagai *real common link*. Hal ini disebabkan karena nabi dikuatkan oleh 9 sahabatnya, yakni Ka'ab bin 'Ashim, Jabir, Abu Hurairah, Muadz bin Anas, Bilal al-Harits, Fadhalah bin 'Ubaid, 'Abdullah bin 'Umar, Anas, dan Hasan.

Bagan 6. Alur Logika Muammar Terhadap Posisi *Common Link* Dalam Hadis '*Al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn*'



## 7. Hasil Kajian: Menentukan RCL dan RPCL serta Karakter Matan Hadis

Pada sub pembahasan ini akan disimpulkan mengenai dua ulasan, yakni menentukan *The real common link* dan *Partial common link*, serta menentukan karakter matan hadis berupa *Ziyādah*, *Nuqsan*, *Ikhtilaf al-Riwayah*, *Riwayah lafẓī* atau *makna*, serta *Syadz* dan *Illat al-hadis*.

### a. Menentukan *The real common link* dan *Partial common link*

Setelah melewati perjalanan panjang dari pemenggalan dan perbandingan riwayat pada setiap jalur, serta menghadirkan konsep muhadissin klasik sebagai bahan pertimbangan, maka dapat disimpulkan Nabi SAW menjadi *The real common link* dari hadis *Al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn*, hal ini dikarenakan hadis ini termasuk hadis *mutawattir* yang jelas diriwayatkan secara ramai bahkan pada tingkat sahabat sekalipun. *Kemutawattiran* ini lah yang menjadi basis kuatnya *common link* yang diduduki Nabi. Berlaku juga sebaliknya, karena Nabi dikuatkan oleh sahabat, maka yang menduduki posisi *partial common link* yakni sembilan sahabat dari *Sunni collection* dan dua perawi utama dalam *Syiah collection*.

### b. Menentukan karakter matan hadis berupa *Ziyādah*, *Nuqsan*, *Ikhtilaf al-Riwayah*, *Riwayah lafẓī* atau *ma'nā*, serta *Syadz* dan *Illat al-hadis*.

#### 1) *Ziyādah* (penambahan)

*Ziyādah* إنَّ sebelum الْمُسْلِمِ Terjadi pada riwayat Isma'il kepada

Yahya bin Zakaria dalam kitab *Taqdhim Qadri Solati*. *Ziyādah* عَزَّ



وَجَلَّ اللهُ عَنْهُ Terjadi pada jalur Isma'il kepada Yahya bin Yahya dalam kitab *Al-Sunnah*, jalur Mughirah kepada Sulaiman dan jalur 'Ashim bin Abi Najud kepada Aban dalam kitab *Al-Mu'jam al-Ausath*.

## 2) *Ibdal* (penggantian)

المُسْلِمُ menjadi النَّاسُ. Lafadz النَّاسُ ini diriwayatkan oleh dua jalur, yakni Zakaria kepada Abu Nu'aim di kitab *Fawaid Abi al-Qasim al-Hana'I*, dan Zakaria kepada Muhammad bin 'Ubaid dalam kitab *Musnad Ahmad*. Penggantian ini tidak mempengaruhi makna hadis. نَهَى menjadi حَرَّمَ. Lafadz lain yang berbeda yakni حَرَّمَ yang mayoritas diriwayatkan dengan lafadz نَهَى, lafadz حَرَّمَ diriwayatkan oleh Isma'il kepada

Sufyan dalam kitab *Al-Iman Ibnu Manduh* dan Isma'il kepada Adam bin Abi iyas dalam kitab *Mu'jam Ibnu al-'Arabi*, kedua lafadz ini semakna dan *semudarif* (sinonim), keduanya sama-sama berkonotasi larangan.

## 3) Riwayat *Lafẓī*

Pada riwayat *lafẓī*, tingkat keidentikan matan antar riwayatnya tinggi. Tercerminkan kepada varian *short matn* dan *medium matn*. Berikut gambarannya:

Tabel 12. Pattern (Pola) Riwayat *Lafẓī*

Konten Muslim Ideal ( <i>short matn</i> )	Konten Muslim dan Muhajir Ideal ( <i>medium matn</i> )	Konten Muslim dan Mukmin Ideal ( <i>medium matn</i> )
<p>الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ</p>	<p>الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ</p>	<p>الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ</p>

Ketiga varian matan di atas otentik sampai kepada nabi, karena ia diriwayatkan secara *mutawattir*, jadi tidak perlu dipertentangkan mana yang paling otentik, namun jika pertanyaannya varian yang paling orisinal, maka varian matan yang memuat konten muslim dan muhajir lah yang paling orisinal menurut kajian *matn tabling system*, karena ia merupakan matan yang paling banyak termuat dalam jalur pada *syajarah isnad* sampai kepada *mukharrij*.

#### 4) Riwayat *Makna*

Riwayat makna terjadi apabila adanya perbedaan dalam struktur atau susunan kata, riwayat ini kebanyakan terjadi pada varian *long matn* yakni varian yang memuat konten mengenai muslim, mu'min, muhajir ideal, dan sebagian ada yang memuat tentang mujahid ideal, dan sama-sama berlatarbelakang haji wada'. Untuk gambarannya dapat dilihat pada lampiran 6.

Matan pada riwayat makna ini mengalami perbedaan secara struktur kalimat, adapula yang menceritakan potongan sebelum masuk pada substansi matan tersebut, adapula yang langsung pada substansi matan. Bahkan ada pula yang menambahi pembahasan lain setelah substansi tersampaikan. Ada yang memuat konten Mujahid, adapula yang tidak. Namun perbedaan ini tidak sampai pada tataran makna, keseluruhan dari varian ini tetap memuat makna yang sama.

#### 5) *Illat* pada Sanad dan Matan

Dari kajian *isnad tabling system*, tidak ditemukan *illat* pada sanad hadis ini. Walaupun kualitas sanad dari ‘Abdullah bin ‘Umar sampai al-Ḥumaidi hanya berkualitas hasan, namun ia dikuatkan oleh jalur yang banyak, sehingga menjadi *sahih lighairihi*.

Sedangkan pada matan hadis, ditemukan *illat* pada jalur ‘Abdullah bin ‘Umar → Al-Sya’bī → Zakaria → Yazid yang terekam dalam kitab *‘Awali al-Harits*. *Illat* ini terjadi dalam perbedaan lafadz مِنْ disaat keseluruhan jalur yang lain entah dari

*Sunni collection* maupun *Syi’ah collection* menggunakan lafadz مِنْ.

Kata مِنْ merupakan huruf *jer* yang tidak bisa masuk pada *fi’il mudhari’ yahjuru*, dengan artian merusak kata. Sehingga tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Begitu pula pada jalur ‘Abdullah bin ‘Umar → Al-Sya’bī → Isma’il sampai tercatat pada kitab *Majmu’ fihī Mushannafat*, dimana ia menggunakan kata *yahjuru* di saat semua jalur menggunakan kata *hajara*, dalam hal ini perbedaan *hajara-yahjuru* sebenarnya terletak pada konteks waktu yang dimaksud, fi’il madhi mengandaikan kekinian dan masa depan, sedangkan fi’il mudhari’ ingin menjelaskan masa lampau. Sehingga perbedaan kata *yahjuru* pada jalur ini akan merubah makna dalam konteks waktu yang dimaksudnya.

#### 6) *Syadz* pada Sanad dan Matan

Tidak ditemukan kejanggalan pada sanad hadis. Begitu pula pada matan hadis yang justru hadis ini mendukung ayat yang menjelaskan tentang menjaga lisan yakni pada surah Qaaf ayat 18 yang berbunyi:

UIN SUNAN <sup>١٦٨</sup> مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Tidak ada ucapan satupun yang diucapkannya, melainkan hadir seorang malaikat yang senantiasa mengawasinya.

Ayat ini menguatkan validitas dari konten hadis yang membahas mengenai konten seorang muslim ideal yang menjaga lisannya dari menyakiti orang lain, di satu sisi surat Qaaf ini mengingatkan kepada manusia bahwa ada malaikat yang senantiasa

<sup>168</sup> Al-Qur’an, 50:18.

mengawasinya untuk berkata buruk, hal ini tentu saja saling mendukung satu sama lain.

Begitu juga hadis ini mendukung hadis lain yang juga sahih yakni:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمِتْ)<sup>169</sup>

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwash, dari Abu Hashin, dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda: barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya janganlah menyakiti tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam.

## 8. Hasil Kajian: Memvalidasi (*tashihat*) Matan Hadis

*Tashihat* disimpulkan berdasarkan komparasi matan dalam kolom *matn tabling system* dan ditarik matan yang memiliki persentase tertinggi dalam perbandingannya, serta divalidasi ulang dengan kritik sanad dalam kajian *ilmu Jarḥ wa Ta'dīf* menggunakan *tools isnad tabling system*. Kajian ini terbagi pada beberapa bagian, sebagai berikut:

<sup>169</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 5 (Beirut: Dār Tāuq al-Najāt, 2001), 2240, no.hadis 5672.

a. *Tashihat Jalur ‘Abdullah bin ‘Umar melalui PCL I: Zakaria*

*Matn tabling system* menunjukkan Zakaria mempunyai tiga murid yang riwayatnya sampai pada 8 kitab koleksi hadis. Mereka adalah Muhammad bin ‘Ubaid, Abu Nu’aim, dan Yazid bin Harun.

Jalur Abu Nu’aim akan divalidasi secara mandiri, karena ia berbentuk *spider*, sedangkan jalur Muhammad bin ‘Ubaid dan Yazid bin Harun berbentuk *single strand* sehingga akan dijadikan *mutābi*’ dari jalur ‘Abu Nu’aim. Pada metode *Taqtī’ al-Mutūn* Muammar menganggap jalur *single strand* dapat dijadikan *mutābi*’. Hasil validasi jalur ‘Abdullah bin ‘Umar kepada Al-Sya’bī kepada Zakaria sebagai berikut, namun lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 8.

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Dari sini dapat disimpulkan beberapa poin yakni:

- 1) Seluruh riwayat dari ‘Abdullah melalui PCL Zakaria tidak dipalsukan oleh *Mukharrij*, kecuali pada jalur Zakaria kepada Yazid bin Harun. Menurut pendapat penulis kesalahan ini ada pada *Mukharrij*, karena riwayat dari Zakaria kepada Yazid bin Harun yang dicatat oleh Abu Muhammad al-Harits dalam kitabnya ‘*Awali al-Harits*, menggunakan kata *min* yang merusak struktur kata. Hal ini berbeda dengan riwayat Yazid yang dicatat oleh Abu Bakr Ahmad al-Dainuri dalam kitabnya *Al-Mujalisah wa Jawahir al-Ilm*, yang menggunakan kata *man* yang

sesuai dengan kaidah kebahasaan dan diriwayatkan secara ramai oleh jalur lain.

- 2) Seluruh riwayat yang kembali pada Zakaria otentik karena perbandingan riwayat dari murid-muridnya memiliki keidentikan yang tinggi entah dalam *wording* maupun kontennya.

b. *Tashihat Jalur ‘Abdullah bin ‘Umar melalui PCL II: Ismā’il*

Isma’il mempunyai 5 murid yang menguatkan posisinya sebagai *real partial common link*, hasil tashihat dari jalur ini yakni:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Dari hasil tashihat tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a) Semua jalur yang kembali pada Isma’il otentik, karena perbandingan riwayat dari murid-muridnya memiliki keidentikan yang tinggi entah dalam *wording* maupun kontennya.
  - b) Ismal bin Khalid terbukti sebagai *Real partial common link* karena didukung oleh 2 PCL yakni Syu’bah dan Yahya bin Sa’id
- c. *Tashihat Jalur ‘Abdullah bin ‘Umar melalui PCL III: Dawud bin Abi Hinda, PCL IV: Mughirah, dan PCL V: ‘Ashim bin Abi Najum*

Karena ketiga murid Al-Sya’bī ini sama-sama hanya memiliki dua murid, maka ia hanya menghasilkan satu *tashihat* saja pada setiap PCL, sehingga tidak perlu dilakukan *tashihat* ulang, ia akan langsung masuk pada *tashihat* antar PCL.

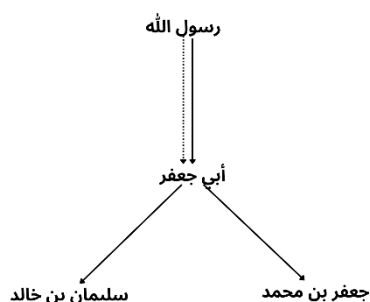
Hasil *Tashihat* matan dari ketiga poin di atas akan dibandingkan lagi dengan murid ‘Abdullah yang berbentuk *single strand* guna melacak riwayat yang paling sering digunakan perawi dalam keseluruhan jalur periwayatan. Perbedaan maupun tambahan dalam matan akan disatukan sehingga menghasilkan yang disebut Muammar sebagai ‘Perasan matan paling orisinal’. Hasil ini akan mewakili *tashihat* dari jalur Sunni. *Tashihat* gabungan ini dapat dilihat pada lampiran 9.

Hasil validasi dari PCL I-V dan semua jalur *single* menunjukkan ciri khas *medium matn* yang membahas muslim dan muhajir ideal. Ciri khas matan ini memiliki *supporting isnad* dan *matn*, baik melalui perbandingan di dalam jalur *common link* maupun di luar *common link*. Bahkan matan ini dikuatkan oleh 8 *syāwāḥid* selain dari sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar.

#### d. *Tashihat Jalur Syi’ah Collection*

Pada *matn tabling system* di pembahasan sebelumnya, Abu Ja’far menempati posisi sebagai *seeming common link* karena memiliki dua murid, yakni anaknya Ja’far al-Sadiq dan Sulaiman. Berikut bentuk potongan diagram nya:

#### SCL Abu Ja’far pada *Syi’ah Collection*





Hasil tashihat dari riwayat Syi'ah sebagai berikut:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، أَلَا أَنْبِئُكُمْ سَمِيَّ الْمُؤْمِنِ مُؤْمِنًا؟ لِإِيْمَانِهِ النَّاسِ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ، أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِالْمُهَاجِرِ؟ مَنْ هَجَرَ السَّيِّئَاتِ وَمَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَمَنْ دَفَعَ مُؤْمِنٌ دَفْعَةً لِيَذَّ لَهُ بِهَا أَوْ لُطْمَةً لُطْمَةً أَوْ أَتَى إِلَيْهِ أَمْرًا

Tabel tashihat lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 8

Hasil *tashihat* dari riwayat pada Syi'ah *collection* mendapatkan *supporting matn* nya di riwayat *Sunni collection*, terutama pada varian *long matn*, sebagai berikut:

1) *Musnad al-Bazār* no. 3752

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ هَانِيٍّ، قَالَ: نَا عَثْمَانَ بْنَ صَالِحٍ، قَالَ: أَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ أَبِي هَانِيٍّ الْخَوْلَانِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَالِكِ الْجَنْبِيِّ، أَنَّ فَضَالََةَ بْنَ عُبَيْدِ الْأَنْصَارِيِّ، حَدَّثَهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: «هَذَا يَوْمٌ حَرَامٌ، وَبَلَدٌ حَرَامٌ، فِدْمَاؤُكُمْ وَأَمْوَالُكُمْ وَأَعْرَاضُكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ مِثْلُ هَذَا الْيَوْمِ وَهَذِهِ الْبَلَدَةِ إِلَى يَوْمِ تَلْقَوْنَهُ وَحَتَّى دَفَعَهَا مُسْلِمٌ مُسْلِمًا يُرِيدُ بِهَا سُوءًا حَرَامًا، وَسَأَخْبِرُكُمْ مِنَ الْمُسْلِمِ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمَنَهُ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ الْخَطَايَا وَالذُّنُوبَ، وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ»<sup>170</sup>

2) *Ta'dhīm Qadri Salāti* no. 642

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَيْبٍ، وَأَبُو حَاتِمِ الرَّازِيُّ قَالَا: ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَالِدِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ الْجُدَعَانِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مَالِكٍ كَعْبَ بْنَ عَاصِمِ الْأَشْعَرِيِّ يَقُولُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

<sup>170</sup> Abū Bakar Aḥmad bi al-Bazzār, *Musnad al-Bazār*, Tahqiq: Maḥfūd al-Raḥman Zāinullah, (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Hikam, 2009), 206.

فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ فِي أَوْسَطِ أَيَّامِ الْأَضْحَى: «أَلَيْسَ هَذَا يَوْمٌ حَرَامٌ؟» قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: «فَإِنَّ حُرْمَتَكُمْ بَيْنَكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَحُرْمَةِ هَذَا الْيَوْمِ، ثُمَّ أُتْبِئْتُكُمْ مِنَ الْمُسْلِمِ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَأُتْبِئْتُكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِ مَنْ أَمِنَهُ الْمُؤْمِنُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ، وَأُتْبِئْتُكُمْ مِنَ الْمُهَاجِرِ مَنْ هَجَرَ السَّيِّئَاتِ وَهَجَرَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَالْمُؤْمِنِ حَرَامٌ عَلَى الْمُؤْمِنِ كَحُرْمَةِ هَذَا الْيَوْمِ لِحُمِّهِ عَلَيْهِ حَرَامٌ أَنْ يَأْكُلَهُ أَوْ يَغْتَابَهُ بِالْغَيْبِ، وَعِرْضُهُ عَلَيْهِ حَرَامٌ أَنْ يَخْرِقَهُ، وَوَجْهُهُ عَلَيْهِ حَرَامٌ أَنْ يُلْطِمَهُ، وَدَمُهُ عَلَيْهِ حَرَامٌ أَنْ يَسْفِكَهُ، وَحَرَامٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْفَعَهُ دَفْعَةً يُغْشِيهِ»<sup>١٧١</sup>

3) *Al-Mu'jam Al-Kabir* no. 3444

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ مَرْثَدٍ الطَّبْرَانِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عِيَّاشٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنِي ضَمْضَمُ بْنُ زُرْعَةَ، عَنْ شُرَيْحِ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ أَيَّامَ الْأَضْحَى لِلنَّاسِ: «أَلَيْسَ هَذَا الْيَوْمَ الْحَرَامُ؟» قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: «فَإِنَّ حُرْمَةَ مَا بَيْنَكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَحُرْمَةِ هَذَا الْيَوْمِ، وَأُحَدِّثُكُمْ مِنَ الْمُسْلِمِ؟ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَأُحَدِّثُكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِ؟ مَنْ أَمِنَهُ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ، وَأُحَدِّثُكُمْ مِنَ الْمُهَاجِرِ؟ مَنْ هَجَرَ السَّيِّئَاتِ، وَالْمُؤْمِنِ حَرَامٌ عَلَى الْمُؤْمِنِ كَحُرْمَةِ هَذَا الْيَوْمِ، لِحُمِّهِ عَلَيْهِ حَرَامٌ أَنْ يَأْكُلَهُ بِالْغَيْبَةِ يَغْتَابُهُ، وَعِرْضُهُ عَلَيْهِ حَرَامٌ أَنْ يَخْرِقَهُ، وَوَجْهُهُ عَلَيْهِ حَرَامٌ أَنْ يُلْطِمَهُ، وَدَمُهُ عَلَيْهِ حَرَامٌ أَنْ يَسْفِكَهُ، وَمَالُهُ عَلَيْهِ حَرَامٌ أَنْ يَظْلِمَهُ، وَأَذَاهُ عَلَيْهِ حَرَامٌ، وَهُوَ عَلَيْهِ حَرَامٌ أَنْ يَدْفَعَهُ دَفْعًا»<sup>١٧٢</sup>

<sup>171</sup> Muḥammad bin Naṣir al-Marwazī, *Ta'dzīm Qadri al-Ṣala'i*, Tahqiq: 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Jabbār, Juz 2, (Madīnah, Maktabah al-Dār, 1985) 603.

<sup>172</sup> Sulaimān bin Aḥmad bin Ayū al-Tabrānī, *Al-Mu'jam al-Kabir lil Tabrānī*, Tahqiq: Humaidī bin 'Abd al-Majīd, Juz 3, (Qahirah: Maktabah Ibnu Taimiyah, 2009) 293.

e. *Tashihat Jalur Sunni dengan Syi'ah*

Pada sub kajian ini, penulis akan mencoba merekonstruksi matan hadis dari Sunni dan Syi'ah *collection*. Kendati memang ada perbedaan di antara dua kelompok ini, pada kelompok Sunni, kajian hadis harus mencakup kesejarahan dan *living sunnahnya*. Berbeda dengan kelompok Syi'ah yang menyandarkan riwayat mereka kepada imam-imam Syi'ah. Hasil *tashihat-nya* sebagai berikut:

Tabel 13. Validasi antara Jalur Syi'ah dan Sunni

<p>تَصْحِيحُ رِوَايَةِ الْحَدِيثِ لِلشَّيْعَةِ Validasi Final Jalur Syi'ah</p>	<p>تَصْحِيحُ رِوَايَةِ الْحَدِيثِ لِلسُّنِّيِّ Validasi Final Jalur Sunni</p>
<p>المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، أَلَا أَنْبِئُكُمْ سَيِّئَ الْمُؤْمِنِ مُؤْمِنًا؟ لِإِيمَانِهِ النَّاسِ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ ، أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِالْمُهَاجِرِ؟ مَنْ هَجَرَ السَّيِّئَاتِ وَمَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ ، وَمَنْ دَفَعَ مُؤْمِنًا دَفْعَةً لِيَدِّ لَهْ بِهَا أَوْ لَطْمَةً لُطْمَةً أَوْ أَتَى إِلَيْهِ أَمْرًا</p>	<p>المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ</p>

*Tashihat* ini menampakan keelokan kajian hadis, disana tampak tidak ditemui adanya *ikhtlaf al-hadis* dari segi makna, bahkan lafadz yang digunakan untuk menyampaikan substansi matan terlihat adanya kemiripan. Kecocokan ini berdiri secara mandiri, sehingga tidak mungkin dipalsukan entah dari kelompok Syi'ah maupun Sunni.

Mengenai konten yang dibahas dalam matan dari Syi'ah memiliki kemiripan dengan konten varian *long matn* dalam jalur Sunni. Begitu pula

pada konten yang dibahas dalam riwayat al-Kulaini memiliki kemiripan dengan varian *medium matn*. Hal ini menunjukkan bahwa kedua riwayat sebenarnya saling menguatkan. Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah, diantara keempat varian ini, manakah yang paling orisinal dari nabi? Melihat peta penyebaran sanad, penulis menduga hadis ini pertama kali diriwayatkan oleh nabi kepada ‘Abdullah bin ‘Umar, Jabir, dan Muadz bin Anas, dan Bilal al-Harits. Praduga ini berdasarkan banyaknya riwayat *short matn* dan *medium matn* tipe pertama yang mencapai total 81% dari keseluruhan periwayatan. Menariknya sahabat-sahabat tadi tidak satupun meriwayatkan *medium matn* tipe 2 dan *long matn*, sehingga penulis membayangkan skenarionya Nabi meriwayatkan kepada sahabat-sahabat itu, namun terkhusus pada ‘Abdullah bin ‘Umar nabi menambahi konten muhajir ideal, suatu hari kemudian Nabi menyampaikan kembali substansi dari hadis ini, namun lebih lengkap versinya saat khutbah haji wada’ sehingga ada beberapa sahabat lain yang meriwayatkannya dengan latar haji wada’.

#### 9. Hasil Kajian: Menguji Ulang dengan Kajian Muhadissin Klasik.

Step ini merupakan bagian akhir dari metode *Taqtī’ al-Mutūn Analysis* yang mencoba menguji kembali hasil kajian yang telah diperoleh dengan metode *Muhadissin klasik* berikut perbandingan dalam konteks polemik periwayatan Sufyan bin ‘Uyainah.

a. *Hasil Metode Taqtī' al-Mutūn Analysis*

Pada kajian *isnad tabling system* didapati persentase kumulatif dari sanad riwayat al-Ḥumaidi sebesar 75%, sedangkan dari kajian *matan tabling system* Sufyan bin 'Uyainah, berbeda dengan *mutābi'* yang mempunyai guru yang sama, yakni Abu Mu'awiyah, mereka sama-sama mengambil riwayat dari Dawud, namun pada riwayat Sufyan, ia menggunakan varian *medium matn* tipe 1, sedangkan Abu Mu'awiyah menggunakan varian *short matn*. Artinya ada perbedaan riwayat padahal mereka mempunyai guru yang sama.

b. *Hasil Metode Muhadissin Klasik*

Mengenai penilaian terhadap Sufyan, kritikus hadis berbeda pendapat, Al-Baihaqi dalam Sunannya mengatakan *tsiqah*, ad-Dzahabi mengatakan *tsiqah tsabit hafidz imam*, Muhammad bin Sa'id mengatakan *tsiqah tsabit katsirul hadis hujjah*, Abu Hatim al-Razi mengatakan *tsiqah tsabit*, al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya mengatakan *hafidz tsiqah tsabit*, Ahmad bin 'Abdullah al-Ajli mengatakan *tsabit fi al-hadis*, 'Abdurrahman bin Mahdi mengatakan ia seorang yang berilmu di antara ahli hadis Hijaz. Di sisi lain, ada pula yang mengkritiknya dengan alasan *tadlis* dan *ikthilat*, diantaranya yakni Abu al-Fath al-Azdi, Abu Bakar Al-Bazar mengatakan para ulama' menerima *tadlis* Ibnu 'Uyainah karena sesungguhnya apabila ia melakukan *tadlis* artinya ia mengacu pada Ibnu Juraij, Ma'mar dan rekan-rekannya. Abu Hatim Ibnu Hibban mengatakan dia seorang *hufadz muttaqin* dan seorang ahli

wira'i dalam beragama, namun pada satu kesempatan Abu Hatim menjelaskan ini sesuatu yang tidak ada di dunia kecuali pada Ibnu 'Uyainah, karena ia tidak melakukan *tadlis* kecuali dari orang-orang *tsiqah mutqin*, dan hampir tidak ditemukan berita *tadlis* pada Ibnu 'Uyainah kecuali ia telah menjelaskan bahwa ia mendengarkan daripada orang-orang yang dapat dipercaya, misalkan "ini dari orang terpercaya" atau misal "ini merupakan kabar dari para sahabat". Sedangkan Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Taqrib* nya, *tsiqah hafidz faqih imam hujjah* namun ingatannya berubah di akhir hayatnya, dan dia mungkin bertadlis tetapi dari orang-orang yang *tsiqah* dan dia orang dapat diandalkan dari 'Amru bin Dinar. Di antara ulama' yang mengatakan ia ikhtilat di usia tuanya yakni Ibnu al-Kiyal al-Syafi'I, Yahya bin Sa'id al-Qathan.

Dari kajian *ilm Jārḥ wa Ta'dīl* ini dapat disimpulkan bahwa *jarh* yang ditujukan kepada Sufyan bin 'Uyainah dalam konteks hadis ini bukan terfokus pada *tadlis* yang dilakukannya, namun lebih kepada hafalannya yang berubah ketika usianya tua. Hal ini berkorelasi pada perbedaan riwayat yang tererkam pada *matn tabling system* dan juga *isnad tabling system*, dimana dari dua kesimpulan kajian tersebut menyatakan kesahihan sanadnya mencapai 75% dan hadis dari jalur tersebut berderajat hasan, terlebih ia didukung oleh jalur lain sehingga naik pada derajat hadis *sahih lighairihi*.

## B. Analisis Hadis *Al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn* dengan Metode *Isnad*

### *Cum Matn* Harald Motzki

Pada poin ini penulis mencoba mengaplikasikan metode *Isnad Cum Matn* pada hadis *al-muslimu man salima al-muslimūn*. Pemilihan ini didasarkan pada pembacaan penulis terhadap literatur yang relevan dengan aplikasi metode ini. Pada buku Kamaruddin Amin, ia menggunakan hadis ‘*Shaum*’ sebagai objek penelitiannya, pada Disertasi Muammar, ia menggunakan hadis ‘*Nadarallah*’, dan juga Rasyidaturrabi’ah Rona<sup>173</sup> menggunakan hadis nikah mut’ah sebagai objek aplikasinya, ketiga penelitian terdahulu ini menggunakan hadis *mutawattir* sebagai objeknya, sedangkan penelitian terdahulu yang menggunakan hadis ahad sebagai objek *dating*-nya meliputi penelitian: Nurin Arasy Wulandari<sup>174</sup> dan Arief Hidayat<sup>175</sup> dalam skripsinya. Abdul Mufid<sup>176</sup>, Faisal Haitomi dan Muhammad Syachrofi<sup>177</sup>, Deden dkk<sup>178</sup>, Arif Budiman dkk<sup>179</sup>, Ulya Nur Faiqoh<sup>180</sup>, dalam artikelnya. Pembacaan ini membawa penulis pada pertimbangan untuk mengambil

<sup>173</sup>Rona Rasyidaturrabi’ah, “Hadis Tentang Nikah Mut’ah (Studi Aplikatif *Isnad Cum Matn*)” (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015), 1-179.

<sup>174</sup>Nurin Arasy Wulandari, “Menguji Autentisitas Hadis Perempuan Adalah Aurat dengan Metode *Isnad Cum Matn*” (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 1-77.

<sup>175</sup>Arief Hidayat, “Penanggalan Hadis Kepemimpinan Perempuan” (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 1-83.

<sup>176</sup>Abdul Mufid, “Dating Hadis Tentang Persaksian Melihat Hilal: Telaah Atas *Isnad Cum Matn* Analisis Harald Motzki,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, vol. 2, no. 1, (2017), 85-102.

<sup>177</sup>Faisal Haitomi dan Muhammad Syachrofi, “Aplikasi Teori *Isnad Cum Matn* Harald Motzki dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan”, *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Volume 3, Nomor 1, Juni (2020), 29-55.

<sup>178</sup>Muhamad Deden. dkk., “Analisis Historisitas Hadis Perangilah Manusia”, *Asilha: Jurnal Studi Hadis Nusantara*, vol. 3, no. 1, (2021), 10-26.

<sup>179</sup>Arif Budiman. dkk., “Dating Of Hadith About Riba; The Reflection Theory Of *Isnad Cum Matn* Analyzed By Harald Motzki”, *Takwil: Journal of Qur’an and Hadith Studies* vol. 1 no. 1 (2022), 1-15.

<sup>180</sup>Ulfia Nur Faiqoh, “Telaah Hadis Perpecahan Umat (Aplikasi Metode *Isnad Cum Matn*)” *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* vol. 2 no. 1 (2020), 70-88.

hadis *al-muslimu man salima al-muslimūn*, yang merupakan hadis *mutawattir lafẓī* untuk dijadikan objek penelitian. Hadis ahad menurut penulis kurang cocok dijadikan objek, karena pada taraf *sanad Analysis* saja, ia seringkali gugur karena sedikitnya jalur yang meriwayatkannya sehingga *common link* tidak terdeteksi, terlebih bilamana yang menjadi fokus utamanya keabsahan sebuah metode perlu digunakan hadis yang memiliki jalur periwayatan yang banyak. Penggunaan hadis *mutawattir lafẓī* juga bagian dari upaya menghindari pembahasan yang terlalu panjang pada bagian perbandingan matan, di sisi lain hadis *al-muslimu man salima al-muslimūn* juga memiliki narasi matan yang relatif pendek, sehingga penulis merasa hadis ini merupakan hadis yang paling sesuai dengan kapasitas penulis.

### 1. Mengumpulkan Semua Jalur Periwayatan

Pelacakan hadis *al-muslimu man salima al-muslimūn* menggunakan bantuan *maktabah al-syamilah* terhadap kitab hadis *al-aslyyah* (*pre-canonic*, *canonic*, dan *post-canonic*) dalam riwayat Sunni, dan pada maktabah al-syamilah versi Syi'ah menghasilkan data berikut:

- a) 90 jalur yang terdeteksi dalam kitab Sunni, dan 2 jalur dalam kitab Syi'ah. Jadi total keseluruhannya ada 92 jalur dari kitab Sunni-Syi'ah.
- b) Jalur sebanyak 92 itu terekam pada 36 kitab Sunni dan 22 kitab Syi'ah.

Dari 90 jalur Sunni akan ditampilkan hadis-hadis dari *pre-canonic*, *canonic*, dan *post-canonic* dengan metode *sampling*, masing-masing masa kitab hadis ditampilkan 2 buah hadis, jadi total hadis yang ditampilkan 6 buah, meliputi: *Musnad al-Humaidi* (w. 219 H), *Musnad Ahmad* (w. 241 H), *Sunan Tirmidzi*



(w. 297 H), *Shahih al-Bukhari* (w. 256 H), *al-Mu'jam al-Kabir li Tabrani* (w. 354 H), dan *Mustadrak 'Ala Sahihain* (w. 405 H).

Sedangkan dalam kitab Syi'ah hanya akan ditampilkan dua hadis saja yakni dari kitab *Al-Kāfi* oleh imam al-Kulaini (w. 328 H) dan kitab *Bihār al-Anwār* oleh Muḥammad Bāqir al-Majelisī, (w.1110 H), kedua kitab ini merupakan kitab rujukan utama Syi'ah terutama dalam hal kajian islam dan hadis. Penulis menemukan kesulitan yang sama dengan penelitian Muammar dalam kajian hadis Syi'ah ini, Alasannya yakni pertama, minimnya hadis yang diriwayatkan secara lengkap sanad dan matannya, sehingga kurang relevan dengan metode *Isnad Cum Matn* yang mengharuskan adanya sanad dan matan guna dilakukannya perbandingan. Kedua, dalam kitab-kitab Syi'ah semua kitab banyak yang berpegang pada dua kitab utama ini, konsekuensinya matan dan sanad banyak terjadi pengulangan yang serupa dengan dua kitab ini. Penukilan hadis pada kitab-kitab Syi'ah dan Sunni dengan *sampling method* dapat dilihat dalam poin berikut:

a. *Sunni Collection*

a. Pre-canonical Collection (Pra-Kutubusittah)

a) *Musnad* al-Ḥumaidi (w. 219 H)

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ: ثنا سُفْيَانُ، قَالَ: ثنا دَاوُدُ بْنُ أَبِي هِنْدَ، قَالَ: سَمِعْتُ الشَّعْبِيَّ، يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَنَا عِنْدَهُ، فَجَعَلَ يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ حَتَّى جَلَسَ بَيْنَ يَدَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: حَدَّثَنِي بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا تُحَدِّثُنِي عَنِ الْعَدْلَيْنِ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوءَ»، أَوْ قَالَ: مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ<sup>١٨١</sup>

b) *Musnad Ahmad* (w. 241 H)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنْ عَامِرٍ، سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ"<sup>١٨٢</sup>

b. Canonical (*Kutubussittah*)

a) *Sunan Tarmidzi* (w. 297 H)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ»<sup>١٨٣</sup>

b) *Sahih Bukhari* (w. 256 H)

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ: حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنْ عَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ»<sup>١٨٤</sup>

c. Post-canonical (Pasca *Kutubusittah*)

a) *Al-Mu'jam al-Kabir li Tabrani* (w. 354 H)

<sup>181</sup>Abū Bakar ‘Abdullāh bin al-Zubair al-Ḥumaidī, *Musnad al-Ḥumaidī*, Tahqiq: Ḥasan Safim Asad al-Dārānī., Juz 1, (Damaskus: Dār al-Saqā, 1996), 506, no. hadis 606.

<sup>182</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Tahqiq: Syuaib al-Arnauth, Juz 11 (Beirut: Muasisah al-Risalah, 2001), 658, no.hadis 7086.

<sup>183</sup>Muḥammad bin ‘Isā al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 5 (Cairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī, 1975) 17, no. hadis 2627.

<sup>184</sup>Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 8 (Beirut: Dār Tāuq al-Najāt, 2001), 102, no.hadis 6484.

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ مَرْثَدٍ الطَّبْرَانِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عِيَّاشٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنِي  
 صَمُصَمُ بْنُ زُرْعَةَ، عَنْ شَرِيحِ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ أَيَّامَ الْأَضَاحِيِّ لِلنَّاسِ: «أَلَيْسَ هَذَا الْيَوْمَ الْحَرَامُ؟»  
 قَالُوا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: «فَإِنَّ حُرْمَةَ مَا بَيْنَكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كَحُرْمَةِ هَذَا  
 الْيَوْمِ، وَأُحَدِّثُكُمْ مِنَ الْمُسْلِمِ؟ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ،  
 وَأُحَدِّثُكُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِ؟ مَنْ أَمَنَهُ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ، وَأُحَدِّثُكُمْ مِنَ  
 الْمُهَاجِرِ؟ مَنْ هَجَرَ السَّيِّئَاتِ، وَالْمُؤْمِنُ حَرَامٌ عَلَى الْمُؤْمِنِ كَحُرْمَةِ هَذَا الْيَوْمِ، لَحْمُهُ  
 عَلَيْهِ حَرَامٌ أَنْ يَأْكُلَهُ بِالْغَيْبَةِ يَغْتَابُهُ، وَعِرْضُهُ عَلَيْهِ حَرَامٌ أَنْ يَخْرِقَهُ، وَوَجْهُهُ عَلَيْهِ حَرَامٌ  
 أَنْ يَلْطَمَهُ، وَدَمُهُ عَلَيْهِ حَرَامٌ أَنْ يَسْفِكَهُ، وَمَالُهُ عَلَيْهِ حَرَامٌ أَنْ يَظْلِمَهُ، وَأَذَاهُ عَلَيْهِ  
 حَرَامٌ، وَهُوَ عَلَيْهِ حَرَامٌ أَنْ يَدْفَعَهُ دَفْعًا ١٨٥»

b) *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain* (w. 405 H)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ سَلْمَانَ الْفَقِيهَانِ قَالَا: ثنا عُبَيْدُ بْنُ  
 شَرِيكِ، ثنا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، ثنا اللَّيْثُ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ  
 حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:  
 «الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمَنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ  
 وَأَمْوَالِهِمْ ١٨٦»

## 2. Syi'ah Collection

1) *Al-Kafī li Imam al-Kulaini* (w. 328 H)

محمد بن يحيى، عن أحمد بن محمد بن عيسى عن علي بن النعمان، عن ابن مسكان  
 عن سليمان بن خالد، عن أبي جعفر عليه السلام قال: قال أبو جعفر عليه السلام  
 يا سليمان أتاري من المسلم؟ قلت: جعلت فداك أنت أعلم، قال: المسلم من سلم

<sup>185</sup>Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb al-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam al-Kabīr*, Tahqiq: Ḥamdī bin 'Abd al-Majīd al-Salafī, Juz 3 (Riyadh, Dār al-Ṣomāi, 1994) 293, no. hadis 3444

<sup>186</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad bin 'Abdullāh al-Hākīm al-Naisābūrī, *Al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, tahqiq: Muṣṭafa 'Abdul Qādir, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Alamiyah, 1990) 54, no. hadis 22.

المُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ: وَتَدْرِى مِنَ الْمُؤْمِنِ؟ قَالَ: قَلْتُ: أَنْتَ أَعْلَمَ وَ قَالَ: [إِنَّ] الْمُؤْمِنُ مَنْ إِتَمَنَهُ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ، وَالْمُسْلِمُ حَرَامٌ عَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يَظْلِمَهُ أَوْ يَخْذِلَهُ أَوْ يَدْفَعَهُ دَفْعَةً تَغْتَنُّهُ<sup>١٨٧</sup>

2) *Bihārul Anwār* (w. 1110 H)

أَبِي، عَنِ الْحَمِيرِيِّ عَنِ هَارُونَ، عَنِ ابْنِ صَدَقَةَ، عَنِ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنِ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ مَنْ أَكْرَمَ أَخَاهُ الْمُؤْمِنَ بِكَلِمَةٍ يَلْطَفُهُ بِهَا أَوْ قَضَى حَاجَتَهُ أَوْ فَرَّجَ عَنَّا كَرْبَهُ، لَمْ تَزَلْ الرَّحْمَةُ ظِلًّا عَلَيْهِ مَجْدُولًا مَا كَانَ فِي ذَلِكَ مِنَ النَّظَرِ فِي حَاجَتِهِ ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَنْبِئُكُمْ سَمِيَّ الْمُؤْمِنِ مُؤْمِنًا؟ لِإِيمَانِهِ النَّاسِ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ، أَلَا أَنْبِئُكُمْ مِنَ الْمُسْلِمِ؟ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ يَدِهِ وَلِسَانِهِ أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِالْمُهَاجِرِ؟ مَنْ هَجَرَ السَّيِّئَاتِ وَمَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَمَنْ دَفَعَ مُؤْمِنًا دَفْعَةً لِيَذِلَّ لَهُ بِهَا أَوْ لَطُمَهُ لُطْمَةً أَوْ أَتَى إِلَيْهِ أَمْرًا يُكْرَهُهُ لَعْنَتُهُ الْمَلَائِكَةِ حَتَّى يَرْضِيَهُ مِنْ حَصَّةٍ وَيَتَوَبَّ وَيَسْتَغْفِرُ، فَإِيَّاكُمْ وَالْعِجْلَةَ إِلَى أَحَدٍ فَلَعَلَّهُ مُؤْمِنٌ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ وَعَلَيْكُمْ بِالْإِنَاءَةِ وَاللَّيْنِ وَالتَّسْرِعِ مِنْ سَلَاخِ الشَّيَاطِينِ وَمَا مِنْ شَيْءٍ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْإِنَاءَةِ وَاللَّيْنِ<sup>١٨٨</sup>

## 2. Membuat Bundle Isnad

*Common link* dalam perspektif sarjana barat terus mengalami modifikasi, awalnya juynball memperbolehkan perawi yang hanya memiliki satu PCL menduduki posisi *common link*, namun seiring berjalannya waktu, *common link* yang hanya memiliki satu PCL hanya dianggapnya sebagai *seeming common link* (hanya menyerupai *common link*). Oleh sebab itu, mengikuti pemahaman Juynball yang terbaru dan diikuti oleh Motzki, maka

<sup>187</sup> Al-Kulainī al-Rāzī, *al-Uṣūl min al-Kāfī*, Juz 2, (Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1968) 334, no. hadis 12.

<sup>188</sup> Muḥammad Bāqir al-Majlisī, *Bihārul Anwār*, Juz 72 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabī, 1983), 148, no. hadis 4.

dalam menetapkan *common link* didasarkan pada kriteria minimal dua PCL dibawah *common link*, dan setiap PCL diwajibkan memiliki dua murid yang jalurnya sampai kepada *mukharrij*.<sup>189</sup>



---

<sup>189</sup>Muammar, *Metode Taqī*, 147.



Dari kriteria ini, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi *common link* sementara pada *bundle isnad* di atas yakni ‘Āmir Al-Sya’bī. Murid ‘Abdullah bin ‘Umar yang lain yakni Abi Sa’id al-Azdi memiliki transmisi berbentuk *spider* sampai pada *mukharrij*, dua jalur *diving*, yakni Qayis bin Abi Hazm dan Mujahid bin Jabir yang menyelami *common link* Al-Sya’bī, dan satu jalur *single strand*, yakni Walid Rusyid Hujari kepada anaknya (*Al-Aba’ ‘an Al-Abna’*). Sedangkan Al-Sya’bī memiliki 5 murid yang setidaknya memenuhi syarat sebagai PCL berdasarkan konsep *common link* terbaru yang mewajibkan mempunyai dua *supporting isnad*, kelima murid ini meliputi: Zakariā bin Khālīd, Ismā’īl bin Abī Khālīd, Dāwud bin Abī Hinda, Muḡīrah bin Muqsim, dan Āṣim bin Abi al-Najūd. Pada satu tingkat di atasnya, sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar tidak relevan menjadi *common link*, karena ia hanya memiliki satu PCL saja, sedangkan muridnya yang lain berbentuk *single strand*.

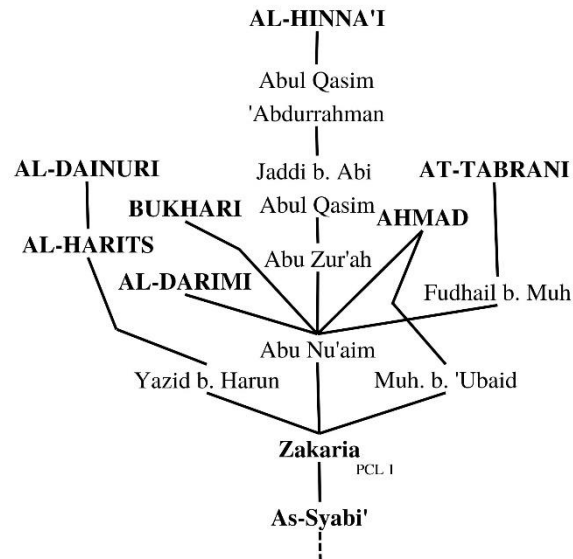
Berdasarkan *Bundle isnad* ini dapat disimpulkan bahwa Al-Sya’bī menjadi *common link* sementara karena didukung oleh kelima muridnya, bahkan Zakariā dan Ismā’īl menyerupai *common link* karena mereka mempunyai banyak murid yang riwayatnya terekam dalam banyak kitab koleksi hadis.

### 3. Verifikasi Common Link dengan Matn Analysis

Penggunaan kajian sanad saja menurut Motzki tidaklah cukup untuk memverifikasi *common link*, namun perlu juga ditinjau dari segi matan untuk mengetahui *real common link* nya. Berikut uraian *matn Analysis* dari murid-murid Al-Sya’bī :

## a. Matan Hadis Zakariā bin Khālīd (w.147 H)

Bagan 8. Skema jalur al-Sya'bi' → Zakariā



Zakariā lolos sebagai PCL karena mempunyai 3 murid yakni

- 1) Yazid bin Harun, riwayatnya terekam pada kitab *post-canonic* yakni kitab *Awali Al-Harits*<sup>190</sup> dan *Al-Mujalisah wa Jawahirul Ilmi*<sup>191</sup>.
- 2) Abu Nu'aim, riwayatnya terekam pada kitab *pre-canonic*, *canonic*, sekaligus *post-canonic*, yakni pada kitab *Musnad Ahmad*<sup>192</sup>, *Musnad*

<sup>190</sup>Abū Muḥammad al-Ḥārīts bin Muḥammad, *'Awāli al-Ḥarits*, Tahqiq: Abū 'Abdullāh 'Abdul 'Azīz (Riyadh: at-Taḥniyah Press, 1990), 46, no. hadis 46.

<sup>191</sup>Abū Bakar Aḥmad bin Marwān al-Dainūrī, *Al-Mujalisah wa Jawahirul Ilmi*, Tahqiq: Abū 'Ubaidah Masyhūr bin Ḥasan al-Sulaimān, Juz 8 (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 1998), 124, no. hadis 3445.

<sup>192</sup>Aḥmad bin Hanbal, *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, Tahqiq: Syuaib al-Arnauth, Juz 11 (Beirut: Muasisah al-Risalah, 2001), 565, no.hadis 6983.



*Ad-Darimi*<sup>193</sup>, *Ṣaḥiḥ Bukhārī*<sup>194</sup>, *Al-Mu'jam al-Kabīr*<sup>195</sup>, *Fawā'id Abil Qasim Al-Hinna'i*<sup>196</sup>.

- 3) Muhammad bin 'Ubaid, riwayatnya tercatat pada kitab *Musnad Ahmad* saja<sup>197</sup>.

Riwayat yang kembali kepada Zakariā terdapat 3 jalur yang terekam dalam 6 kitab koleksi hadis. Dari keseluruhan riwayat yang kembali kepadanya, tidak ada perbedaan yang signifikan, baik dalam hal lafal atau makna hadis. Adapun perbedaan hanya terjadi pada beberapa detail kecil, yakni pada jalur Yazīd bin Hārūn yang terekam dalam kitab *'Awā'if al-Hārīts* yang menggunakan lafad *مِنْ* pada kalimat kedua *وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ* *مَا نَهَى اللَّهُ*. Penulis menduga perbedaan lafadz ini merupakan kesalahan dari Mukharrij, yakni Al-Harits ketika mencatatkan pada kitabnya. Alasannya karena riwayat dari Yazid bin Harun yang terekam dalam kitab *Al-Mujalisah wa Jawahirul 'Ilmi*, masih menggunakan lafadz yang sama, yakni lafadz *مِنْ*.

<sup>193</sup>Abū Muḥammad 'Abdullāh al-Dārīmī, *Musnad Ad-Darimi*, Tahqiq: Husain Safim Asid al-Dārānī, Juz 3 (Riyadh, Dār al-Mughni li al-Nasyar, 2000), 1785, no.hadis 2578.

<sup>194</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhari, *Ṣaḥiḥ al-Bukhari*, Juz 5 (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāṭ, 2001), 2379, no.hadis 6119.

<sup>195</sup>Sulaimān bin Aḥmad bin Ayū al-Tabrānī, *Al-Mu'jam al-Kabīr lil Tabrānī*, Tahqiq: Sa'id bin 'Abdillah al-Ḥamīd, Juz 13, (td:tr,2009) 558, no.hadis 14452.

<sup>196</sup>Abū al-Qāsīm al-Ḥusain bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Ḥusain al-Dimasyqī, Tahqiq: Khālīd Razaq Muḥammad Jabir Abu al-Najā, *Fawā'id Abī al-Qāsīm*, uz 1 (Riyadh: Dār Aḍwā al-Salaf, 2007), 640, no.hadis 111.

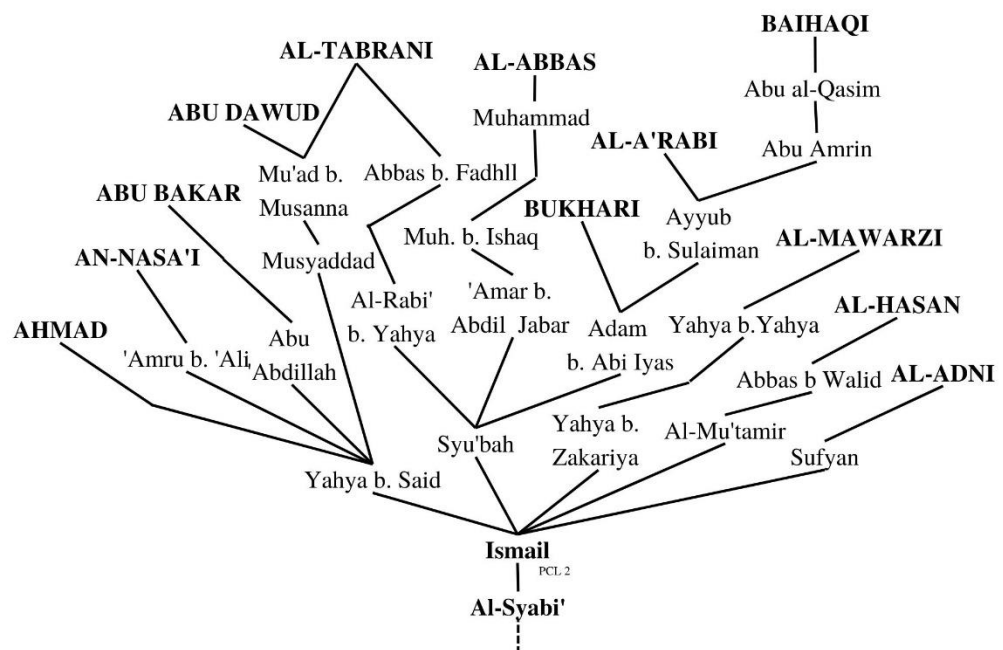
<sup>197</sup>Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, Juz 11, 658, no. hadis 7086.

Perbedaan selanjutnya terjadi pada jalur Abu Nu'aim yang terekam dalam kitab *Fawā'id Abī al-Qāsim* melalui Abu Zur'ah dan dalam kitab *Musnad Aḥmad* jalur Muhammad bin 'Ubaid yang menggunakan kata **الْمُسْلِمُونَ** alih-alih kata **النَّاسُ**. Perawi yang bertanggung jawab pada perubahan ini yakni Zakariā, karena ada kaidah “bilamana dua periwayat atau lebih menyetujui spesifikasi yang sama, maka uraian ini kembali pada periwayat bersangkutan”.

Perbedaan yang lain terletak pada jalur Abu Nu'aim dalam kitab *Musnad al-Dārimi*, yang tidak mencantumkan kalimat **وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ**.

b. Matan Hadis Ismā'īl bin Abī Khālid (w. 146 H)

Bagan 9. Skema jalur al-Sya'bī → Ismā'īl



Ismā'īl Memiliki 5 murid, diantaranya:

- 1) Al-Mu'tamir riwayatnya hanya tercatat pada kitab *Arba'in wahuwa Tsalis Al-Arba'iniyat*<sup>198</sup> yang merupakan kitab *post-canonic*.
- 2) Yahya bin Zakariā riwayatnya juga hanya tercatat pada satu kitab saja, yakni kitab *Ta'dhīm Qadri Salāti*<sup>199</sup> yang merupakan kitab *post-canonic*.
- 3) Sufyan bin 'Uyainah, riwayatnya juga tercatat pada satu kitab saja, yakni pada kitab *Al-Īmān lil 'Adnī*<sup>200</sup> yang merupakan kitab *pre-canonic*.
- 4) Syu'bah, riwayat yang kembali kepadanya meliputi tiga jalur yang terekam pada 5 kitab hadis, 1 kitab *canonic* yakni *Ṣaḥīḥ Bukhārī*<sup>201</sup>, dan 4 kitab *post-canonic* yakni *Mu'jam Ibnu Al-'Araby*<sup>202</sup>, *Al-Mu'jam Al-Kabir*<sup>203</sup>, *Majmu' Fihi Mushannafat*<sup>204</sup>, *Sunan Al-Kabir*<sup>205</sup>.
- 5) Yahya bin Sa'īd, riwayat yang kembali kepadanya ada 4 jalur, yang terekam pada 4 kitab koleksi hadis dari *pre-canonic*, *canonic*,

<sup>198</sup> Abū al-'Abbās al-Hasan bin Sufyān al-Syaibānī, *Al-'Arba'in wa Huwa Tsalits al-'Arba'iniyat fī al-Ḥadīṡ al-Syarīf*, Tahqiq: Muḥammad bin Nāshir al-'Ajamī (Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah 1993), 46, no.hadis 2.

<sup>199</sup> Muḥammad bin Naṣir al-Marwazī, *Ta'dhīm Qadri al-Ṣalā'i*, Tahqiq: 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Jabbār, Juz 2, (Madīnah, Maktabah al-Dār, 1985) 594, no. hadis 630.

<sup>200</sup> Abū 'Abdullah Muḥammad al-'Adnī, *Al-Īmān lil 'Adnī*, (Kuwait: Dār al-Salafiyah, 2009), 131, no. hadis 68

<sup>201</sup> Al-Bukhari, *Saḥīḥ al-Bukhari*, Juz 1, 13, no.hadis 10.

<sup>202</sup> Abū Sa'īd Aḥmad bin Muḥammad al-A'rabī, *Mu'jam Ibnu al-A'rabī*, Tahqiq: 'Abdul Muḥsin bin Ibrahīm bin Aḥmad al-Ḥusaini, Juz 2 (Saudi: Dār Ibnu al-Jauzī, 1997), 515, no.hadis 998.

<sup>203</sup> Al-Tabrānī, *Al-Mu'jam al-Kabīr*, 508, no.hadis 14383.

<sup>204</sup> Abū al-'Abbās al-'Aṣim Muḥammad al-Naisāburī, *Majmū' fīhi Muṣannafāt*, Tahqiq: Nabīl Sa'id al-Dīn (Beirut, Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah, 2011), 222, no.hadis 449.

<sup>205</sup> Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusain al-Baihaqī, *Al-Sunan al-Kabir*, Tahqiq: Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Atā, Juz 10 (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 2003), 314, no. hadis 20755.

maupun *post-canonic*, yakni pada kitab *Musnad Ahmad*<sup>206</sup>, *As-Sunnah*<sup>207</sup>, *Sunan An-Nasa'i*<sup>208</sup>, *Sunan Abu Daud*<sup>209</sup>.

Riwayat yang kembali kepada Ismā'īl terdapat 5 jalur dalam 12 kitab koleksi hadis. Pada jalur Ismā'īl tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, hanya ada dua perbedaan kecil, yakni dalam penggunaan kata هَجَرَ dimana pada jalur Syu'bah kepada 'Amir yang terekam dalam kitab *Majmū' fīhi Muṣannafāt* menggunakan bentuk يَهْجُرُ. Pada perbedaan ini, penulis menduga kesalahan terjadi pada saat transmisi dari 'Amir (murid Syu'bah) sampai kepada *Mukharrij* Abu al-Abbas al-'Ashim (w. 346 H). karena dari murid-murid Syu'bah yang lain, semuanya menggunakan bentuk هَجَرَ.

Perbedaan yang lain terjadi pada jalur Sufyan kepada Abu 'Abdullah dalam kitab *Al-Īmān lil 'Adni*, dan jalur Syu'bah kepada Adam bin Abi Iyyas dalam catatan Ibnu al-A'rabi dalam *Mu'jamnya*, kedua jalur ini menggunakan kata مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ حَرَّمَ alih-alih نَهَى dalam frasa مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ. Sedangkan perbedaan dalam konteks penambahan pada matan ada dua bentuk pula,

<sup>206</sup> Aḥmad, *Musnad Aḥmad bin Hanbal*, Juz 11, 66, no.hadis 6515

<sup>207</sup> Abū Bakar Aḥmad bin Muḥammad bin Hārūn bin Yazīd al-Khallal, Tahqīq: 'Aṭīyah al-Zahrānī, *Al-Sunnah*, Juz 5 (Riyadh: Dār al-Rāyāh, 1989), 38, no.hadis 1555.

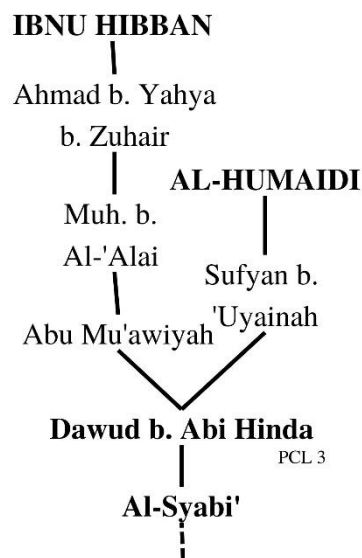
<sup>208</sup> Aḥmad bin Syu'aib al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i* (Kairo: Maktabah al-Tijāriyah al-Kubra, 1930), 105, 4996.

<sup>209</sup> Abū Dāud Sulaimān al-Sijistāni, Tahqīq: Muḥammad Muḥyi al-Dīn 'Abd al-Ḥamīd, *Sunan Abī Dāud*, Juz 3, (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, 2009), 4, no.hadis 2481.

yakni pada jalur Yahya bin Zakaria yang terekam dalam kitab *Ta'dzīm Qadri al-Ṣalaṭi*, terdapat tambahan kata **إِنَّ** pada awal matan, dan pada jalur Yahya bin Sa'id kepada Abu 'Abdullah dalam kitab *Al-Sunnah*, terdapat tambahan **عَرَّ وَجَلَّ** di akhir.

c. Matan Hadis Dāwud bin Abī Hinda (w.139 H)

Bagan 10. Skema jalur al-Sya'bī → Dāwud bin Abī Hinda



Dāwud Memiliki 2 murid saja yakni:

- 1) Sufyan bin 'Uyainah hanya tercatat pada kitab *Musnad* Al-Ḥumaidi<sup>210</sup> dari *pre-canonic*.

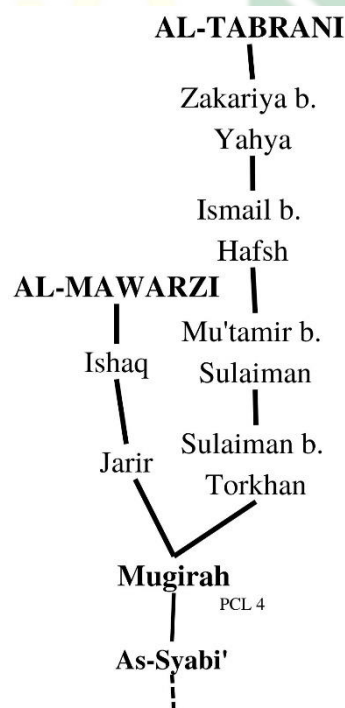
<sup>210</sup>Al-Ḥumaidī, *Musnad al-Ḥumaidī*, 506, no. hadis 606.

- 2) Muhammad bin Khazum (Abu Mu'awiyah) tercatat pada kitab *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*<sup>211</sup>.

Riwayat yang kembali kepadanya tidak terdapat perbedaan yang signifikan, hanya saja pada versi Abu Mu'awiyah tidak mencantumkan وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ, sedangkan pada versi Sufyan mencantumkannya dengan lengkap.

- d. Matan Hadis Mugīrah bin Muqsim (w. 136 H)

Bagan 11. Skema jalur al-Sya'bi' → Mugīrah bin Muqsim



<sup>211</sup>Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān al-Bustī, Tahqīq: Muḥammad ‘Alī Sūnamaz, *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*, Juz 4 (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2012) 389, no.hadis 3637.

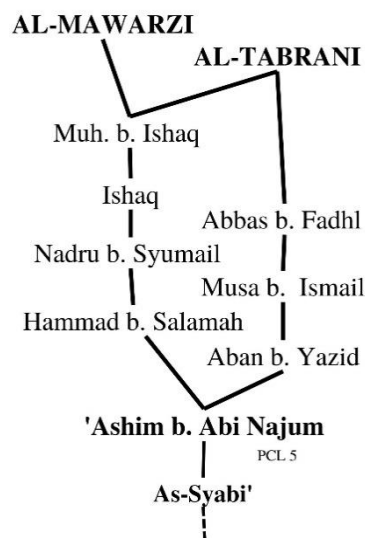
Mugīrah Hanya memiliki 2 murid juga, Sulaimān bin Ṭarkhān tercatat pada kitab *Al-Mu'jam al-Ausaṭ*<sup>212</sup> dan *Al-Mu'jam al-Ṣagīr*<sup>213</sup> dan *Al-Mu'jam al-Kabīr*<sup>214</sup> serta Jarīr bin 'Abd al-Ḥamīd dalam kitab *Ta'dhīm Qadri Salāti*<sup>215</sup>.

Riwayat yang kembali kepada Mughirah hanya dua jalur dalam 4 kitab koleksi hadis, yakni Sulaiman bin Tarkhan dan Jarir, tidak ada perbedaan signifikan kecuali penambahan kata *عَزَّ وَجَلَّ* di akhir matan pada jalur

Sulaiman dalam kitab *Al-Mu'jam al-Ausaṭ*.

e. Matan Hadis 'Asim bin Abi al-Najūd (w. 127 H)

Bagan 12. Skema jalur al-Sya'bi → 'Asim bin Abi al-Najūd



<sup>212</sup>Sulaimān bin Aḥmad bin Ayū al-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam al-Ausaṭ*, Tahqiq: Abū Mu'ād Ṭāriq bin 'Auḍ, Juz 4, (al-Qahirah: Dār al-Ḥuramaīn, 1995) 56, no.hadis 3598.

<sup>213</sup>Sulaimān bin Aḥmad bin Ayū al-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam al-Ṣagīr*, Tahqiq: Muḥammad Syakūr Maḥmūd al-Ḥāj Amrīr, Juz 1, (Beirut: Dār 'Umār, 1985) 280, no.hadis 460.

<sup>214</sup>Al-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam al-Kabīr*; Juz 13, 513, no.hadis 14393.

<sup>215</sup>Al-Marwazī, *Ta'dzīm Qadr*, Juz 2, 595, no. hadis 632.

Seperti halnya Mughirah, ‘Ashim juga hanya memiliki dua murid dan tercatat pada kitab *post-canonic* saja, yakni Ḥamād bin Salamah bin Dīnār, yang tercatat pada kitab *Ta’dhīm Qadri Salāti*<sup>216</sup>, dan Abān bin Yazīd, tercatat pada kitab *Al-Mu’jam al-Ausat*<sup>217</sup>. Dua riwayat yang kembali kepada Āsim tidak terdapat perbedaan signifikan kecuali penambahan kata *عَزَّ وَجَلَّ* di akhir matan pada jalur Abban bin Yazid dalam kitab *Al-Mu’jam al-Ausat*.

#### 4. Menentukan Real Common Link dengan Mencari Korelasi dari Kajian Sanad dan Kajian Matan.

##### a. Hasil Kajian Sunni Collection

Pembahasan pada poin sebelumnya membawa penulis pada kesimpulan Al-Sya’bī sebagai *real common link* dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Matan yang telah dibandingkan bisa disandarkan kepada murid ‘Abdullah bin ‘Umar yakni Al-Sya’bī, dengan alasan semua varian dalam jalur ini benar-benar identik.
- 2) ‘Abdullah bin ‘Umar tidak dapat menjadi *real common link* karena hanya didukung oleh Al-Sya’bī sebagai PCL, adapun murid ‘Abdullah selain Al-Sya’bī hanya berbentuk *single strand* sehingga

<sup>216</sup>Ibid, no.hadis 633.

<sup>217</sup>Al-Tabrānī, *Al-Mu’jam al-Ausat*, Juz 4, 291, no.hadis 4231.



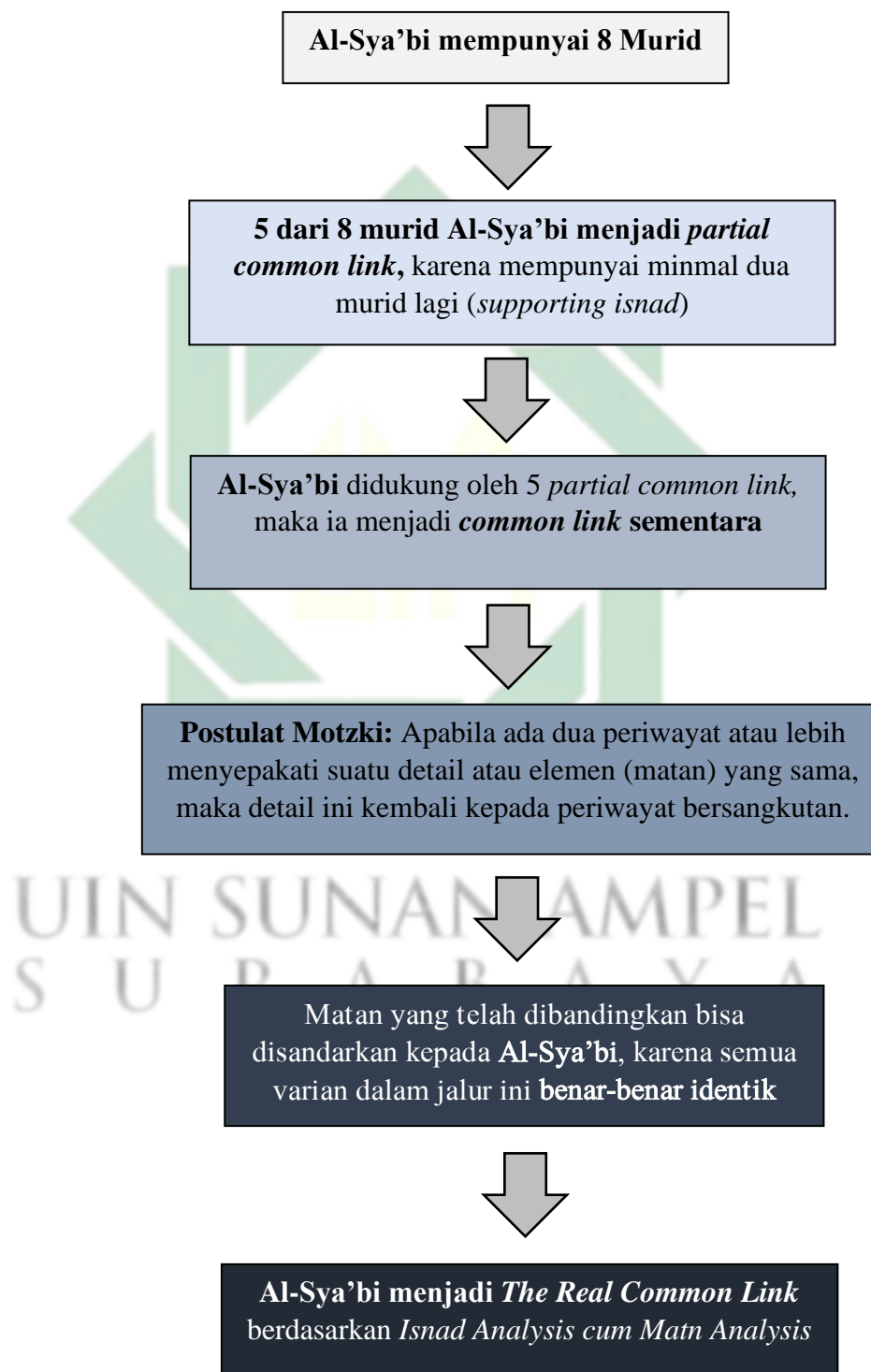
tidak memenuhi syarat sebagai PCL yang mengangkat ‘Abdullah sebagai *common link*.

- 3) Akar kesejarahan dari seluruh varian matan hanya mencapai jenjang *tabi’in*, yakni pada Al-Sya’bī .
- 4) Metode *Isnad Cum Matn* Harald Motzki membawa pada kesimpulan Al-Sya’bī merupakan penghimpun sistematis pertama dari hadis *al-muslimu man salima al-muslimun*.

Untuk lebih mudah memahami korelasi ini, lihat diagram berikut:



Bagan 13. Alur Logika Motzki terhadap Posisi *Common Link* dalam Hadis '*Al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn*'



b. Hasil Kajian Syi'ah Collection

Pada *bundle isnad Syi'ah collection* tidak ditemukan *common link*, posisi Muḥammad al-Bāqir atau lebih masyhur dengan sebutan Abu Ja'far hanya berposisi sebagai *seeming common link*, dengan dua murid yang riwayatnya kembali kepadanya. Adapun perbedaan dari dua varian dari dua jalur ini terletak pada muatan konten dari masing-masing hadis. Pada matan Sulaiman hanya memuat konten muslim dan mu'min ideal, sedangkan pada Ja'far Sadiq lebih lengkap dengan membawa konten muslim, mu'min, dan muhajir ideal. Adapun perbedaan dari kedua matan sebagai berikut:

Tabel 14. Perbandingan Matan pada Jalur Syi'ah

Matan versi Ja'far Sadiq	Matan versi Sulaiman
<p>أَلَا أَنْبِئُكُمْ سَمِيَّ الْمُؤْمِنِ مُؤْمِنًا؟ لِإِيْمَانِهِ النَّاسِ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ، أَلَا أَنْبِئُكُمْ مِنَ الْمُسْلِمِ؟ مَنْ سَلِمَ النَّاسِ مِنْ يَدِهِ وَلِسَانِهِ أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِالْمُهَاجِرِ؟ مَنْ هَجَرَ السَّيِّئَاتِ وَمَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَمَنْ دَفَعَ مُؤْمِنًا دَفْعَةً لِيَدِّ لَهْ هَا أَوْ لَطْمَةً لَطْمَةً أَوْ أَتَى إِلَيْهِ أَمْرًا يُكْرَهُهُ لَعْنَتُهُ الْمَلَائِكَةِ حَتَّى يَرْضِيَهُ مِنْ حَصَبِهِ وَيَتُوبُ وَيَسْتَغْفِرُ، فَإِيَّاكُمْ وَالْعِجْلَةَ إِلَى أَحَدٍ فَلَعَلَّهُ مُؤْمِنٌ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ وَعَلَيْكُمْ بِالْإِنْبَاءِ وَاللَّيْنِ وَالتَّسْرِعِ مَنْ سَلَخَ الشَّيَاطِينِ وَمَا مِنْ شَيْءٍ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْإِنَاءِ وَاللَّيْنِ</p>	<p>الْمُسْلِمِ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ: وَتَدْرِي مِنَ الْمُؤْمِنِ؟ قَالَ: قُلْتُ: أَنْتَ أَعْلَمَ وَ قَالَ: [إِنَّ] الْمُؤْمِنُ مَنْ إِتَمَّتْهُ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ، وَالْمُسْلِمُ حَرَامٌ عَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يَظْلِمَهُ أَوْ يَخْذُلَهُ أَوْ يَدْفَعَهُ دَفْعَةً تَعْنَتْهُ</p>

Perbedaan secara struktur kalimat benar-benar berbeda, namun masih memiliki makna yang sama, sehingga sulit untuk melakukan rekonstruksi, oleh sebab itu penulis akan merekonstruksi matan dengan fokus kepada makna hadis, sehingga didapati rekonstruksi sebagai berikut:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ (المُسْلِمُونَ) مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، (أَلَا أَنْبِئُكُمْ سَمِيَّ الْمُؤْمِنِ مُؤْمِنًا؟ لِإِيْمَانِهِ النَّاسَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ)، (أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِالْمُهَاجِرِ؟ مَنْ هَجَرَ السَّيِّئَاتِ وَمَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ)، (وَمَنْ دَفَعَ مُؤْمِنًا دَفْعَةً لِيَدِّ لَيْدٍ لَهُ بِهَا أَوْ لُطْمَةً لُطْمَةً أَوْ أَتَى إِلَيْهِ أَمْرًا)

## 5. Menentukan Hasil Kajian

### a. Posisi Common Link pada Hadis Al-Muslimu man Salima al-Muslimun

Semua jalur yang dilalui *common link* pada semua PCL mempunyai ciri khas matan sedang, yakni yang memuat konten muslim dan muhajir ideal, adapun jalur yang mempunyai ciri matan pendek hanya ditemukan dua jalur yakni pada PCL Dawud bin Abi Hinda kepada muridnya Abu Mu'awiyah, dan PCL Zakaria kepada Abu Nu'aim.

Sedangkan pada Syi'ah *collection* tidak ditemukan *common link*, Abu Ja'far hanya berposisi sebagai *seeming common link* karena dua muridnya hanya meriwayatkan pada satu murid saja (*single strand*). Minimnya jalur pada kitab *al-'asliyah* pada Syi'ah *collection* menyulitkan penulis dalam melakukan rekonstruksi teks.

Namun, dari kajian *matn Analysis* ini tidak ditemukan perbedaan sampai pada *ikhtilaf al-hadis* baik antar riwayat kelompok masing-masing maupun antar Syi'ah dengan Sunni *collection*. Oleh sebab itu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Al-Sya'bī benar-benar berposisi sebagai *The Real Common Link* (RCL) karena dikuatkan oleh 5 muridnya yang memenuhi syarat sebagai *partial common link*.
- 2) Hadis ini diedarkan pertama kali oleh 'Amir Al-Sya'bī pada abad pertama Hijriyah, yakni tepatnya pada kisaran tahun 37 H (tahun lahir Al-Sya'bī + usia minimal meriwayatkan hadis) sampai dengan tahun 102 H (usia meninggalnya Al-Sya'bī).
- 3) Zakaria, Isma'il bin Khalid, Dawud bin Abi Hinda, Mughirah, dan 'Ashim bin Abi Najud benar-benar berposisi sebagai *The Real Partial Common Link* (RPCL). Karena masing-masing dari mereka meriwayatkan kepada dua murid. Bahkan Isma'il bin Khalid menempati posisi sebagai *seeming common link* karena didukung oleh dua murid yang masing-masing dari mereka mempunyai dua murid lagi, yakni Syu'bah dan Yahya bin Sa'id, yang riwayat mereka terekam dalam 9 kitab koleksi hadis.
- 4) *Seeming Common Link* (SCL) ditempati oleh Abu Ja'far (jalur Syi'ah), Ibnu Wahhab, Abu 'Ashim, Risydin, Laits bin Sa'id, Qutaibah, Ishaq, Adam bin Abi Iyas, Al-Harits bin Abu Usamah, Isma'il bin Abi Uwais.
- 5) *Primary Partial Common Link* (PPCL) ditempati oleh Mughirah, Dawud, dan 'Ashim.
- 6) *Secondary Partial Common Link* (SPCL) ditempati oleh Syu'bah, Yahya bin Sa'id, dan Abu Nu'aim.

- 7) Jalur *Single Strand* (SS) ditempati oleh Jalur Bayan bin Bisryri, Ibnu Sa'id, Hamdan.
- 8) Jalur *Spider* (S) ditempati oleh Jalur Abi Sa'id al-Azdi hingga *Mukharrij*.
- 9) Jalur *Diving* (D) ditempati oleh Jalur Qayis bin Abi Hazim, Mujahid bin Jabir, Walid Rusyaid
- 10) Hadis *Al-Muslimu man Salima al-Muslimūn* merupakan hadis *mutawattir lafzī* yang mempunyai jalur sanad yang banyak sehingga banyak pula ditemui PCL-PCL.
- 11) Dalam Syi'ah *collection* mengenai Hadis *Al-Muslimu man Salima al-Muslimūn* tidak ditemukan *common link*, adapun hanya berupa *seeming common link* yakni ditempati oleh Abu Ja'far.

*b. Hasil Rekonstruksi dari Hadis Al-Muslimu man Salima al-Muslimun*

Pada kajian yang lalu, telah dipaparkan tashihat dari masing-masing, maka didapati rekonstruksi final dari jalur yang melalui *common link* yakni:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ (المُسْلِمُونَ) مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، (والمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ)

## BAB IV

### TINJAUAN KOMPARATIF METODE *TAQTĪ' AL-MUTŪN* ANALYSIS MUAMMAR DENGAN *ISNAD CUM MATN* HARALD MOTZKI

#### A. Tinjauan Komparatif pada Mekanisme Metodologis

##### 1. Tinjauan Komparatif pada Tahap Kajian Sanad (*Isnād Analysis*)

Tabel 15. Skema Perbedaan Metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis* Muammar dan *Isnad Cum Matn* Harald Motzki pada Tahap *Isnād Analysis*

Tahapan Metode	Metode <i>Taqtī' Al-Mutūn</i> Muammar	Metode <i>Isnad Cum Matn</i> Harald Motzki
Penghimpunan Seluruh Jalur Riwayat	Terdapat himbauan pembatasan pada kitab <i>al-asliyyah</i> atau kitab <i>mu'tabarah</i> saja. <sup>218</sup>	Terdapat dorongan untuk mengimpun semua sanad yg bisa ditemukan.
Metode Pembuatan Skema Sanad	Metode <i>right to left</i> atau <i>up to button</i> . <sup>219</sup> Skema sanad disebut <i>Syajarah al-Isnād</i>	Metode <i>button to up</i> . <sup>220</sup> Skema sanad disebut <i>Bundle Isnad</i>

<sup>218</sup>Pembatasan ini agar tidak terjadi pengulangan sanad dan matan yang ada pada kitab-kitab *syarah* maupun *ikhtisar*. Muammar, *Metode Taqtī' Al-Mutūn Analysis (Sebuah Kajian Konstruktif atas Metode Isnad Cum Matn Harald Motzki)* Disertasi (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2019), 111-113.

<sup>219</sup>Muammar beralasan penggambaran seperti ini lebih beretika karena menempatkan nabi pada posisi yang baik (di atas). Selain itu, Menurut Muammar penggambaran dengan *button to up* memiliki tujuan utama untuk menemukan *common link*, padahal menurutnya dalam kajian hadis *common link* tidak terlalu berperan dalam memverifikasi orisinalitas matan dan otentisitas sanad. Ibid., 113-114.

<sup>220</sup>Motzki menjelaskan pada artikelnya *Whither Ḥadīth Studies?* salah satu alasannya menggambarkan skema sanad dengan metode *bottom to up* ingin menghindari kerumitan dalam pembahasan mengenai kritiknya kepada Juynball, sehingga terminology maupun cara penggambaran skema sanad ia mengikuti Juynball. Sedangkan penggambaran dengan metode *up to button* (dari atas ke bawah) dilakukan oleh Schacht dan Cook. Harald Motzki, "Whither Ḥadīth Studies? Juynboll on Nāfi', the Mawlā of Ibn 'Umar", dalam *Analyzing Muslim Traditions, Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth* (Leiden: Brill, 2010), 50.

Pertimbangan Kesahihan Sanad	Kajian <i>jarḥ wa ta'dīl</i> dengan persentase minimal 60% dalam <i>isnad tabling system</i> . <sup>221</sup>	Ada atau tidaknya common link.
Penentuan <i>common link</i> sementara	Didasarkan pada skema sanad	Didasarkan pada skema sanad

## 2. Tinjauan Komparatif pada Tahap Kajian Matan (*Matn Analysis*)

Tabel 16. Skema Perbedaan Metode *Taqtī' al-Mutūn Analysis* Muammar dan *Isnad Cum Matn* Harald Motzki pada Tahap *Matn Analysis*

Tahapan Metode	Metode <i>Taqtī' Al-Mutūn</i> Muammar	Metode <i>Isnad Cum Matn</i> Harald Motzki
Perbandingan Matan	Berbasis table ( <i>matn tabling system</i> )	Berbentuk narasi
Verifikasi <i>common link</i> dengan perbandingan matan	Disandarkan pada konsep <i>syāwāḥid</i> dan <i>mutābi'</i> yang menjadi <i>supporting matn</i>	Didasarkan pada tingkat keidentikan matan antar <i>partial common link</i>
Mencari korelasi antara kajian sanad dan kajian matan	Sanad dikuatkan oleh variasi matan yang identik, namun matan tidak dikuatkan langsung oleh sanad. <sup>222</sup>	Sanad dikuatkan oleh variasi matan yang identik, dan matan dikuatkan oleh sanad. <sup>223</sup>

<sup>221</sup>Letak perbedaannya yang kontras, karena bilamana ditilik pada taraf basis dasar metodologisnya, maka akan ditemui perbedaan secara fundamental, dimana ada distingsi pada landasan epistemologis dalam menentukan sanad yang benar.

<sup>222</sup>Karena fakta bahwa matan yang identik itu tidak kembali pada perawi yang sama dalam sanad, namun kembali kepada guru dari guru perawi yang memiliki matan yang identik (kembali pada konsep *syāwāḥid dan mutābi'*).

<sup>223</sup>Karena fakta bahwa matan yang identik itu kembali pada satu perawi yang sama dalam sanad (kembali pada konsep *common link*).



### 3. Tinjauan Komparatif pada Tahap Penentuan Hasil Kajian (*The Result of The Research*)

Tabel 17. Perbedaan Metode *Taqī' al-Mutūn Analysis* Muammar dan *Isnad Cum Matn* Harald Motzki pada Tahap Penentuan Hasil Kajian

Tahapan Metode	Kajian Matan pada Metode <i>Taqī' Al-Mutūn</i>	Kajian Matan pada Metode <i>Isnad cum Matn</i>
Penentuan <i>The Real Common Link</i>	Berdasarkan perbandingan matan dari <i>syāwāhid</i> dan <i>mutābi'</i> . Pada tahap ini disertakan pula analisis terhadap perbedaan matan dari segi bentuknya <sup>224</sup> .	Berdasarkan perbandingan matan dari <i>partial common link</i> .
<i>Taṣḥīḥāt</i> atau rekonstruksi matn hadis	Berbasis tabel (kolom <i>taṣḥīḥāt</i> dari <i>matn tabling system</i> diperas lagi dalam tabel yang berbeda).	Disajikan dalam bentuk narasi. Penggunaan matan yang berbeda namun paling dominan diletakkan dalam kurung.
Pengujian ulang terhadap hasil kajian	Diuji ulang dengan kajian Muḥaddiṣin	Tidak terdapat pengujian ulang

<sup>224</sup>Karakter matan meliputi *ziyādah*, *Nuqsān*, *Ikhtilāf al-Riwāyah*, periwayatan secara lafẓi dan ma'nawī, serta *Syāz* dan 'illatnya.

**B. Tinjauan Komparatif atas Hasil Kajian pada Hadis *Al-Muslimu Man Salima al-Muslimūn***

Tabel 18. Perbandingan Hasil Kajian

Hasil Kajian	Metode <i>Taqī' Al-Mutūn</i> Muammar	Metode <i>Isnad Cum Matn</i> <i>Harald Motzki</i>
Takhrij Hadis	92 jalur (90 Sunni + 2 Syi'ah) dalam 58 Kitab (36 Kitab Sunni+22 Kitab Syi'ah)	Sama
<i>Common Link</i> sementara	'Amir Al-Sya'bi sebagai <i>common link</i> sementara	'Amir Al-Sya'bi sebagai <i>common link</i> sementara
Perbandingan matan	Menghasilkan 4 jenis varian, <i>short matn</i> , 2 tipe <i>medium matn</i> , dan <i>long matn</i> . <sup>225</sup>	Menghasilkan dua varian, <i>short matn</i> dan <i>medium matn</i> . <sup>226</sup>
<i>Real Madār al-Hadis</i> / <i>Real Common Link</i>	Rasulullah SAW <sup>227</sup>	'Amir Al-Sya'bi
<i>Real Partial Syajarah</i> / <i>Real Partial Common Link</i>	10 Sahabat Nabi, 'Abdulah bin 'Umar, Anas bin Malik, Hasan, Fadhalah bin 'Ubaid, Bilal bin al-Harits, Muadz bin Anas, Abu	5 PCL Al-Sya'bi, Zakariā bin Khālid, Ismā'il bin Abī Khālid, Dāwud bin Abī Hinda,

<sup>225</sup>Selain menghasilkan varian matan yang lebih banyak, juga diklasifikasikan perbedaan matan yang telah dianalisis, menghasilkan dua bentuk  *ziyadah*, dua  *ibdal*, riwayat lafdzi pada  *short matn* dan  *medium matn*, riwayat makna pada varian  *long matn*, dan dua  *illat* pada matan.

<sup>226</sup>Hanya menghasilkan dua varian, karena varian di luar jenis ini tidak melalui  *common link* sehingga tidak diberikan ruang untuk dianalisis lebih lanjut.

<sup>227</sup>Selain itu, Polemik periwayatan Sufyan bin 'Uyainah dikaji ulang dengan metode Muhadissin Klasik, dan hasilnya ditemui ada korelasi antara hasil kajian  *isnad tabling system* dengan nilai persentase 75%, terhadap penilaian kritikus hadis yang menyatakan Sufyan mengalami  *ikhtilat* di akhir usianya.

	Hurairah, Jabir, Ka'ab bin Ashim, Abu Ja'far <sup>228</sup> .	Mugīrah bin Muqsim, Āṣim bin Abi al-Najūd <sup>229</sup>
Taṣḥīḥāt / Rekonstruksi teks	المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ <sup>230</sup>	المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ
Penanggalan Hadis	Sudah Tersebar pada masa nabi yakni kira-kira	Tersebar pertama kali pada kuartal kedua hingga paruh kedua abad pertama Hijriyah (kira-kira tahun 37-102 H)

### C. Tinjauan Komparatif Penggunaan Istilah dari Masing-Masing Metode

Tabel 19. Perbandingan Penggunaan Istilah<sup>231</sup>

Definisi	Metode <i>Taqī' Al-Mutūn</i> Muammar	Metode <i>Isnad Cum Matn</i> <i>Harald Motzki</i>
Poros Isnad	<i>Madār al-Hadis</i>	<i>Common Link</i>
Penguat dari Segi Sanad	<i>Supporting Isnad</i>	Sama
Penguat dari segi Matan	<i>Supporting Matn</i>	Sama
Skema Sanad	<i>Syajarah al-Isnād</i>	<i>Bundle Isnad</i>
Jalur Tunggal	<i>Single Syajarah</i>	<i>Single Strand</i>

<sup>228</sup>Kesimpulan ini juga mengandaikan bahwa seluruh jalur yang melalui 10 sahabat ini otentik dan saling menguatkan (mendapatkan *supporting matn*) satu sama lain, kecuali beberapa hadis yang memang terbukti didapati kecacatan dalam sanad maupun matan.

<sup>229</sup>Berbeda halnya dengan kesimpulan dari metode Muammar, metode isnad cum matn menyatakan bahwa transmisi di luar jalur *common link* Al-Sya'bi tidak dapat dibuktikan keotentikannya

<sup>230</sup>Hasil taṣḥīḥāt ini merupakan taṣḥīḥāt final dari *Sunni collection* yang telah dibandingkan dengan riwayat Syi'ah dan didapati kemiripan dari segi maknanya.

<sup>231</sup>Mengenai istilah lain yang tidak dicantumkan dalam tabel perbandingan, artinya istilah tersebut terdapat kesamaan, atau salah satu metode tidak mempunyai istilah dari definisi yang dimaksud oleh metode lain.

Murid (Jalur Penguat) Poros Isnad	<i>Partial Syajarah</i>	<i>Partial Common Link</i>
Skema Gabungan	<i>Complex Syajarah</i>	<i>Bundle Isnad Gabungan</i>
Jalur Lain dari Sahabat yang Berbeda	<i>Syāhid</i>	<i>Spider</i>
Jalur Lain dari Tabi'in yang berbeda	<i>Tābi'</i>	<i>Diving</i>
Poros isnad <i>Sebenarnya</i>	<i>Real Madār al-Hadis</i>	<i>Real Common Link</i>
<i>PCL Sebenarnya</i>	<i>Real Partial Syajarah</i>	<i>Real Partial Common Link</i>

#### **D. Tinjauan Komparatif atas Kelebihan dan Kekurangan Masing-Masing**

##### **Metode**

Dalam menghadirkan sebuah penelitian komparatif, setidaknya peneliti dapat menawarkan sudut pandangnya untuk menyaranakan variabel mana yang sekiranya memiliki nilai kelebihan dibandingkan dengan variabel lainnya. Oleh sebab itu, penulis mencoba menawarkan analisis yang berangkat dari pembacaan terhadap metode *Taqī' Al-Mutūn* dan *Isnad Cum Matn*. Kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode akan dinilai dari beberapa aspek penilaian berikut:

##### **1. Penghimpunan Seluruh Jalur Periwiyatan**

Pembatasan pengutipan hadis terhadap kitab-kitab *al-Asliyyah* yang bertujuan untuk menghindari terjadinya pemborosan dan pengulangan sanad dan matan, mungkin menjadi kelebihan dalam konteks efektifitas kajian dan fasilitas yang memudahkan pengkaji hadis. Namun sebagai kritik terhadap

formulasi langkah-langkah Motzki dalam artikelnya *Dating Muslim Traditions*, yang berbunyi “*All the variants of a tradition which can be found are compiled*”, menurut penulis Muammar keliru memahami prosedur pengumpulan hadis dalam konteks pemikiran Motzki. Dalam kerangka isnad cum matn, prosedur ini bukan hanya dalam upaya menghasilkan kajian perbandingan matan yang relevan dan valid, namun juga sebagai upaya untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan dalam proses penanggalan tradisi itu sendiri.

Seperti yang disinggung oleh Andreas Gorke bahwa semakin banyak sumber independent yang dimiliki peneliti, semakin tidak mungkin pula terandaikan adanya motif politik tertentu atau adanya preferensi pribadi, yang tentunya akan berpengaruh pada gambaran keseluruhan tradisi. Mengingat dalam pemikiran sarjana barat (terutama aliran Revisionis dan Neoskeptisime) terdapat asumsi bahwa bias anti Umayyah turut mempengaruhi pemilihan hadis dalam satu sumber<sup>232</sup>. Di sisi lain menurut Gorke satu sumber mungkin lebih dibatasi dalam istilah regional. Sehingga dalam pengutipan beberapa sumber yang lebih banyak akan memberikan gambaran sejarah yang lebih meyakinkan, karena ia tercatat secara lintas regional.<sup>233</sup>

Oleh sebab itu, pembatasan terhadap penukilan hadis ini menjadi kelebihan bagi metode *Taqtī' Al-Mutūn Analysis* dalam konteks sebagai metode

<sup>232</sup>Termasuk kitab Syarah, Ikhtisār, Takhrīj dan Zawāid yang dibatasi oleh Muammar, karena poinnya adalah motif politik maupun pribadi dalam penukilan hadis di masa itu. Sehingga semakin banyak sumber yang dicatat oleh peneliti, semakin besar pula kemungkinan bias ini dicatat. Andreas Gorke, “Eschatology, History, and the Common Link: A Study in Methodology” dalam Herbert Berg (ed.), *Method and Theory in the Study of Islamic Origins* (Leiden: Brill, 2003), 186..

<sup>233</sup>Ibid.

pentahkiman hadis, namun dalam konteks metode penanggalan hadis langkah ini justru menjadi kelemahan dari metode ini (karena tidak mempertimbangkan asumsi terhadap penyebaran hadis di era islam awal). Berlaku juga sebaliknya pada metode *Isnad Cum Matn*.

## 2. Metode Penggambaran Skema Sanad

Metode *bottom to up* memudahkan pengkaji dalam mendeteksi *common link*, namun Muammar menganggap *common link* tidak terlalu penting, dan metode ini kurang beretika. Kelebihan atau kekurangan antara *bottom to up* dengan *up to bottom* atau *right to left* pada akhirnya bergantung pada asumsi awal peneliti. Bilamana asumsi terhadap *common link* itu penting, maka *bottom to up* memiliki nilai plus, namun jika peneliti beranggapan *common link* tidak penting, maka *up to bottom* atau *right to left* menjadi pilihan yang ideal. Begitu juga mengenai etika penempatan nabi, tentu dipengaruhi oleh seberapa besar penghormatan peneliti kepada Nabi itu sendiri.

## 3. Kriteria Kesahihan Sanad

*Ilm Jārḥ wa Ta'dīl* sebagai bagian dari analisis sanad tentu memiliki nilai yang tinggi dalam metode *muhadissin* klasik. Namun dalam metode penanggalan barat, instrument ini cenderung ditinggalkan. Menurut kebanyakan sarjana Barat, uji validitas semacam ini dinilai lemah, karena sifatnya yang terlalu subjektif pada pendapat kritikus hadis.<sup>234</sup> Metode *dating* yang berkembang di barat seperti *Sanguine Method*, *Traveling Traditions Test*,

---

<sup>234</sup>Arif Chasanul Muna, "Kritik Pandangan G.H.A. Juynboll Terhadap Ilmu Al-Jarh Wa Al-Ta'dil," *Kalimah*, vol. 14, no. 1 (2016), 15.

*Source Reconstruction, Form Criticism, E-Silentio*, termasuk juga *Isnad Cum Matn*, cenderung mengabaikan ilmu *Jarḥ wa Ta'dil*.

#### 4. *Pemahaman terhadap Poros Isnad*

Penyandaran terhadap konsep *madār al-hadis* dan pendukungnya *syāwāḥid* dan *mutābi'* tentu lebih sederhana dibandingkan dengan konsep *common link* dan *partial common link*.<sup>235</sup> Sehingga konsep *syāwāḥid* dan *mutābi'* lebih mudah dalam meloloskan hadis-hadis Nabi. Berbeda halnya dengan *common link* yang mensyaratkan pembanding dari jalur dibawahnya sendiri. Keketatan syarat *common link* ini dari sudut pandang objektivitas (dalam konteks penanggalan hadis) akan menjadi nilai tambahan, karena korelasi yang dihasilkan dari kajian sanad dan kajian matan lebih terikat satu sama lain (oleh sebab itu disebut *isnad cum matn*). Pada sub bab ini, lagi-lagi penulis menyimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan dari aspek ini tergantung pada asumsi awal peneliti.

#### 5. *Analisa Perbandingan Matan*

Perbandingan matan berbasis *Matn Tabling System* menghasilkan sebuah kajian yang sistematis, ditambah dengan analisis tambahan terhadap bentuk perbedaan yang terjadi dengan menentukan karakter matannya. Hal ini merupakan satu kelebihan bagi kemudahan pengkaji *Isnad Cum Matn* secara

---

<sup>235</sup>Perdebatan mengenai ekuivalensi *madār al-hadis* dengan *common link* diulas dengan apik dalam diskusi antara Halit Ozkan dan Ali Aghei. Halit Ozkan, Lihat. "The Common Link and Its Relation to the Madār", *Islamic Law and Society*, vol. 11, no. 1. 2004, 42. Bandingkan dengan. Ali Aghaei, "The Common Link and its Relation to Hadith Terminology", dalam Belal Abu-Alabbas (ed.), *Modern Hadith Studies Continuing Debates and New Approaches*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020), 115.

umum. Namun ketika *tools* ini diterapkan pada riwayat makna, akan mengalami kesulitan secara mendasar<sup>236</sup>. Sistem tabel menganjurkan struktur matan yang dibandingkan harus mirip, sedangkan pada riwayat makna, struktur matan terkadang berbeda secara total, sehingga *matn tabling system* bagi riwayat makna hanya seperti perbandingan dua matan yang diberi kotak. Namun jikalau objek penelitian itu berbentuk riwayat lafdzi, maka metode *Isnad Cum Matn* lah yang akan menemui titik kerumitannya, terlebih jika jalur periwayatannya banyak. Sehingga kelebihan dan kekurangan dari Analisa perbandingan matan antara metode *Taqtī' Al-Mutūn Analysis* dan *Isnad Cum Matn* bergantung pada bentuk riwayat dari objek hadis penelitian.

## 6. Rekonstruksi Teks

Dari segi rekonstruksi teks tidak terdapat perbedaan secara signifikan, namun berangkat dari prosedur sebelumnya, maka rekonstruksi pada metode *Taqtī' Al-Mutūn Analysis* mengharuskan untuk mengakomodir jalur Syi'ah sebagai bahan dari rekonstruksi. Dalam konteks pentahkiman hadis, ini merupakan ide yang sangat brilian, mengingat terdapat hubungan yang buruk antara kelompok Sunni dan Syi'ah, sehingga keidentikan matan dari dua kelompok yang berselisih dengan pasti akan menghasilkan asumsi yang benar-benar kuat (karena tidak ada unsur politis), dalam menyimpulkan hadis tersebut benar-benar kembali kepada nabi.

---

<sup>236</sup>Hal ini dirasakan penulis ketika membandingkan riwayat dari Syi'ah *collection*, yang berisi riwayat makna.



Sedangkan pada metode *Isnad Cum Matn* juga terikat pada prosedur sebelumnya, yakni selama suatu transmisi tidak ditemukan *common link* nya atau hanya berupa jalur tunggal, maka ia tidak dapat direkonstruksi. Dalam rekonstruksi teks ini penulis lebih mengapresiasi metode Muammar, karena unsur politis juga bagian dari fokus metode penanggalan.

### 7. *Pengujian Ulang terhadap Hasil Kajian*

Uji ulang ini hanya terdapat pada metode *Taqṭī' Al-Mutūn Analysis*. Dalam konteks penerapan pada penelitian ini, penulis kurang merasakan kelebihan yang signifikan dalam uji ulang ini. Karena pada dasarnya *isnad tabling system* secara prinsipil telah mengakomodir metode *muhadissin* juga, yakni sama-sama mengandalkan *ilmu Jārh wa Ta'dīl*. Namun dalam konteks pemodifikasian sebuah metode ke arah metode pentahkiman hadis, penulis memahami betul bahwa mekanisme ini bagian dari upaya kehati-hatian Muammar dalam menetapkan kesimpulan dari metodenya.

Ketujuh poin penilaian ini membawa penulis pada kesimpulan bahwa kelebihan dan kekurangan dari metode *Taqṭī' Al-Mutūn Analysis* Muammar dan *Isnad Cum Matn* Harald Motzki, bergantung pada asumsi awal<sup>237</sup> dan kebutuhan penelitian. Jika penelitian hadis membutuhkan metode yang mampu membuktikan

---

<sup>237</sup>Motzki sendiri sebenarnya telah mengakui peran asumsi yang besar dalam metode kritik hadis, Asumsi ini sebagian diturunkan melalui pengalaman manusia secara umum (latarbelakang peneliti, lingkungan, perjalanan akademik, kepercayaan terhadap agama tertentu, dll) sebagian lain, diturunkan dari pra-asumsi pada detail-detail yang lebih konkrit (dimensi fabrikasi, sejarah islam awal, *common link* dan *single strand*, dll.) Motzki mengatakan “Oleh karena itu, apakah penanggalan suatu hadis dapat dipercaya atau tidak, tidak hanya bergantung pada metode penanggalan yang diterapkan, tetapi juga pada prakonsepsi kita tentang Islam awal yang telah kita bentuk”. Harald Motzki, “Dating Muslim Traditions: A Survey”, *Arabica*, vol. 52, no. 2 (2005), 253.

akar kesejarahan hadis secara objektif dan akurat, maka *Isnad Cum Matn* menjadi metode yang perlu dicoba. Namun, bila peneliti hendak menghukumi sebuah hadis termasuk di dalamnya mendeteksi *illat* dan *syadz* pada sanad dan matan, mengetahui *keadilan* dan *kedhabitan*<sup>238</sup> perawi, serta ketersambungan sanadnya, maka metode *Taqī' Al-Mutūn Analysis* yang dirumuskan oleh Muammar sangat tepat. Hal ini disebabkan karena metode Muammar merupakan metode yang sangat komprehensif, karena secara umum ia merupakan gabungan dari metode Barat dan Muhadissin klasik.

## **E. Posisi Muammar dan Harald Motzki dalam Dinamika Kajian Hadis di Barat**

### **1. Posisi berdasarkan Respon terhadap Aliran Revisionis di Barat**

Meminjam pemetaan yang dilakukan oleh Nur Ahsan dalam artikelnya, respon dari kalangan sarjana muslim terhadap kajian hadis di barat merefleksikan paradigma yang beragam. Paradigma ini mengerucut pada dua dasar pemahaman terhadap latar belakang para Orientalis mengkaji hadis. *Pertama*, pemahaman atau sudut pandang yang meyakini bahwa kajian Orientalis dipenuhi dengan tendensi menghancurkan islam, *kedua*, pemahaman yang meyakini bahwa kajian hadis di barat merupakan bentuk perkembangan pesat dari ilmu sejarah yang pada akhirnya bersinggungan dengan kajian hadis.

Mengenai posisi yang pertama, menurut Nur Ahsan diwakili oleh Mustafa al-Sibā'i yang menegaskan bahwa gagasan Ignaz Goldziher

---

<sup>238</sup>Selain dari penilaian kritikus hadis, metode Muammar menilai kedhabitan dari sisi keidentikan matan yang diriwayatkan oleh perawi tersebut dengan perawi yang lain. Sehingga pada syarat kedhabitan perawi, metode muammar selangkah lebih maju dan meyakinkan dari metode Muhadissin Klasik.

mengandung kecenderungan anti Islam<sup>239</sup>, yang mana penegasan ini menemukan titik kontra nya dengan tesis Dietrich yang menyimpulkan bahwa iklim intelektual Goldziher berangkat dari ide reformisme islam dari Jamaluddin al-Afghani.<sup>240</sup> Kemudian ada juga nama-nama seperti Nabia Abbot, Fuat Sezgin, dan Mustafa al-Azāmi.<sup>241</sup> Nur Ahsan juga menilai kritik yang muncul di Indonesia mengikuti pola dari posisi pertama ini, Kritik Ali Mustafa Ya'qub misalnya yang cenderung mengulang argument Mustafa Azāmi. Begitu pula Idri, yang berupaya mempertahankan hadis dari argument Juynball mengenai hadis mutawattir dalam kerangka *common link* dengan menyandarkan basis argumennya pada ilmu hadis tradisional. Di Indonesia sendiri pada jurnal-jurnal yang mengulas topik mengenai Orientalisme juga seringkali menutup mata pada semangat analisis sejarah sebagai latar belakang kajian Orientalis.<sup>242</sup> Sedangkan posisi kedua, ditempati oleh Akhmad Minhaji dan Kamaruddin Amin yang secara langsung masuk pada diskursus mengenai dinamika kajian hadis di barat, dengan menegaskan bahwa kajian hadis di barat merupakan bagian dari analisis sejarah<sup>243</sup>.

<sup>239</sup>Mustafa al-Siba'i, *Al-Sunna Wa Makanatuha Fi Tasyri' Al-Islami* (Bairut: Dar al-Warraaq al-Maktab al-Islami, 2000), 211-261; Mohammad Nur Ahsan, "Dari Sejarah Ke Studi Hadis: Memahami Metode Sejarah Kritis Dan Penanggalan Hadis Di Barat," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2, (2021), 441.

<sup>240</sup>Dietrich Jung, "Islamic Studies and Religious Reform. Ignaz Goldziher – A Crossroads of Judaism, Christianity and Islam," *Der Islam* 90, no. 1 (April 1, 2013): 106–26; Ahsan, "Dari Sejarah, 441.

<sup>241</sup>Kamaruddin Amin, "Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin's Approach to Hadith Scholarship," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, vol. 46, no. 2 (2008): 253–77; Ahsan, "Dari Sejarah, 441.

<sup>242</sup>Ibid., 442.

<sup>243</sup>Akh. Minhaji, "The Response of Some Scholar To Joseph Schacht's Thesis Regarding The Authenticity of Tradition," *UNISIA* 13, no. Tahun XIII Triwulan 2 1992 (1992): 109–26; Ibid.,

Melihat dua kutub paradigma ini, penulis menyimpulkan bahwa Muammar termasuk pada posisi pertama, Bersama Mustafa al-Siba'i, Nabia Abbot, Fuat Sezgin, Mustafa al-Azami, Ali Mustafa Ya'qub dan Idri. Hal ini berdasarkan beberapa narasi yang ditulis Muammar dalam disertasinya, salah satunya ketika membahas perbandingan antara konsep *partial common link* dan *syāwāḥid* dan *mutābi'*, Muammar menuliskan:

“PCL menjadi syarat utama dari CL sebagaimana yang ditawarkan Joseph Schacht, Juynboll bahkan sampai kepada Motzki adalah **sebuah jebakan belaka**”<sup>244</sup>.

Dari sini terlihat bahwa Muammar cenderung hendak melindungi hadis-hadis ahad dengan menyandarkannya pada ilmu hadis tradisional, yakni pada konsep *swayahid* dan *mutābi'*.

Sedangkan pada Harald Motzki, penulis menilai ia termasuk pada kutub paradigma kedua, yakni cenderung memahami kritikan dari aliran revisionis didasari oleh motif sejarah secara akademis. Hal ini didukung oleh pernyataannya dalam pendahuluan artikelnya *Dating Muslim Traditions*:

“The interests of scholars in the West have been less varied. Their interest in Muslim traditions has been almost exclusively historical”.<sup>245</sup>

“Kepentingan para sarjana di Barat kurang bervariasi. Ketertarikan mereka pada tradisi Muslim hampir secara eksklusif bersifat historis”

Sejauh pembacaan penulis terhadap karya-karya Motzki, penulis belum pernah menemukan adanya narasi kritik dalam bentuk tuduhan mengenai

<sup>244</sup>Muammar, *Metode Taqī*, 127.

<sup>245</sup>Motzki, “Dating Muslim, 204.

tendensi barat untuk menghancurkan islam. Adapun bentuk kritik yang sering kali penulis temui dalam tulisan Motzki, yakni kritikan dalam konteks akademis, seperti narasi-narasi mengenai generalisasi yang bermasalah, asumsi dasar yang lemah, penarikan konklusi yang tidak lurus, kesalahpahaman terhadap konsep-konsep tertentu, dan lain sebagainya.

## 2. *Posisi berdasarkan Diskursus Kritik Hadis di Barat*

Herbert Berg memetakan diskursus kritik hadis di barat dalam bukunya yang berjudul *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. Berg membagi model pemikiran barat menjadi empat: *Early western scepticism* atau skeptisisme awal yang diisi oleh Goldziher dan Schacht, *Reaction Against Scepticism* atau lawan dari aliran skeptis yang memiliki pandangan optimistik yang diisi oleh Nabia Abott dan Fuat Sezgin, dkk, *Middle Ground* atau jalan tengah yang diisi oleh Juynball dan Motzki, dan terakhir *Renewed Scepticism* atau aliran skeptis belakangan (*Neoskeptisisme*) yang diisi oleh Michael Cook dan Norman Calder<sup>246</sup>.

Maka berdasarkan pemetaan Herbert Berg di atas, Penulis mengelompokkan Muammar pada posisi *Reaction Against Scepticism* karena memiliki pandangan yang optimistik terhadap otentisitas hadis. Sedangkan Harald Motzki, penulis setuju kepada Berg yang menempatkannya dalam posisi tengah (*Middle Ground*), karena dalam

---

<sup>246</sup>Ahmad Ramzy Amiruddin, Klasifikasi Model Pemikiran Orientalis Perspektif Herbert Berg, *Aqlam : Journal of Islam and Plurality*, vol.6, no. 2 (2021), 127-128.

artikelnya *Dating Muslim Traditions*, Motzki mengkritik semua akademisi dari model pemikiran yang berbeda. Dalam hal ini Motzki mengkritik Goldziher dan Schacht (Skeptisisme Awal), Fuat Sezgin (Optimistik), dan Michael Cook (Skeptisisme Baru).<sup>247</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>247</sup> Motzki, "Dating Muslim, 204-253.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Inti dari Skripsi ini sampai pada dua kesimpulan penting, guna menjawab rumusan masalah, yakni mengenai cara kerja dari kedua metode dan tinjauan komparatifnya. Cara kerja dari metode *Taqtī Al-Mutūn Analysis* Muammar secara singkat dapat digambarkan dengan tahap pertama, mentakhrij seluruh jalur, membuat syajarah isnad dan isnad tabling system serta mengidentifikasi *common link* sementara, tahap kedua membuat *matn tabling system*, memverifikasi *common link* dengan perbandingan matan, mencari korelasi varian sanad dan matan, tahap ketiga, menentukan *real common link* dan karakter perbedaan matan, memvalidasi matan, dan mengujinya kembali dengan metode *muhadissin*. Sedangkan pada metode *Isnad Cum Matn* Harald Motzki lebih sederhana. Yakni mengumpulkan semua jalur, membuat *bundle isnad* dan mendeteksi *common link* sementara, dilanjutkan konfirmasi *real common link* dengan perbandingan matan, mencari korelasi varian sanad dan matan, terakhir rekonstruksi teks.

Mengenai perbedaan dari dua metode secara mendasar terdapat pada penyandaran basis metodologi pada konsep *syawāhid* dan *muttābi'* dan konsep *common link*. Sehingga kelebihan dan kekurangan dari dua metode ini, bergantung pada asumsi dan kebutuhan penelitian, bilamana peneliti hendak mendapatkan metode pentahkiman hadis yang komprehensif, maka metode *Taqtī' Al-Mutūn Analysis* Muammar menjadi metode yang memiliki nilai kelebihan yang tinggi.

Namun jikalau peneliti hendak mencoba metode penanggalan yang akurat, maka metode *Isnad Cum Matn* Harald Motzki merupakan metode yang meyakinkan

## **B. Saran**

Meninjau dari pembahasan pada skripsi ini, terlihat bahwa kajian mengenai penanggalan (*dating*) hadis, menjadi wacana yang masih perlu dikembangkan lagi dalam diskursus otentisitas hadis. Studi komparatif ini merupakan satu dari sekian banyak diskusi mengenai penanggalan hadis di Barat. Oleh sebab itu, penulis berharap kepada penelitian selanjutnya untuk memperluas lagi kajian-kajian mengenai penanggalan di Barat, entah itu dalam bentuk perdebatan akademis atau berupa penyusunan metode terbaru. Kritik serta jawaban bagi metode *Isnad Cum Matn* misalnya, yang diramaikan oleh Tilmans Nagel melawan Andreas Gorke menjadi sebuah kajian yang mungkin dapat melengkapi diskusus mengenai celah dari metode *Isnad Cum Matn* yang juga menjadi perhatian bagi Muammar dalam disertasinya dengan mengusung metode *Taqṭī Al-Mutun̄ Analysis*.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Bellamy, James. "Sources of Ibn abī 'l-Dunyā's Kitāb Maqtal Amīr al-Mu'minīn". *Journal of the American Oriental Society*. vol. 104. 1984.
- Adib, Shohibul. "Pemikiran Harald Motzki tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki terhadap Kitab al-Musannaf Karya Abdurrazzaq as-San'ani)". *An-Nidzam*. Vol. 4. no. 01, 2017.
- Aghaei, Ali. "The Common Link and its Relation to Hadith Terminology". dalam *Modern Hadith Studies Continuing Debates and New Approaches*, ed. Belal Abu-Alabbas. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020.
- Ahsan, Mohammad Nur. "Dari Sejarah ke Studi Hadis: Memahami Metode Sejarah Kritis dan Penanggalan Hadis di Barat". *Al Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 5. No. 3, 2021.
- Amin, Kamaruddin. "Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin's Approach to Hadith Scholarship". *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. Vol. 46. No. 2, 2008.
- \_\_\_\_\_, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Mizan, 2009.
- Amiruddin, Ahmad Ramzy. "Klasifikasi Model Pemikiran Orientalis Perspektif Herbert Berg". *Aqlam : Jorunal of Islam and Plurality*. Vol. 6. No. 2, 2021.
- \_\_\_\_\_, Ahmad Ramzy. dan M. Alfatih Suryadilaga, "Kritik Harald Motzki terhadap Klasifikasi Model Pemikiran Hadis Herbert Berg". *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 7. No. 1, 2021.
- Athamina, Khalil. "The sources of al-Balādhuri's Ansāb al-ashrāf". *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*. vol. 5. 1984.
- Albretch, Noth. "Der Charakter der ersten großen Sammlungen von Nachrichten zur frühen Kalifenzeit". *Der Islam*, vol. 47.1971.
- Al-A'rabi, Abū Sa'īd Aḥmad bin Muḥammad. Tahqiq: 'Abdul Muḥsin bin Ibrahīm bin Aḥmad al-Ḥusaini. *Mu'jam Ibnu al-A'rabi*. Saudi: Dār Ibnu al-Jauzī, 1997.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Tahdzibut Tahdzib*. Beirut: Dar al-Fikri, 1995.
- Babinger, Franz. "Johannes Hendrik Kramers (1891-1951)". *Zeitschrift Der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft*. Vol. 102. No. 1, 1952.

- Biesterfeldt, Hinrich. "Neu berufen – Lehrstuhl für Islamkunde: Professor Dr. phil. Josef van Ess". dalam *Kleine Schriften by Josef van Ess*. Leiden: Brill, 2018.
- Birbik, Muhammad Hafil. "Takhrij Hadits (Metode Penelitian Sumber-Sumber Hadits Untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits Secara Sepihak)". *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*. Vol. 18. No. 1, 2020.
- Brandt, Ahasver von. *Werkzeug des Historikers*. Stuttgart: Kohlhammer, 1973.
- Budiman, Arif dkk. "Dating Of Hadith About Riba; The Reflection Theory Of *Isnad Cum Matn* Analyzed By Harald Motzki". *Takwil: Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 1. no. 1, 2022).
- Al-Baihaqī, Abū Bakar Aḥmad bin al-Ḥusainī. Tahqiq: Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Ata. *Al-Sunan al-Kabīr*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 2003.
- Al-Bukhari, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dār Tauq al-Najāt, 2001.
- Al-Bustī, Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān. Tahqiq: Muḥammad 'Alī Sūnamaz, *Ṣahīh Ibnu Hibbān*. Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2012.
- Cook, Michele. *Early Muslim Dogma: A Source-Critical Study*. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Deden, Muhammad dkk. "Analisis Historisitas Hadis Perangilah Manusia". *Asilha: Jurnal Studi Hadis Nusantara*. Vol. 3. No. 1, 2021.
- Droysen, Johann Gustav dan Rudolf Hübner. *Historik: Vorlesungen über Enzyklopädie und Methodologie der Geschichte*. Boston: Oldenbourg Wissenschaftsverlag, 1937.
- Al-Dārimī, Abū Muḥammad 'Abdullāh. Tahqiq: Ḥusain Salīm Asid al-Dārānī, *Musnad Ad-Darimi*. Riyadh: Dār al-Mughni li al-Nasyar, 2000.
- Al-Dainūrī, Abū Bakar Aḥmad bin Marwān. Tahqiq: Abū 'Ubaidah Masyhūr bin Ḥasan al-Sulaimān. *Al-Mujalisah wa Jawahirul Ilmi*. Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 1998.
- Al-Dimasyqī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain. Tahqiq: Khālīd Razaq Muḥammad Jabir Abu al-Najā. *Fawā'id Abī al-Qāsim*. Riyadh: Dār Aḍwā al-Salaf, 2007.
- Faiqoh, Ulfiya Nur. "Telaah Hadis Perpecahan Umat (Aplikasi Metode *Isnad Cum Matn*)". *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*. Vol. 2. no. 1, 2020.

- Fleischhammer, F. "Hinweise auf schriftliche Quellen im Kitāb al-Aḡānī". *Wissenschaftliche Zeitschrift der Martin-Luther-Universität Halle-Wittenberg. Gesellschafts- und sprachwissenschaftliche Reihe.* vol. 28. 1979.
- Goldziher, Ignaz. *Muhammedanische Studien*. Halle: Max Niemeyer, 1889.
- Görke, Andreas. "Eschatology, History, and the Common Link: A Study in Methodology". dalam *Method and Theory in the Study of Islamic Origins*, ed. Herbert Berg. Leiden: Brill, 2003.
- \_\_\_\_\_, Andreas. "The Historical Tradition about al-Hudaybiya: A Study of 'Urwa b. al-Zubayr's Account". dalam H. Motzki (ed), *The Biography of Mu`ammad: the Issue of the Sources*. Leiden: Brill, 2000.
- \_\_\_\_\_, Andreas. dan Harald Motzki, "Tilman Nagels Kritik an der Isnad-cum-matn-Analyse. Eine Replik". *Asiatische Studien - Études Asiatiques*. Vol. 68. No. 2, 2014.
- \_\_\_\_\_. Andreas, dkk. "First Century Sources for the Life of Muḥammad? A Debate". *Der Islam*. Vol. 89. No. 1-2, 2012.
- Grant, Jim, dkk. *The Archaeology Coursebook: an Introduction to Study Skills, Topics and Methods*. Taylor & Francis e-Library, 2001.
- Günther, Sebastian. *Quellenuntersuchungen zu den "Maqātil al-Ṭālibiyyīn" des Abū al-Faraq al-Isfahānī (gest. 356/967)*. Hildesheim: Georg Olms Verlag, 1991.
- Haitomi, Faisal dan Muhammad Syachrofi. "Aplikasi Teori *Isnad Cum Matn* Harald Motzki dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan". *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*. Vol. 3. No. 1, 2020.
- Hidayat, Arief. "Penanggalan Hadis Kepemimpinan Perempuan" Skripsi (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2016).
- Al-Ḥārīts Abū Muḥammad. Tahqiq: Abū 'Abdullāh 'Abdul 'Azīz. 'Awālī al-Ḥārīts. Riyadh: at-Taḡniyah Press, 1990.
- Al-Ḥumaidī, Abū Bakar 'Abdullāh bin al-Zubair. Tahqiq: Ḥasan Saḡim Asad al-Dārānī. *Musnad al-Ḥumaidi*. Damaskus: Dār al-Saḡā, 1996.
- Idri, *Hadis dan Orientalisme: Perspektif Ulama' Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana, 2017.

- Jung, Dietrich. "Islamic Studies and Religious Reform. Ignaz Goldziher – A Crossroads of Judaism, Christianity and Islam". *Der Islam*. Vol. 90. No. 1, 2013.
- Juynboll, G. H. A. "Some Isnad Nalytical Methods Illustrated On The Basis of Several Woman Demeaning Sayings From Hadith Literature". *Al-Qantara*, Vol. 10. No.2, 1989.
- \_\_\_\_\_, G.H.A. "Early Islamic Society as Reflected in its Use of Isnàds". *Le Muséon*, vol. 107. 1994.
- \_\_\_\_\_, G.H.A. "Nàfi', the Mawlà of Ibn 'Umar, and his Position in Muslim Hadith Literature". *Der Islam*. vol. 70. 1993.
- \_\_\_\_\_, G.H.A. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Karomi, Ahmad. "Riwayah Bil Makna sebagai Metode Periwiyatan Hadis". *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan dan Syariah*. vol. 4. no. 1, 2016.
- KBBI Daring, 2016. Web. 08 Okt 2022.
- Kramers, Jan Hendrik. "Une tradition à tendance manichéenne (La 'mangeuse de verdure')". *Acta Orientalia*. Vol. 21, 1953.
- Al-Khallal, Abū Bakar Aḥmad bin Muḥammad bin Hārūn bin Yazīd. Tahqīq: 'Aṭīyah al-Zahrānī. *Al-Sunnah*. Riyadh: Dār al-Rāyāh, 1989.
- Al-Kulainī, al-Rāzī. *Al-Uṣūl min al-Kāfī*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1968.
- Leder, Stefan. *Das Korpus al-Haitam ibn 'Adī (st. 207/822) Herkunft, Überlieferung, Gestalt früher Texte der Aḥbār Literatur*. Frankfurt am Main: Vittorio Klostermann, 1991.
- Magee, Glenn Alexander. *The Hegel Dictionary* (London: Continuum International Publishing Group, 2010).
- Mahmudah, Nur. "Pemikiran G.H.A Juynball tentang Hadis". *Mutawattir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. vol. 3. no. 1, 2013.
- Maizuddin, Analisis Isnad Cum Matn: Mengukur Kritik Hadis Muslim dan Barat. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol.18. No. 2, 2016.
- Masrur, Ali. "Penerapan Metode Tradition-Historical dalam Muṣannaf 'Abd Al-Razzāq Al-Ṣan'Ānī dan Implikasinya terhadap Persoalan Dating Hadis dan Perkembangan Fikih Mekkah". *Jurnal Theologia*, Vol. 24. No. 1, 2016.

- Minhaji, Ahmad. "The Response of Some Scholar To Joseph Schacht's Thesis Regarding The Authenticity of Tradition". *UNISIA*. Vol. 13. No. 2, 1992.
- Mitter, Ulrike. *Das frühislamische Patronat. Eine Untersuchung zur Rolle von fremden Elementen bei der Entwicklung des islamischen Rechts*. Ph.D. thesis. Nijmegen. 1999.
- Motzki, Harald. "Der Prophet und die Schuldner. Eine ḥadīṭ - Untersuchung auf dem Prüfstand". *Der Islam*. Vol. 77. No. 1, 2000.
- \_\_\_\_\_, Harald. "The Murder of Ibn Abī al-Ḥuqayq: On the Origin and Reliability of some Maghāzī-Reports". dalam *The Biography of Muḥammad*. Leiden: Brill, 2000.
- \_\_\_\_\_, Harald. "Al-Radd 'Alā l-Radd: Concerning the Method of Ḥadīth Analysis". dalam *Analysing Muslim Traditions, Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth*. Leiden: Brill, 2010.
- \_\_\_\_\_, Harald. "Dating Muslim Traditions: A Survey". *Arabica*. Vol. 52. No. 2, 2005.
- \_\_\_\_\_, Harald. "The Jurisprudence of Ibn Shihāb al-Zuhrī. A Source-Critical Study", dalam *Analysing Muslim Traditions, Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth*. ed. S. Günther dan Wadad Kadi. Leiden: Brill, 2010.
- \_\_\_\_\_, Harald. "The Muṣannaf of 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī as a source of authentic aḥādīth of the first Islamic century". *Journal of Near Eastern Studies*. Vol. 50. No. 1, 1991.
- \_\_\_\_\_, Harald. "The Origins of Muslim Exegesis. A Debate", dalam *Analysing Muslim Traditions, Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth*, ed. S. Günther dan Wadad Kadi. Leiden: Brill, 2010.
- \_\_\_\_\_, Harald. "The Prophet and the Cat: on Dating Mālik's Muwaṭṭa' and Legal Traditions". *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, Vol. 22. 1998.
- \_\_\_\_\_, Harald. "The Prophet and The Debtors: A Hadith Analysis Under Scrutiny". dalam *Analysing Muslim Traditions, Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth*. Leiden: Brill, 2010.
- \_\_\_\_\_, Harald. "Whither Ḥadīth Studies? Juynboll on Nāfi', the Mawlā of Ibn 'Umar", dalam *Analysing Muslim Traditions, Studies in Legal, Exegetical and Maghāzī Ḥadīth*, ed. S. Günther dan Wadad Kadi. Leiden: Brill, 2010.
- \_\_\_\_\_, Harald. *Ḥadīth: Origins and Developments*. New York: Routledge, 2016.

- \_\_\_\_\_, Harald. *The Origins of Islamic Jurisprudence, Meccan Fiqh before the Classical Schools*. Leiden: Brill, 2002.
- Muammar. “Metode Taqtī Al-Mutuñ *Analysis* (Sebuah Kajian Konstruktif atas Metode *Isnad Cum Matn* Harald Motzki)”, Disertasi (Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2019).
- Mufid, Abdul. “Dating Hadis Tentang Persaksian Melihat Hilal: Telaah Atas *Isnad Cum Matn Analysis* Harald Motzki”. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 2. No. 1, 2017.
- Muhtador, Mohammad. “Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis”. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*. Vol. 2. No. 6, 2016.
- Muna, Arif Chasanul. “Kritik Pandangan G.H.A. Juynboll Terhadap Ilmu Al-Jarh Wa Al-Ta’dil”. *Kalimah*. Vol. 14. No. 1, 2016.
- Munfa’ati, Izzatul. “Analisa Ilmu Arudl dalam Syair Baqaaya Al-Khariif Karya Abu Qasim Asy-Syabi”. *Jilsa: Jurnal Ilmu Linguistik dan Bahasa Arab*. Vol. 5. No. 1, 2021.
- Al-Majlisi, Muḥammad Bāqir. *Bihārul Anwār*. Beirut: Dār Iḥya’ al-Turāts al-‘Arabī, 1983.
- Al-Marwazī, Muḥammad bin Naṣir. Tahqiq: ‘Abd al-Rahman bin ‘Abd al-Jabbār. *Ta’dzīm Qadri al-Ṣalaṭi*. Madīnah: Maktabah al-Dār, 1985.
- Al-Mizzī, Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf. *Tahdzīb al-Kāmal fi Asmā’ al-Rijāl*. Beirut: Muassisat al-Risālah, tt.
- Nadhīran, H. “Periwayatan Hadits Bil Makna Implikasi Dan Penerapannya Sebagai ‘Uji’ Kritik Matan Di Era Modern”. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*. Vol. 14. no. 2, 2013).
- Nafisah, Lailiyatun dan Mohammad Muhtador. “Wacana Keadilan Shahabat Dalam Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer”. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*. Vol. 2. No. 2, 2018.
- Nafsiyah, Fitrotun. “Periwayatan Hadis Lafzi Vs Ma’nawi”. *Al-Thiqah*, Vol. 2, No. 1 2019.
- Nagel, Tilman. „Authentizität“ in der Leben-Mohammed-Forschung”. *Arabica*. Vol. 60. No. 5, 2013.

- Noor, Damhuri Dj. dan Muhtar I. Miolo. "Kontribusi Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi dalam Ilmu-Ilmu Bahasa Arab". *Al-Lisan: Jurnal Bahasa*. Vol. 4. No. 2, 2019.
- Nugroho, Sapta Wahyu. "Dinamika Kajian Orientalis Terhadap Eksistensi Hadis Awal Abad Hijriah: Studi Pemikiran Harald Motzki Terhadap Al-Musannaf 'Abd Al-Razzaq". *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*. Vol. 9, No. 1, 2021.
- Al-Naisābūrī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin 'Abdullāh al-Hākīm. tahqīq: Muṣṭafa 'Abdul Qādir. *Al-Mustadrak 'ala al-Sahīhain*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Alamiyah, 1990.
- Al-Naisāburī, Abū al-'Abbās al-'Āṣim Muḥammad. Tahqīq: Nabīl Sa'id al-Dīn. *Majmū' fīhi Muṣannafāt*. Beirut, Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah, 2011.
- Al-Nasa'i, Aḥmad bin Syu'aib. *Sunan al-Nasā'i*. Kairo: Maktabah al-Tijāriyah al-Kubra, 1930.
- Ozkan, Halit. "The Common Link and Its Relation to the Madār". *Islamic Law and Society*. Vol. 11. No. 1, 2004.
- Peters, Rudolph. "Murder in Khaybar: Some Thoughts on the Origins of the Qasāma Procedure in Islamic Law". *Islamic Law and Society*. Vol. 9. No.2, 2002.
- Qomarullah, Muhammad. "Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi". *STAI Bumi Silampari Lubukliggau*. Vol. 9. No. 2, 2016.
- R. Marston Speight, "The Will of Sa'd b. a. Waqqās: The Growth of a Tradition", *Der Islam*. Vol. 50. no. 2, 1973.
- Rasyidaturrabi'ah, Rona. "Hadis Tentang Nikah Mut'ah (Studi Aplikatif Isnad Cum Matn)", Skripsi tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Rotter, Gernot. "Zur Überlieferung einiger historischer Werke Madā'inis in 'abaris Annalen". *Oriens*. vol. 23-24. 1974.
- Rusli, Muhammad. "Problematika dan Solusi Masa Depan Hadis dan Ulumul Hadis". *Al-Fikr*. Vol. 17. No. 1, 2013.
- Sari, Nur Mashita. "Konsep Tadlis dalam Perspektif Syekh Nur Al-Din 'Itr". *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*. Vol. 3. No. 2, 2020.

- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press, 1950.
- Schneider, Irene. "Narrativität und Authentizität: Die Geschichte vom weisen Propheten, dem dreisten Dieb und dem koranfesten Gläubiger". *Der Islam*. Vol. 77. No. 1, 2000.
- Schoeler, Gregor. "Tilman Nagels „Authentizität“ in der Leben-Mohammed-Forschung“. Eine Antwort". *Asiatische Studien - Études Asiatiques*. Vol. 68. No. 2, 2014.
- \_\_\_\_\_, Gregor. *Charakter und Authentie der muslimischen Überlieferung über das Leben Mohammeds*. Berlin: New York, 1996.
- \_\_\_\_\_, Gregor. *The Biography of Muḥammad Nature and Authenticity*. Routledge: Abingdon, 2011.
- Sezgin, Fuad. *Geschichte des arabischen Schrifttums*. Leiden; Brill, 1967.
- Sezgin, Ursula, *Abū Miḥnaf. Ein Beitrag zur Historiographie der Umayyadischen Zeit*. Leiden: Brill, 1971.
- Shoemaker, Stephen J. "In Search of 'Urwa's Sīra: Some Methodological Issues in the Quest for "Authenticity" in the Life of Muḥammad". *Der Islam*, Vol. 85. No. 2, 2011.
- Soejono dan Abdurrahman. *Bentuk Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sprenger, Alois. *Das Leben und die Lehre des Mo'ammad*. Berlin: Nicolaische Verlagsbuchhandlung, 1861.
- Al-Siba'i, Mustafa. *Al-Sunna Wa Makanatuha Fi Tasyri' Al-Islami*. Bairut: Dar al-Warraq al-Maktab al-Islami, 2000.
- Al-Sijistāni, Abū Dāud Sulaimān. Tahqiq: Muḥammad Muḥyi al-Dīn 'Abd al-Ḥamīd, *Sunan Abī Dāud*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah. 2009.
- Al-Syaibānī, Abū al-'Abbās al-Hasan bin Sufyān. Tahqiq: Muḥammad bin Nāshir al-'Ajamī. *Al-'Arba'īn wa Huwa Tsalits al-'Arba'īniyāt fī al-Ḥadīṡ al-Syarīf*. Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1993.
- Al-Syaibani, Ahmad bin Hanbal. Tahqiq: Syuaib al-Arnauth. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Muasisah al-Risalah, 2001.



- Al-Ṭabrānī, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb. Tahqīq: Ḥamdī bin ‘Abd al-Majīd al-Salafī. *Al-Mu’jam al-Kabīr*. Riyadh: Dār al-Ṣomaī, 1994.
- \_\_\_\_\_, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb. Tahqīq: Muḥammad Syakūr Maḥmūd al-Ḥāj Amrīr, *Al-Mu’jam al-Ṣagīr*. Beirut: Dār ‘Umār, 1985.
- \_\_\_\_\_, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb. Tahqīq: Abū Mu’ād Ṭāriq bin ‘Auḍ. *Al-Mu’jam al-Ausaṭ*. Al-Qahirah: Dār al-Ḥuramaīn, 1995.
- Al-Tirmidzi, Muḥammad bin ‘Isā. *Sunan al-Tirmidzi*. Cairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī, 1975.
- Wahid, Abdul Hakim. “Autentisitas Hadis Nabi: Studi Riwayat Nafi’ Mawlā Ibn ‘Umar dalam Kitab al-Ṣaḥīḥayn”, Disertasi tidak diterbitkan. (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2017).
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. 2018.
- Wazna, Ruhma. “Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)”. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. vol. 17. no. 2, 2018.
- Wellhausen, Julius. “Prolegomena zur ältesten Geschichte des Islams” dalam *Skizzen und Vorarbeiten*. Berlin: De gruyter, 1985.
- Werkmeister, W. “Quellenuntersuchungen zum Kitāb al-Iqd al-farīd des Andalusiers Ibn ‘Abdrabbih (246/860-328/940): ein Beitrag zur arabischen Literaturgeschichte”. dalam seri *Islamkundliche Untersuchungen*. Berlin: K. Schwarz, 1983.
- Wulandari, Nurin Arasy. “Menguji Autentisitas Hadis Perempuan Adalah Aurat dengan Metode Isnad Cum Matn”, Skripsi (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2022).
- Al-Yaḥṣīnī, Al-Qādi al ‘Iyād bin Mūsa bin ‘Iyād bin ‘Amar bin. Tahqīq: al-Sayyid Aḥmad Ṣaqr, *Al-‘Ilmā ‘ilā Ma‘rifah ‘Uṣṣūl al-Riwāyah wa Taqyīd al-Samā’*. Cet.; I, Al-Qāhirah, Dār alTuraṣ, 1970.
- Zailani, “Pengaruh Hadis Riwayat bi al-Ma’na dalam Pelaksanaan Hukum Islam”. *An-Nur*, Vol.4, No. 1, 2015.
- Zaman, Iftikhar. “The Science Of ‘Rijāl’ as a Method in the Study of Hadiths”. *Journal of Islamic Studies*. vol. 5. No. 1, 1994.
- Zolondek, Leon. “The sources of the Kitāb al-Aghānī”. *Arabica*, vol. 8. 1961.